

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori

Bunyamin

**UHAMKA PRESS
2021**

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori
Hak Cipta © Penulis

Penulis

Bunyamin

Pembaca Ahli

Maman A Majid Binfas

Editor Bahasa

Hasmawati

Ernawati

Susarah Lobo

Editor Konten

Lismawati

Hamka

Asih Setiyo Wati

Desain/ Teknis

Alfian

Layout: Abdul Rauf

Penerbit

UPT UHAMKA Press

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Tlp. 021-739887

E_mail: uhamkaperss@yahoo.co.id

Situs: www.uhamkaperss.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori

Jakarta: UHAMKA PRESS, April 2021

ISBN: 978-623-7724-13-1

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA LINGKUP HAK CIPTA
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala nikmat dan keberkahan-Nya sehingga Penerbit UHAMKA Press dapat kembali menerbitkan buku-buku aktual, terpercaya dan bermutu. Untuk kali ini, UHAMKA Press mencoba kembali mempersembahkan ke hadapan pembaca buku berjudul *Belajar dan Pembelajaran; Konsep Dasar, Inovasi dan Teori* karya Bunyamin.

Salah satu teori menyatakan bahwa belajar itu dalam rangka memanusiakan manusia, proses pembelajaran harus sampai kepada penyadaran manusia memahami dirinya dan lingkungannya. Untuk sampai kepada tujuan itu, tentu saja dibutuhkan para pendidik yang tepat, yang bisa mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan yang dihadapinya. Guru/dosen sebagai fasilitator haruslah memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa peserta didik adalah manusia unik yang memiliki kelebihan-kelebihan sebagai fitrah dari Allah Swt.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, merupakan bidang penting dalam dunia pendidikan terutama pendidikan formal dalam sistem belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, Penulis berupaya melengkapi beberapa hal penting dan mendasar yang belum disarikan dalam terbitan buku-buku yang ada sebelumnya.

Untuk itu, penerbit menyambut baik kehadiran buku ini dan berharap agar menjadi salah satu referensi yang lengkap dan komprehensif bagi para mahasiswa, tenaga pengajar baik guru/dosen, dan semua stakeholder yang terkait. Dengan terbitnya buku ini, menjadikan penulis secara nyata berkontribusi untuk dunia pendidikan Indonesia karena buku ini, dapat menjadi bagian acuan dalam pembelajaran disiplin ilmu pendidikan.

Bunyamin

Oleh karena itu, penerbit menyadari sepenuhnya bahwa banyak kekurangan, baik dari dalam susunan bahasa maupun penulisan. Maka, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan untuk terbitan edisi selanjutnya. Semoga buku ini, dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca yang berminat menelaahnya.

Penerbit

UHAMKA Press

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, dan terimakasih kepada Penerbit UHAMKA Press yang telah memberi kepercayaan untuk menjadi tim editor guna membaca dan mengoreksi setiap rangkaian kalimat, dan mendeteksi sumber literature yang sangat esensial di dalam menulis buku. Keesensial sebuah karya buku adalah kevalidan literature dan kemampuan mendesain menjadi keilmuan yang mesti dipertanggungjawabkan secara akademis, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tentu keberadaannya, buku tidak sekedar menjadi buku saja yang kemudian dipoles secara akademis tanpa disadari akan kualitasnya, baik dari segi isi dan *setting* bangunan sehingga berwajah karya ilmiah yang patut atau berkelayakan pula.

Kami sebagai editor menyadari bahwa esensi rangkaian tulisan di dalam mendesain sebuah karya tulis hingga menjadi buku, tentu esensinya kelayakan pesan adalah bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan mesti berkualitas. Hal ini sebagaimana dinyatakan Maman A. Majid Binfas di dalam sekapur sirih *Proceedings; International Seminar & Book Review of Mamonism* (2021), bahwa; "... Kadar kualitas sebuah karya buku mesti diperhatikan dan menjadi esensi utama yang dipertimbangkan oleh pihak penerbit di dalam menerbitkannya. Termasuk, mempertimbangkan aspek aktualitas topik yang disampaikan kepada khalayak, baik secara khusus maupun bersifat umum. Aktualitas yang dimaksud, tentu berkaitan dengan topik yang diangkat, apakah masih sesuai atau tidak dengan perkembangan masyarakat atau publik saat ini.¹ Aktualitas menjadi identitas harga diri, baik pada nilai bobot buku itu sendiri maupun menjadi nilai tanggungjawab pengarangnya secara akademis di dalam menghadirkan sebuah karya. Oleh karena itu, harga identitas diri pengarangnya mesti selaras dengan kualitas

¹ Maman A. Majid Binfas. 2021. *Proceedings; International Seminar & Book Review of Mamonism*. Multidiplinary Creativity and Characteristics of Advanced Education. hlm. ix.

nilai tanggungjawabnya dalam kelayakannya menghadirkan sebuah karya, baik bertaraf regional serta nasional maupun internasional. Namun, walaupun demikian status esensinya bukan berarti mesti kaku di dalam menilai standar yang diberlakukannya, seperti mengkalkulasikan kehadiran sebuah karya ilmu multidisipliner yang lahir secara alami.

Budaya ilmu yang lahir bebas berbasis kemerdekaan dari ilham Tuhan tidak semata diukur secara kaku berdasarkan kalkulasi formalin akademis saja, tetapi mesti luas dan luwes berdasarkan setting jejak logis kehadirannya, baik berupa tulisan ataupun goresan yang dimaknai sebagai nuansa keilmuan _sesungguhnya,”² mesti terus diajarkan.

Berdasarkan hal di atas, mungkin sehingga mendorong penulis untuk mencoba kembali mempersembahkan ke hadapan pembaca buku berjudul *Belajar dan Pembelajaran; Konsep Dasar, Inovasi dan Teori*. Di mana salah satu teori menyatakan bahwa belajar itu dalam rangka memanusiakan manusia, proses pembelajaran harus sampai kepada kesadaran manusia memahami dirinya dan lingkungannya. Untuk sampai kepada tujuan itu, tentu saja dibutuhkan para pendidik yang tepat, yang bisa mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan yang dihadapinya. Guru/dosen sebagai fasilitator haruslah memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa peserta didik adalah manusia unik yang memiliki kelebihan-kelebihan sebagai fitrah dari Allah Swt.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, merupakan bidang penting dalam dunia pendidikan terutama pendidikan formal dalam sistem belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, Penulis berupaya melengkapi beberapa hal penting dan mendasar yang belum disarikan dalam terbitan buku-buku yang ada sebelumnya.

Kami dari tim edetor mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. Bunyamin, UHAMKA Press dan pihak yang telah membantu atau terlibat aktif dalam menyusun buku ini. Namun, Tim Editor tetap menyadari sepenuhnya bahwa banyak kekurangan, baik dari dalam susunan bahasa maupun penulisan yang tidak dapat dielakan. Maka, masukan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan untuk terbitan edisi selanjutnya,

² Maman A. Majid Binfas. 2020. *Mamonisme Doridungga Hingga BJ. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta*. Jakarta: UHAMKA PRESS, dan FKIP Unismuh Makassar. hlm. Xi.

tentu tetap diharapkan. Kami dari Tim Editor yang terlibat mengedit, yakni; Hasmawati, Ernawati, Susarah Lobo, Lismawati, Hamka, Asih Setiyo Wati, juga mengharapkan kiranya karya buku ini, dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca yang budiman. Semoga dan Selamat Membaca dan menelaahnya !

Salam

Tim Editor

Bunyamin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, paling utama penulis bersyukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan buku seperti yang ada ditangan pembaca ini, yang kedua penulis berterimakasih yang tak terhingga kepada dua orang yang sangat membantu penulis dalam berdiskusi, melengkapi sumber bacaan sampai kepada hal-hal yang bersifat tekhnis yaitu ibu Lismawati dan Asih Setiyo Wati, semoga keikhlasan keduanya dalam membantu penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah Swt.

Buku yang berjudul Belajar dan Pembelajaran sudah cukup banyak disusun oleh para penulis yang mempunyai perhatian dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan formal. Sebagai seorang praktisi pendidikan penulis juga merasa terpanggil untuk menulis buku terkait dengan Teori Belajar dan Pembelajaran, tentu saja sub-sub pokok bahasan yang berbeda dengan para penulis lainnya. Kemudian dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, terutama bagi penulis sendiri, karena penulis meyakini dan merasakan bahwa dengan menulis justru akan bertambah dalam pengetahuan seseorang tentang yang dituliskannya.

Salah satu teori menyatakan bahwa belajar itu dalam rangka memanusiakan manusia, proses pembelajaran harus sampai kepada kesadaran manusia memahami dirinya dan lingkungannya. Hal itu, tentu saja dibutuhkan para pendidik yang tepat, pendidik yang bisa mengajar sesuai dengan kondisi serta peserta didik dan lingkungan yang dihadapinya. Ketepatan menggunakan metode mengajar adalah keniscayaan untuk sampai kepada tujuan pembelajaran baik pada skala mikro maupun skala makro. Guru/dosen sebagai fasilitator haruslah memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penuh kesadaran dan keyakinan

Bunyamin

bahwa peserta didik adalah manusia unik yang memiliki kelebihan-kelebihan sebagai fitrah dari Allah Swt.

Terima kasih penulis sampaikan kepada UHAMKA Press yang telah bersedia menerbitkan buku ini, dan kepada Pembaca Ahli Pak Maman A. Majid Binfas serta Tim Editor yang terlibat mengedit, yakni; Hasmawati, Ernawati, Susarah Lobo, Lismawati, Hamka, Asih Setiyo Wati.

Walaupun buku ini sangat disadari masih jauh dari sempurna, banyak kekurangan, namun tetap diharapkan dapat berguna dalam menambah referensi bacaan. Penulis berharap kritik, masukan, dan saran untuk kesempurnaan buku ini pada terbitan selanjutnya. Atas segala kelemahan dan kesalahan pada buku ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, segala apresiasi dari semua pihak dan para pembaca penulis ucapkan terima kasih.

6 Januari 2021

Penulis

Bunyamin

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	iii
PENGANTAR EDITOR	v
KATA PENGANTAR	ix

BAB I

TEORI BELAJAR.....	1
A. Pengertian Teori	1
B. Fungsi Teori	2
C. Teori Belajar	3
D. Defenisi Belajar.....	25
E. Ciri-Ciri Belajar	27
F. Jenis-Jenis Belajar.....	28
G. Bentuk-Bentuk Belajar.....	30
H. Belajar Menurut Gagne.....	35
I. Teori-Teori Belajar Perilaku.....	39
J. Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura	45

BAB II

MOTIF, MOTIVASI DAN TIPE BELAJAR SISWA.....	47
A. Pengertian Motif.....	47
B. Pengertian Motivasi	48
C. Konsep Motivasi	50
D. Jenis-Jenis Motivasi.....	50

E. Teori-Teori Motivasi	51
F. Karakteristik Siswa Yang Memiliki Motivasi Berprestasi	54
G. Berbagai Tipe Belajar Peserta Didik.....	57

BAB III

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	67
A. Pengertian Belajar	67
B. Pengertian Pembelajaran.....	77
C. Unsur-Unsur Pembelajaran.....	80
D. Komponen Pembelajaran.....	84
E. Fungsi-Fungsi Teori Pembelajaran.....	85
F. Ciri-Ciri dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	86
G. Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya	99

BAB IV

ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN.....	105
A. Hakikat Aliran Filsafat Pendidikan	105
B. Voluntarisme	108
C. Strukturalisme	110
D. Fungsionalisme	113
E. Humanisme.....	116

BAB V

TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR.....	121
A. Teori Koneksionis Edward L Thorndike.....	121
B. Teori Kondisi Ivan Perrovich Pavlov.....	123
C. Teori Belajar Kondisioning Edwin R. Guthrie.....	124

BAB VI

TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR BESERTA	
CONTOH EKSPERIMEN	127
A. B. F. Skinner Dan Konsep Teoretis Utama.....	127
B. I.P. Pavlov Dan Konsep Teoretis Utama.....	129

C. J.B. Watson Dan Konsep Teori Behavioristik.....	130
D. Max Wertheimer Dan Konsep Teoretis Utama.....	136
E. Piaget Dan Konsep Teori Konstruktivistik.....	137

BAB VII

STRATEGI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN.....	151
A. Pengertian Strategi dan Pendekatan Pembelajaran	151
B. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran	153
C. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran.....	154
D. Pendekatan Pembelajaran	155
E. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran	156

BAB VIII

MODEL PEMBELAJARAN	159
A. Model-Model Pembelajaran.....	159
B. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori.....	160

BAB IX

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN GAGNE.....	173
A. Hasil-Hasil Belajar Menurut Gagne.....	173
B. Kejadian-Kejadian Belajar	179
C. Kejadian Instruksional	182
D. Implementasi Teori Gagne dalam Pembelajaran	186

BAB X

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN.....	189
A. Pendekatan Pembelajaran (Heuristik dan Ekspositorik)	189
B. Hakikat Metode Pembelajaran.....	198

BAB XI

TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER	213
A. Konsep Kecerdasan Majemuk	213
B. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk	214

C. Penerapan Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran	222
---	-----

BAB XII

GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK.....	223
--	------------

A. Pengertian Gaya Belajar	223
B. Macam-Macam Gaya Belajar	224
C. Ciri-Ciri Gaya Belajar	225

BAB XIII

POKOK- POKOK PIKIRAN TOKOH-TOKOH

PENDIDIKAN ISLAM.....	229
------------------------------	------------

A. Ibnu Khaldun	229
B. Ismail Al-Faruqi.....	235
C. Muhammad Nauqib Al-Attas	243
D. KH. Ahmad Dahlan	246
E. Ki Hadjar Dewantara.....	251

BAB XIV

AYAT-AYAT TEORI PEMBELAJARAN	261
---	------------

A. Manusia Pebelajar	261
B. Prinsip Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam	267

DAFTAR PUSTAKA.....	271
----------------------------	------------

TENTANG PENULIS.....	275
-----------------------------	------------

BAB I

TEORI BELAJAR

A. Pengertian Teori

Teori merupakan antara perkara asas kepada sesuatu bidang ilmu, termasuk bidang psikologi pendidikan. Teori-teori pembelajaran dalam psikologi pendidikan memberi fokus kepada aspek-aspek pembelajaran dan daripadanya datang ide-ide dan prinsip-prinsip tertentu. Stanovich (1992) telah memberi satu definisi tentang teori, yaitu "... set konsep-konsep yang saling berkait, yang digunakan untuk menjelaskan sesebuah data dan untuk meramal keputusan-keputusan kajian-kajian akan datang."

Menurut Kerlinger teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dari fenomena.¹

Menurut Liang dalam kusuma teori adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberikan penjelasan mengenai sejumlah fenomena.²

Sedangkan Atmosudirjo memberikan pengertian bahwa teori adalah suatu pendapat (*opinion, view*) yang diperoleh melalui pemikiran yang rasional menurut prosedur atau proses tertentu yang disebut orang "prosedur akademik" atau "prosedur ilmiah" oleh karena melalui langkah-langkah tertentu atau rasional.³

¹ Moh. Nazir, Metode penelitian cetakan ke delapan, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 19.

² Muhammad, Metode Penelitian Bahasa, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 109.

³ Harbani Pasolong, Metode Penelitian Administrasi Publik, (Bandung: Alfabeta, 2013), 118.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori adalah pernyataan atau konsep yang telah diuji kebenarannya melalui riset. Jadi konsep-konsep yang belum pernah diuji kebenarannya belum melalui penelitian ilmiah belum dapat dikatakan sebagai teori.

Definisi yang dimaksudkan dari teori pembelajaran adalah hipotesis-hipotesis oleh ahli-ahli psikologi tentang maksud pembelajaran, bagaimana ia berlaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.⁴

Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Bruner dalam Degeng (1989) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif artinya, tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode atau strategi pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil optimal. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang spesifik dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar. Sedangkan deskriptif artinya, tujuan teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar.

B. Fungsi Teori

Fungsi teori menurut Walter L. Wallace ada 2 yaitu: (1) menjelaskan generalisasi empiris yang telah diketahui, yakni meringkas masa lalu suatu ilmu, dan (2) meramalkan generalisasi empiris yang masih belum diketahui, yakni mengarahkan masa depan suatu ilmu. Sedangkan menurut Atmosudirjo ada tiga fungsi teori yaitu (1) teori merupakan rumusan dari pada ilmu pengetahuan lengkap kita tentang sesuatu, (2) teori merupakan semacam pedoman atau pegangan di dalam menghadapi praktik dalam lingkungan sehari-hari, (3) teori merupakan bahan pendidikan untuk mentransfer pengetahuan, mendidik membuat sadar, memahami, melatih mendapat skill kepada orang lain. Tanpa teori kita tidak dapat mendidik seseorang untuk memahami dan mengerjakan sesuatu secara logis dan rasional.

⁴ AJ Sihes, WNW Razab - 2009 - core.ac.uk

C. Teori Belajar

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar. Ada tiga perspektif utama dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme. Pada dasarnya teori pertama dilengkapi oleh teori kedua dan seterusnya, sehingga varian, gagasan utama, ataupun tokoh yang tidak dapat dimasukkan dengan jelas termasuk yang mana, atau bahkan menjadi teori tersendiri. Namun hal ini tidak perlu kita perdebatkan. Yang lebih penting untuk kita pahami adalah teori mana yang baik untuk diterapkan pada kawasan tertentu, dan teori mana yang sesuai untuk kawasan lainnya. Pemahaman semacam ini penting untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Veithzal Rivai, 2010).

Teori belajar berpangkal pada pandangan hakikat manusia, yaitu hakikat manusia menurut pandangan John Locke, yaitu manusia merupakan organisme yang pasif. Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menuliskannya. Dari pandangan ini muncul aliran belajar behavioristik-elementeristik.

Sedangkan menurut Leibnitz (Veithzal Rivai, 2010), pandangan mengenai hakikat manusia adalah organism yang aktif. Manusia merupakan sumber daripada semua kegiatan. Pada dasarnya manusia bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat pilihan dalam setiap situasi. Titik pusat kebebasan ini adalah kesadarannya sendiri. Dari pandangan ini muncul aliran belajar yaitu kognitif-holistik.

1. Teori Behaviorisme

Menurut aliran behavioristik (Veithzal Rivai, 2010), belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (R-S). Belajar adalah upaya untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons sebanyak-banyaknya.

Teori-teori belajar yang termasuk ke dalam kelompok behavioristik di antaranya:

Bunyamin

- a. Koneksionisme, dengan tokohnya Thorndike.
- b. Classical conditioning, dengan tokohnya Pavlov.
- c. Operant conditioning, yang dikembangkan oleh Skinner.
- d. Systematic behavior, yang dikembangkan oleh Hull.
- e. Contiguous conditioning, yang dikembangkan oleh Guthrie.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal ini yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa.
2. Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa.
3. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu:
 - a. Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (*observable*).
 - b. Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (*measurable*).
 - c. Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit).
 - d. Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan atau tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (*reward*).

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah laku atau kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), guru perlu menyiapkan dua hal, sebagai berikut:

- a. Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik siswa.
- b. Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan.

Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
2. Melakukan analisis pembelajaran.
3. Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar.
4. Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.
5. Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll.).
6. Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu).
7. Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya).
8. Memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif, serta merevisi kegiatan pembelajaran (Mukminan, 1997: 27).

2. Teori Kognitivisme

Pada teori belajar kognitivisme (Veithzal Rivai, 2010), belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman. Tujuan dan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar.

Teori-teori yang termasuk ke dalam kelompok kognitif holistik di antaranya:

1. Teori Gestalt, dengan tokohnya Kofka, Kohler, dan Wetheimer.
2. Teori Medan (*field theory*), dengan tokohnya Lewin.
3. Teori Organismik yang dikembangkan oleh Wheeler.
4. Teori Humanistik, dengan tokohnya Maslow dan Rogers.
5. Teori Konstruktivistik, dengan tokohnya Jean Piaget.

Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan

berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

1. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Empat tahap perkembangan kognitif:

1. Tahap sensorik motorik (0-2 tahun)
2. Tahap preoperasional (2-6 tahun)
3. Tahap operasional kongkrit (6-12 tahun)
4. Tahap formal yang bersifat internal (12-18 tahun)

Piaget's 4 Stages of Cognitive Development: "Piaget proposed four stages of cognitive development which reflect the increasing sophistication of children's thought," (Kitchener, 2018).

1. Sensorimotor stage (birth to age 2)
2. Preoperational stage (from age 2 to age 7)
3. Concrete operational stage (from age 7 to age 11)
4. Formal operational stage (age 11+ - adolescence and adulthood)

Each child goes through the stages in the same order, and child development is determined by biological maturation and interaction with the environment. Although no stage can be missed out, there are individual differences in the rate at which children progress through stages, and some individuals may never attain the later stages. Piaget did not claim that a particular stage was reached at a certain age-although descriptions of the

stages often include an indication of the age at which the average child would reach each stage.

“Setiap anak melewati tahapan dalam urutan yang sama, dan perkembangan anak ditentukan oleh pendewasaan biologis dan interaksi dengan lingkungan. Meskipun tidak ada tahapan yang dapat dilewatkan, ada perbedaan individu dalam kecepatan kemajuan anak melalui tahapan, dan beberapa individu mungkin tidak pernah mencapai tahapan selanjutnya. Piaget tidak mengklaim bahwa suatu tahap tertentu dicapai pada usia tertentu - meskipun deskripsi tahapan sering kali menyertakan indikasi usia rata-rata anak akan mencapai setiap tahap.”

a. Sensorimotor stage (birth to age 2)

The main achievement during this stage is object permanence knowing that an object still exists, even if it is hidden.

It requires the ability to form a mental representation (i.e., a schema) of the object.

Tahap sensorimotor (lahir sampai usia 2 tahun)

Pencapaian utama selama tahap ini adalah ketetapan objek yang mengetahui bahwa suatu objek masih ada, meskipun tersembunyi.

Ini membutuhkan kemampuan untuk membentuk representasi mental (yaitu, skema) dari objek.

b. Preoperational stage (from age 2 to age 7)

During this stage, young children can think about things symbolically. This is the ability to make one thing - a word or an object - stand for something other than itself.

Thinking is still egocentric, and the infant has difficulty taking the viewpoint of others.

Tahap pra operasional (dari usia 2 hingga usia 7)

Selama tahap ini, anak kecil dapat berpikir tentang berbagai hal secara simbolis. Ini adalah kemampuan untuk membuat satu hal - kata atau objek - mewakili sesuatu selain dirinya sendiri.

Berpikir masih egosentris, dan bayi mengalami kesulitan mengambil sudut pandang orang lain.

c. Concrete operational stage (from age 7 to age 11)

Piaget considered the concrete stage a major turning point in the child's cognitive development because it marks the beginning of logical or operational thought.

This means the child can work things out internally in their head (rather than physically try things out in the real world).

Children can conserve number (age 6), mass (age 7), and weight (age 9). Conservation is the understanding that something stays the same in quantity even though its appearance changes.

Tahap operasional beton (dari usia 7 hingga 11 tahun)

Piaget menganggap tahap konkret sebagai titik balik utama dalam perkembangan kognitif anak karena menandai awal pemikiran logis atau operasional.

Ini berarti anak dapat mengerjakan sesuatu secara internal di kepalanya (daripada secara fisik mencoba sesuatu di dunia nyata).

Anak-anak dapat menghemat jumlah (usia 6), massa (usia 7), dan berat (usia 9). Konservasi adalah pemahaman bahwa sesuatu tetap sama jumlahnya meskipun penampilannya berubah.

d. Formal operational stage (age 11+ - adolescence and adulthood)

The formal operational stage begins at approximately age eleven and lasts into adulthood.

During this time, people develop the ability to think about abstract concepts, and logically test hypotheses.

Tahap operasional formal (usia 11+ - remaja dan dewasa)

Tahap operasional formal dimulai pada sekitar usia sebelas dan berlangsung hingga dewasa.

Selama waktu ini, orang mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang konsep abstrak, dan menguji hipotesis secara logis.

3. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah integrasi prinsip yang dieksplorasi melalui teori *chaos*, *network*, dan teori kekompleksitas dan organisasi diri. Belajar adalah proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar dari peningkatan

elemen-elemen inti yang tidak sepenuhnya dikontrol oleh individu. Belajar (didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindak) dapat terletak di luar diri kita (dalam organisasi atau suatu *database*), terfokus pada hubungan serangkaian informasi yang khusus. Dan hubungan tersebut, memungkinkan belajar lebih banyak dan lebih penting dari pada keadaan yang kita tahu sekarang.

Konstruktivisme diarahkan oleh pemahaman bahwa keputusan didasarkan pada perubahan yang cepat. Informasi baru diperoleh secara kontinu, yang penting adalah kemampuan untuk menentukan antara informasi yang penting dan tidak penting. Selain itu kemampuan mengetahui kapan informasi berganti (baru) juga penting. Prinsip-prinsip konstruktivisme sebagaimana diungkapkan Siemens (2005) adalah:

- a. Belajar dan pengetahuan terletak pada keberagaman opini.
- b. Belajar adalah suatu proses menghubungkan (*connecting*) sumber-sumber informasi tertentu.
- c. Belajar mungkin saja terletak bukan pada alat-alat manusia.
- d. Kapasitas untuk mengetahui lebih banyak merupakan hal yang lebih penting dari pada apa yang diketahui sekarang.
- e. Memelihara dan menjaga hubungan-hubungan (*connections*) diperlukan untuk memfasilitasi belajar berkelanjutan.
- f. Kemampuan melihat hubungan antara bidang-bidang, ide-ide, dan konsep merupakan inti keterampilan.
- g. Saat ini (pengetahuan yang akurat dan *up to date*) adalah maksud dari semua aktivitas belajar konektivistik.
- h. Penentu adalah proses belajar itu sendiri. Pemilihan atas apa yang dipelajari dan makna dari informasi yang masuk. Nampak melalui realita yang ada.

Konstruktivisme juga berindikasi pada tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan aktivitas. Pengetahuan yang dibutuhkan dihubungkan (*to be connected*) dengan orang yang tepat agar dapat diklasifikasikan sebagai belajar. Behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme tidak menyatakan tantangan-tantangan dari pengetahuan organisasional dan pergantian (*transference*). (Veithzal Rivai, 2010)

Aliran informasi dalam suatu organisasi merupakan elemen penting dalam hal efektifitas secara organisasi. Aliran informasi dianalogikan sama dengan pipa minyak dalam sebuah industri. Menciptakan, menjaga, dan memanfaatkan aliran informasi hendaknya menjadi kunci aktivitas organisasional. Aliran pengetahuan dapat diumpamakan sebagai sebuah sungai yang berliku-liku melalui ekologi suatu organisasi. Di daerah tertentu meluap dan di tempat lain airnya surut. Sehatnya ekologi belajar dari suatu organisasi tergantung pada efektifnya pemeliharaan aliran informasi.

Starting point konstruktivisme adalah individu. Pengetahuan personal terdiri dari jaringan, yang hidup dalam organisasi atau institusi, yang pada gilirannya memberi umpan balik pada jaringan itu, dan kemudian terus menerus memberi pengalaman belajar kepada individu. Gerak perkembangan pengetahuan (personal ke jaringan organisasi) memungkinkan pembelajar tetap mutakhir dalam bidangnya melalui hubungan (*connections*) yang mereka bentuk.

4. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik (Veithzal Rivai, 2010), tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil, jika pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama teori humanistik adalah pendidik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, yaitu:

- a. Proses pemerolehan informasi baru
- b. Personalia informasi ini pada individu

Implikasi teori belajar humanistik (Veithzal Rivai, 2010), yaitu sebagai berikut:

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa *guidenes* (petunjuk):

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
7. Apabila keadaan penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.

Di dalam berperan sebagai fasilitator, pemimpin harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

5. Teori Belajar Kecerdasan Ganda

Teori kecerdasan ganda (*multiple intelegence*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (2000) seorang profesor psikologi dari Harvard University akan dijadikan acuan untuk lebih memahami bakat dan kecerdasan individu.

Pada dasarnya siswa adalah individu yang unik. Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak semua individu memiliki profil intelegensi yang sama. Setiap individu juga memiliki bakat dan minat belajar yang berbeda-beda:

Terdapat tujuh jenis kecerdasan dasar yaitu:

1. Kecerdasan Bahasa
2. Kecerdasan Matematis/Logis
3. Kecerdasan Spasial
4. Kecerdasan Kinestetik
5. Kecerdasan Musikal
6. Kecerdasan Interpersonal
7. Kecerdasan Naturalis

Guru memegang peran yang sangat penting dalam implementasi teori kecerdasan ganda. Agar implementasi teori kecerdasan ganda dapat mencapai hasil, seperti yang diinginkan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan individu siswa.
2. Kemampuan mengajar dan memanfaatkan waktu mengajar secara proporsional.

Kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan ganda yang dimiliki oleh siswa merupakan hal yang sangat penting. Faktor ini akan sangat menentukan dalam merencanakan proses belajar yang harus ditempuh oleh siswa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengenali kecerdasan spesifik yang dimiliki oleh siswa. Semakin dekat hubungan antara guru dengan siswa, maka akan semakin mudah bagi guru untuk mengenali karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa.

Setelah mengetahui kecerdasan setiap individu siswa, maka langkah-langkah berikutnya adalah merancang kegiatan pembelajaran. Armstrong (2004), mengemukakan proporsi waktu yang dapat digunakan oleh guru

dalam mengimplementasikan teori kecerdasan ganda yaitu:

1. 30 % pembelajaran langsung.
2. 30 % belajar kooperatif.
3. 30 % belajar independent.

Implementasi teori kecerdasan ganda membawa implikasi bahwa guru bukan lagi berperan sebagai sumber (*resources*), tetapi harus lebih berperan sebagai manajer kegiatan pembelajaran. Dalam menerapkan teori kecerdasan ganda, sistem sekolah perlu menyediakan guru-guru yang kompeten dan mampu membawa anak-anak mengembangkan potensi-potensi kecerdasan yang mereka miliki. Guru music misalnya, selain mampu memainkan instrument music, ia juga harus mampu mengajarkannya sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa yang memiliki kecerdasan musikal.

1. Aliran Behavioristik

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Gredler, 1986: 42)

Menurut behaviorisme reaksi yang begitu kompleks akan menimbulkan tingkah laku, sebagaimana pendapat R. G Bouring, bahwa (1) *complex system of responses which depend upon meaning involved are better called behavior.* (2) *response is property correlated with stimulus, behavior with situation.*

Prinsip-prinsip behaviorisme adalah: (1) objek psikologi adalah tingkah laku; (2) semua bentuk tingkah laku dikembalikan kepada refleksi; (3) mementingkan terbentuknya kebiasaan.

Edward L. Thorndike (dalam teori *connectionism*) dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan pancaindra (*sense impression*) dari impuls untuk bertindak *impuls to action* atau terjadinya hubungan antara stimulus (S) dan Response (R) disebut *Bond*, sehingga dikenal dengan teori S R Bond. Di dalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder.

Hukum primer terdiri dari:

1. *Law of Readiness*, yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan.
2. *Law of Exercise and Repetation*, sesuatu itu akan sangat kuat bila sering

dilakukan diklat dan pengulangan.

3. *Law of Effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak/pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan cenderung akan dilupakan.

Hukum sekunder terdiri dari:

1. *Law of Multiple Response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga. Hal ini dikenal dengan *Trial and Error*.
2. *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur yang bersamaan.
3. *Law of Partial Activity*, seseorang dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada di dalam situasi tertentu.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan). (Riyanto, 2014).

Edwin Guthrie (dalam, Riyanto, 2002), mengemukakan teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan *respons* tertentu. Selanjutnya, dia berpendirian bahwa hubungan antara *stimulus* dan *respons* merupakan faktor kritis dalam belajar. Karena itu, diperlukan pemberian *stimulus* yang sering agar hubungan itu menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu *respons* akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) bila *respons* tersebut berhubungan dengan berbagai macam *stimulus*. Sebagai contoh, orang yang mempunyai kebiasaan merokok tidak ada hubungannya dengan satu macam stimulus (misalnya kenikmatan merokok). Tetapi juga dengan stimulus-stimulus lain, seperti minum kopi, berkumpul dengan teman-teman, ingin tampak gagah, dan lain-lain.

Deskripsi hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut Versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya dan interaksi ini akhirnya memengaruhi respons yang dihasilkan. Sedang respons yang diberikan ini juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang ada gilirannya akan memengaruhi tingkah laku siswa.

Untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut. Dia juga menjelaskan bahwa menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit.

2. Aliran Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah tetap mengalir, bersambung-sambung menyeluruh.

a. Jean Piaget

Piaget's (1936) theory of cognitive development explains how a child constructs a mental model of the world. He disagreed with the idea that intelligence was a fixed trait, and regarded cognitive development as a process which occurs due to biological maturation and interaction with the environment (Kitchener, 2018).

Piaget was employed at the Binet Institute in the 1920s, where his job was to develop French versions of questions on English intelligence tests. He became intrigued with the reasons children gave for their wrong answers to the questions that required logical thinking. He believed that these incorrect answers revealed important differences between the thinking of adults and children.

Jean Piaget (1952; see also Wadsworth, 2004) viewed intellectual growth as a process of adaptation (adjustment) to the world. This happens through:

1. Assimilation. Which is using an existing schema to deal with a new object or situation.
2. Accommodation. This happens when the existing schema (knowledge) does not work, and needs to be changed to deal with a new object or

situation.

3. Equilibration This is the force which moves development along. Piaget believed that cognitive development did not progress at a steady rate, but rather in leaps and bounds.

Equilibrium occurs when a child's schemas can deal with most new information through assimilation. However, an unpleasant state of disequilibrium occurs when new information cannot be fitted into existing schemas (assimilation).

Equilibration is the force which drives the learning process as we do not like to be frustrated and will seek to restore balance by mastering the new challenge (accommodation). Once the new information is acquired the process of assimilation with the new schema will continue until the next time we need to make an adjustment to it.

Example of Assimilation : A 2-year-old child sees a man who is bald on top of his head and has long frizzy hair on the sides. To his father's horror, the toddler shouts "Clown, clown" (Siegler et al., 2003).

Example of Accommodation : In the "clown" incident, the boy's father explained to his son that the man was not a clown and that even though his hair was like a clown's, he wasn't wearing a funny costume and wasn't doing silly things to make people laugh.

With this new knowledge, the boy was able to change his schema of "clown" and make this idea fit better to a standard concept of "clown".

Menurut Jean Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) asimilasi; 2) akomodasi; dan 3) ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Bagi siswa yang sudah mengetahui prinsip penjumlahan prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang ada di benak siswa) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru), inilah yang disebut proses asimilasi. Jika siswa diberi soal perkalian, maka situasi ini disebut akomodasi, yang dalam hal ini berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik. Agar seseorang dapat terus

berkembang dalam memahami ilmunya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam ilmunya. Diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut ekuilibrasi proses penyeimbangan antara dunia luar dan dunia dalam. Tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur (*disorganized*).

b. Model Gestalt

Psikologi mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi Gestalt adalah Max Wertheimer tahun 1880-1943 yang meneliti tentang pengamatan dalam *problem solving*. Dari pengamatannya, ia sangat menyayangkan penggunaan metode menghafal di sekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis (Riyanto, 2002).

Gestalt dalam bahasa Jerman, berarti "*whole configuration*" atau bentuk yang utuh, pola kesatuan, dan keseluruhan lebih berarti dari bagian-bagian. Dalam belajar, siswa harus mampu menangkap makna dari hubungan antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Pemaknaan makna dari hubungan inilah yang disebut memahami, mengerti atau *insight*. Menurut pandangan Gestalt, semua kegiatan belajar menggunakan *insight* atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Suatu konsep yang terpenting dalam teori Gestalt adalah tentang pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajar, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh. Guru memberikan suatu kesatuan situasi atau bahan yang mengandung persoalan-persoalan, di mana anak harus berusaha menemukan hubungan antarbagian.

Menurut teori Gestalt ini pengamatan manusia pada awalnya bersifat global terhadap objek-objek yang dilihat, karena itu belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian berproses kepada bagian-bagian. Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga.

c. Kohler

Teori yang disampaikan oleh Kohler berdasarkan pada penelitiannya pada seekor monyetnya di Pulau Canary yang dikembangkan dari teori Gestalt. Kohler menyatakan bahwa belajar adalah serta mencapainya, hasil adalah proses didasarkan pada *insight*. (Riyanto, 2014)

Permasalahan khas Kohler adalah untuk menempatkan monyet dalam sebuah kandang yang besar dengan setandan pisang yang digantungkan pada dinding. Monyet tidak dapat meraih pisang, tetapi jika monyet menumpukkan dua kotak kayu bersama-sama, dia dapat mendaki dan meraihnya. Kohler mengamati bagaimana monyet belajar untuk menyusun kotak-kotak dan mengambil pisang, dan dia melihat sedikit bukti bahwa monyet merasakan situasi permasalahan dan mencoba untuk menemukan solusi.

Catatan dalam permasalahan bahwa monyet merasakan situasi, tetapi Gestalt pertamanya adalah monyet tidak memahami hubungan antara kotak-kotak, dinding, dan pisang. Sebagaimana monyet mempertimbangkan permasalahan, monyet menyusun kembali situasi dan melihat pemecahan masalahnya dalam hubungan dengan kotak sampai dinding. Ini adalah persepsi baru Gestalt lebih baik yang mana memungkinkan monyet untuk menyusun kotak dan meraih pisang.

Dalam percobaan lain, Kohler mengatur dengan terampil situasi yang mana monyet belajar untuk menggunakan galah bambu untuk meraih dan menjatuhkan pisang dan bahkan untuk meraih melalui kotak dan menggunakan salah satu galah untuk mengguncangkan yang lain dan masuk ke dalam kandang dan memanfaatkannya.

d. Teori Cognitive-Field

Kurt Lewin, mengembangkan suatu teori belajar *Cognitive-Field* dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin memandang masing-masing individu berada di dalam satu medan kekuatan, bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis, di mana individu beraksi disebut "*Life Space*" yang mencakup perwujudan lingkungan di mana individu beraksi. Menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan yaitu satu dari struktur medan kognisi itu

sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peranan yang lebih pada motivasi daripada Reward.

Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan, baik yang berasal dari individu seperti tujuan, kebutuhan tekanan kejiwaan maupun yang berasal dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan. (Riyanto, 2014).

e. Teori Discovery Learning

Yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebut *Discovery Learning*.

Banyak pendapat yang mendukung *Discovery Learning* itu diantaranya J. Dewey (1933) dengan *Complete Art Reflektive Activity* atau dikenal dengan *Problem Solving*. Ide Bruner ini ditulis dalam bukunya *Process of Education*. Di dalam buku itu ia melaporkan hasil dari suatu konferensi di antara para ahli *science*, ahli sekolah/pengajar, dan pendidik tentang pengajaran *science* dalam hal ini ia berpendapat bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam membentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna. Dan makin meningkat ke arah abstrak.

Bruner mendapatkan pertanyaan, bagaimana kita dapat mengembangkan program pengajaran yang efektif bagi anak muda? Jawaban Bruner adalah dengan mengoordinasi metode penyajian bahan dengan cara di mana anak, dapat mempelajari bahan itu, yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak.

Dalam penyusunan kurikulum yang mencakup mata pelajaran harus ditentukan oleh pengertian yang sangat fundamental bahwa hal itu dapat dicapai berdasarkan prinsip-prinsip yang memberikan struktur bagi mata pelajaran itu. Maka dalam proses belajar mengajar guru harus dapat memberikan kepada siswa struktur dari mata pelajaran tersebut, murid harus mempelajari prinsip-prinsip itu sehingga terbentuklah suatu disiplin.

Bruner menyebutkan hendaknya guru harus memberikan kepada muridnya untuk menjadi *problem solver*. Biarkan murid-murid kita menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam hal yang bisa dimengerti sendiri.

Menurut Bruner, belajar melibatkan 3 proses yang berlangsung hampir bersamaan, yaitu:

1. Memperoleh informasi baru. Informasi baru dapat merupakan penghalusan dari informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang atau informasi tersebut dapat bersifat sedemikian rupa sehingga berlawanan dengan informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang.
2. Transformasi informasi. Pengetahuan menyangkut cara kita memperlakukan pengetahuan. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas.
3. Evaluasi. Evaluasi merupakan proses menguji relevansi dari ketepatan pengetahuan. Proses ini dilaksanakan dengan menilai apa cara kita memperlakukan pengetahuan tersebut cocok atau sesuai dengan prosedur yang ada. Juga sejauh mana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi gejala-gejala lainnya.

f. David Ausubel

Teori kognitif lainnya, yang berbeda dengan Bruner adalah David P. Ausubel membatasi teorinya untuk memahami dengan penuh arti dari materi verbal, jenis dari subjek permasalahan pemahaman berada di dalam kelas. Ausubel, terkait dengan pemahaman dasar dan arti, tetapi tidak seperti Bruner, dia tidak menyimpulkan bahwa hal ini harus dilakukan dalam sebuah indikasi penemuan pemahaman. (Riyanto, 2014).

Ausubel melihat bagian dari kegagalan pemahaman teori-teori untuk memberikan keberhasilan pemecahan permasalahan pendidikan dalam kecenderungan fokus hanya pada satu jenis pemahaman terhadap materi yang diingat.

Menurut Ausubel, belajar menerima dan menemukan masing-masing dapat merupakan hafalan atau bermakna, tergantung pada situasi terjadinya belajar. Yang jelas bahwa belajar dengan hafalan berbeda dengan belajar bermakna. Menghafal sebenarnya mendapatkan informasi yang diperoleh tersebut ke dalam struktur kognitif belajar. Hafalan adalah suatu proses belajar yang dilakukan dengan mengingat kata demi kata. Sedangkan belajar

bermakna merupakan rangkaian proses belajar yang memberikan hasil yang bermakna. Belajar dikatakan bermakna jika informasi yang dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru tersebut dengan struktur kognitifnya.

Menurut Ausubel (Riyanto, 2002), siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut pengatur kemajuan (belajar): *advance organizers* didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang diajarkan kepada siswa,

Ausubel percaya bahwa *advance organizers* dapat memberikan tiga macam manfaat, yaitu: 1) dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa; 2) dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang akan dipelajari siswa; sedemikian rupa sehingga 3) mampu membantu siswa untuk memahami beban belajar secara lebih mudah.

Untuk pengetahuan guru terhadap siswa mata pelajaran harus sangat baik. Hanya, dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi. Hal itu, menurut Ausubel sangat abstrak umum dan inklusif, yang mawadahi apa yang akan diajarkan itu. Selain itu, logika berpikir guru juga akan mengalami kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskan dalam rumusan yang singkat dan padat serta mengurutkan materi demi materi itu ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah untuk dipahami.

Beberapa kemiripan antara Bruner dengan Ausubel:

1. Keduanya menekankan arti pemahaman. Meskipun, Bruner percaya bahwa arti pemahaman demikian harus ditemukan secara induktif dan Ausubel percaya bahwa hal ini bisa diasimilasi secara deduktif, keduanya saling memberikan tujuan.
2. Keduanya menekankan pemahaman isi pokok dari materi daripada mengingat secara harfiah. Pada masing-masing kasus, jika isi pokok dipahami, materi akan berpindah secara luas dan keperluan untuk penggunaan lebih lanjut.
3. Keduanya menekankan hubungan, Bruner dalam menekankan bagaimana segala sesuatu dipelajari harus dihubungkan dengan hal-hal lain dan bagaimana seseorang menemukan arti dalam hubungan ini, dan Ausubel

dalam hal ini menjelaskan bagaimana materi baru dapat dipelajari, dihubungkan atau ditempatkan untuk pengadaan ide-ide dalam susunan kognitif.

4. Keduanya membicarakan tentang organisasi atau susunan dari disiplin dan Ausubel dalam hal ini menjelaskan bagaimana materi diatur dalam susunan kognitif.
5. Keduanya menyetujui bahwa pemahaman sekolah harus diselidiki pada tingkat kerumitan setiap hari dan tidak mengurangi pada situasi laboratorium yang telah disederhanakan.
6. Keduanya adalah teori kognitif, mencoba untuk memahami proses dalam pikiran daripada hanya mempelajari dunia fisik eksternal.
7. Keduanya menekankan kepentingan bahasa sebagai dasar dalam pemikiran manusia dan komunikasi dan alat utama dalam pemahaman sekolah.
8. Keduanya menyetujui kebutuhan dasar untuk perbaikan perintah, yaitu untuk membuat pemahaman ruang kelas yang berguna bagi siswa.

3. Aliran Teori Humanistik

Proses belajar harus bermuara pada amnesia itu sendiri. Dari keempat teori belajar teori humanistiklah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar secara apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat eklektik. Teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai. Beberapa pendapat tentang teori humanistik antara lain: dalam hal ini Bloom dan Rathwohl (Riyanto, 2014) menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa yang tercakup dalam tiga kawasan, yaitu:

1. Kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan:
 - a. Pengetahuan mengingat (menghafal)
 - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. Aplikasi (menjabarkan suatu konsep)
 - d. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu

- konsep utuh)
- e. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode dan sebagainya)
2. Psikomotor, yang terdiri dari lima tingkatan:
 - a. Peniruan (menirukan gerak)
 - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 3. Afektif, yang terdiri dari lima tingkatan:
 - a. Pengenalan (ingin menerima, sadar aka adanya sesuatu)
 - b. Merespons (aktif berpartisipasi)
 - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
 - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - e. Pengamalan (menjadi nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

Dari beberapa taksonomi belajar mungkin taksonomi Bloom inilah yang paling populer. Selain itu, teori Bloom ini juga banyak dijadikan pedoman untuk diterapkan oleh pendidik.

Sementara itu, seorang ahli lain yang bernama Kolb (Riyanto, 2014) membagi tahapan belajar menjadi empat, yaitu:

1. Pengalaman konkret
2. Pengamatan aktif dan reflektif
3. Konseptualisasi
4. Eksperimentasi aktif.

Pada tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian terjadi seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap pertama proses belajar. Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu. Serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Inilah yang kurang lebih terjadi pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau teori tentang suatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah

mampu untuk membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama. Pada tahap akhir (eksperimentasi aktif), siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara kesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran siswa. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya itu sering kali terjadi begitu saja, sulit kita menentukan kapan beralihnya.

Untuk siswa yang bertipe reflector, sebaliknya cenderung sangat berhati-hati dalam mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan, siswa tipe ini cenderung “konservatif” dalam arti mereka lebih suka menimbang-nimbang secara cermat baik buruk suatu keputusan. Sedangkan siswa yang bersifat teoritis biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Bagi mereka berpikir secara rasional adalah suatu yang sangat penting. Mereka biasanya juga, sangat *skskeptican* tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Dan siswa tipe pragmatis menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Kebanyakan siswa dari tipe ini tidak suka berlarut-larut dalam membahas aspek teoritis filosofis dari sesuatu. Bagi mereka sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

4. Aliran Sibernetika

Teori belajar sibernetika yang dipelopori oleh Talcott Parsons adalah teori belajar yang dianggap paling baru. Teori berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori itu belajar adalah pengelolaan informasi. Sekilas teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Namun, yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu.

Asumsi lain dari teori sibernetika adalah tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Maka, sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan.

Melalui transfer ilmu pengetahuan pendidikan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara membekali dengan keahlian dan nilai-nilai moral menuju masa depan yang diharapkan.

D. Definisi Belajar

Menurut Gagne (1984), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁵

1. Perubahan Perilaku

Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme. Hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar, kita membandingkan cara organisme itu berperilaku pada waktu 1 dengan cara organisme itu berperilaku pada waktu 2 dalam suasana yang serupa. Bila perilaku dalam suasana serupa itu berbeda untuk waktu itu, kita dapat berkesimpulan bahwa telah terjadi belajar.

2. Perilaku Terbuka

Belajar yang kita simpulkan terjadi bila perilaku hewan-hewan, termasuk manusia, berubah. Perilaku menyangkut aksi atau tindakan, aksi-aksi otot atau aksi-aksi kelenjar, dan gabungan kedua macam aksi itu. Hal yang menjadi perhatian utama ialah perilaku verbal manusia sebab dari tindakan-tindakan menulis dan berbicara manusia, dapat kita tentukan apakah perubahan-perubahan dalam perilaku telah terjadi.

3. Belajar dan Pengalaman

Komponen terakhir dalam definisi belajar ialah sebagai suatu hasil pengalaman. Istilah pengalaman membatasi macam-macam perubahan perilaku yang dapat dianggap mewakili belajar. Batasan ini penting dan sulit untuk didefinisikan. Biasanya batasan ini dilakukan dengan memperhatikan penyebab-penyebab perubahan dalam perilaku yang tidak dapat dianggap sebagai hasil pengalaman.

⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 2011, (Bandung: Erlangga), 2-3.

4. Belajar dan Kematangan

Proses lain yang menghasilkan perilaku, yang tidak termasuk belajar ialah kematangan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan terjadi bila perilaku itu disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam proses pertumbuhan dan pengembangan organisme-organisme secara fisiologis. Berjalan dan berbicara berkembang dalam manusia pada umumnya lebih banyak disebabkan oleh kematangan ini daripada oleh belajar.

Setelah semua bentuk perubahan (yang disebabkan oleh proses fisiologis, mekanis, dan kematangan) dikeluarkan dari kategori perubahan yang mencerminkan belajar. Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan, yang di dalamnya terjadi hubungan antara stimulus dan respons.

Terdapat banyak ahli yang berusaha mendefinisikan belajar, diantaranya adalah:⁶

1. James O. Wittaker: Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Cronbach: Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.
3. Howard L. Kingsley: Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.
4. Chaplin: Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.

5. Konsep Belajar: Perspektif al-Ghazali

Berkaitan dengan belajar, al-Ghazali memandang anak sebagai suatu anugerah Allah dan sekaligus sebagai amanah bagi orang tuanya. Orang tua menurut al-Ghazali memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak. Oleh karenanya, jika orang tua dapat melaksanakan amanah, ia akan mendapat pahala di sisi Allah, dan sebaliknya jika ia melalaikan tugas dan amanah, ia akan mendapatkan dosa.

Berkaitan dengan tujuan belajar al-Ghazali menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali tidak membenarkan

⁶ M. Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali*, Vol. 1, No. 2, 2006, 139, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id> (diakses 19/10/19).

belajar dengan tujuan duniawi. Dalam hal ini, al-Ghazali menyatakan: Hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriyah.⁷

E. Ciri-Ciri Belajar

Dari semua pengertian tentang belajar, sangat jelas pada kita bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu. Kedua pengertian terakhir tersebut memusatkan perhatiannya pada tiga hal (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor).

Kedua, perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik. Misalnya, seorang anak akan mengetahui bahwa api itu panas setelah ia menyentuh api yang menyala pada lilin. Di samping, melalui interaksi fisik, perubahan kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui interaksi psikis. Contohnya, seorang anak akan berhati-hati menyeberang jalan setelah ia melihat ada orang yang tertabrak kendaraan. Perubahan kemampuan tersebut, terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Mengedipkan mata pada saat memandang cahaya yang menyilaukan atau keluar air liur pada saat mencium harumnya masakan bukan merupakan hasil belajar. Di samping itu, perubahan perilaku karena faktor kematangan tidak termasuk belajar. Seorang anak tidak dapat belajar berbicara sampai cukup umurnya. Tetapi, perkembangan kemampuan berbicaranya sangat tergantung pada rangsangan dari lingkungan sekitar. Begitu juga dengan kemampuan berjalan.

Ketiga, perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan perilaku akibat obat-obatan, minuman keras, dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar. Seorang atlet yang dapat melakukan lompat galah melebihi rekor orang lain karena minum obat tidak dapat dikategorikan

⁷ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tt), 10.

sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut tidak bersifat menetap. Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen.

F. Jenis-Jenis Belajar

Berkenaan dengan proses belajar yang terjadi pada diri siswa, Gagne (1985) mengemukakan delapan jenis belajar. Kedelapan jenis belajar tersebut adalah:⁸

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar melalui isyarat adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena adanya tanda atau isyarat. Misalnya, berhenti berbicara ketika mendapat isyarat telunjuk menyalang mulut sebagai tanda tidak boleh ribut; atau berhenti mengendarai sepeda motor di perempatan jalan pada saat tanda lampu merah menyala.

2. Belajar Stimulus-Respon (*Stimulus-Response Learning*)

Belajar stimulus-respon terjadi pada diri individu karena ada rangsangan dari luar. Misalnya, menendang bola ketika ada bola di depan kaki, berbaris rapi karena ada komando, berlari karena mendengar suara anjing menggonggong di belakang, dan sebagainya.

3. Belajar Rangkaian (*Chaining Learning*)

Belajar rangkaian terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon (S-R) yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang segera atau spontan seperti konsep merah-putih, panas-dingin, ibu-bapak, kaya-miskin, dan sebagainya.

4. Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association Learning*)

Belajar asosiasi verbal terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Misalnya, perahu itu seperti badan itik atau kereta api seperti keluang (kaki seribu) atau wajahnya seperti bulan kesiang.

⁸ Udin S. Winataputra, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, hal. 1.9.

5. Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*)

Belajar diskriminasi terjadi bila individu berhadapan dengan benda, suasana, atau pengalaman yang luas dan mencoba membeda-bedakan hal-hal yang jumlahnya banyak itu. Misalnya, membedakan jenis tumbuhan atas dasar urat daunnya, suku bangsa menurut tempat tinggalnya, dan negara menurut tingkat kemajuannya.

6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Belajar konsep terjadi bila individu menghadapi berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan ke dalam suatu pengertian atau makna yang abstrak. Misalnya, binatang, tumbuhan dan manusia termasuk makhluk hidup; negara-negara yang maju termasuk *developed-countries*; aturan-aturan yang mengatur hubungan antar-negara termasuk hukum internasional.

7. Belajar Hukum atau Aturan (*Rule Learning*)

Belajar aturan atau hukum terjadi bila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau perangkat data yang terdahulu atau yang diberikan sebelumnya dan menerapkannya atau menarik kesimpulan dari data tersebut menjadi suatu aturan. Misalnya, ditemukan bahwa benda memuai bila dipanaskan, iklim suatu tempat dipengaruhi oleh tempat kedudukan geografi dan astronomi di muka bumi, harga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, dan sebagainya.

8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving Learning*)

Belajar pemecahan masalah terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan. Misalnya, mengapa harga bahan bakar minyak naik, mengapa minat masuk perguruan tinggi menurun. Proses pemecahan masalah selalu bersegi jamak dan satu sama lain saling berkaitan.

Urutan jenis-jenis belajar tersebut merupakan tahapan belajar yang bersifat hierarkis. Jenis belajar yang pertama merupakan prasyarat bagi berlangsungnya jenis belajar berikutnya. Seorang individu tidak akan mampu melakukan belajar pemecahan masalah apabila individu tersebut belum menguasai belajar aturan, konsep, membedakan, dan seterusnya.

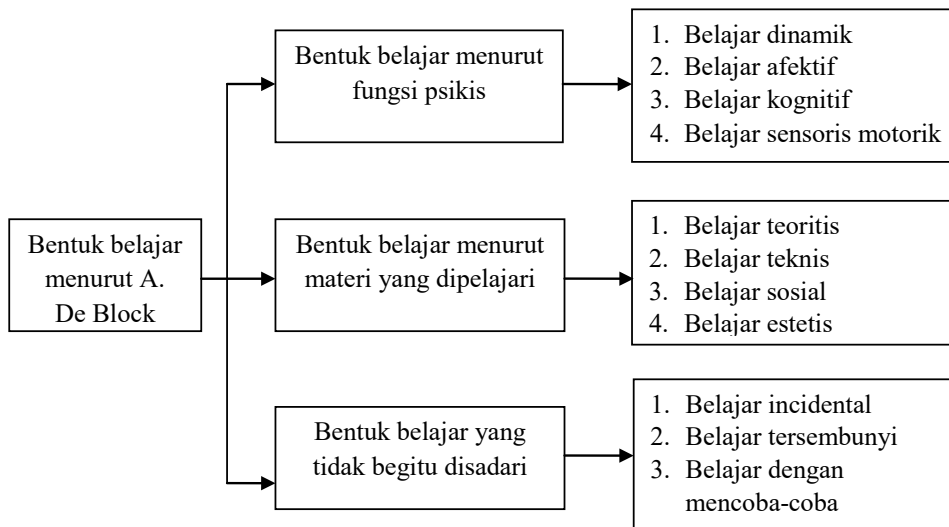
G. Bentuk-Bentuk Belajar

1. Bentuk Belajar Menurut A. De Block (Riyanto, 2014)

Bentuk belajar menurut A. De Block dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Bentuk belajar menurut fungsi psikis;
2. Bentuk belajar menurut materi yang dipelajari; dan
3. Bentuk belajar yang tidak begitu disadari.

Tabel 1.1



1. Bentuk Belajar Menurut Fungsi Psikis

a. Belajar Dinamik

Bentuk belajar ini ciri khasnya terletak dalam belajar menghendaki sesuatu secara wajar, sehingga orang tidak menghendaki sembarang hal. Berkehendak adalah suatu aktivitas psikis yang terarah pada pemenuhan suatu kebutuhan yang didasari dan dihayati. Penyadaran dan penghayatan kebutuhan dapat menimbulkan dorongan untuk bertindak, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Karenanya, seseorang akan selalu ada dinamisasi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya.

b. Belajar Afektif

Ciri khas belajar ini adalah menghayati nilai dari objek-objek yang

dihadapi melalui alam perasaan, baik berupa orang, benda, maupun peristiwa. Ciri yang lain adalah belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Perasaan seseorang dapat berupa senang atau tidak senang, kemudian orang tersebut mendekati apa yang disenangi atau menjauhi apa yang tidak disenangi. Selanjutnya, fungsi dinamik dan afektif merupakan dua hal yang berkaitan, karena setiap kehendak dan kemauan disertai perasaan dan setiap perasaan mengandung dorongan untuk berkehendak dan berkemauan.

c. Belajar Kognitif

Dalam belajar kognitif, orang belajar akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik itu orang, benda maupun peristiwa. Objek ini dipresentasikan dalam diri orang melalui tanggapan, gagasan, atau lambing.

d. Belajar Sensori Motorik

Ciri khas belajar terletak pada belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri. Dalam belajar ini baik aktivitas mengamati melalui indra (sensorik), maupun bergerak dan menggerakkan (motorik) memegang peranan penting, sehingga gangguan pada alat indra menimbulkan kesulitan dalam mengamati dan bergerak.

2. Bentuk Belajar Menurut Materi yang Dipelajari

a. Belajar Teoritis

Jenis belajar ini bertujuan untuk mendapatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecah problem, seperti pada bidang studi ilmiah. Cakupan dalam belajar ini, meliputi: (1) konsep, (2) relasi, dan (3) struktur hubungan.

b. Belajar Teknis

Belajar ini mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam menangani dan memegang benda-benda serta menyusun bagian-bagian materi menjadi keseluruhan. Belajar ini juga disebut belajar motorik. Cakupan dalam belajar ini meliputi: fakta, konsep, struktur,

dan metode.

c. Belajar Sosial

Belajar ini bertujuan mengekang dorongan dan kecenderungan spontan, demi kehidupan bersama dan memberikan kelonggaran kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Syah (1991), menyatakan proses belajar perkembangan sosial perlu ditekankan pada perlunya pembiasaan merespons (*conditioning*) dan peniruan (*imitation*). Cakupan dalam belajar ini meliputi: fakta, konsep, struktur, dan metode.

d. Belajar Estetis

Belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan di berbagai bidang kesenian. Cakupan dalam belajar ini, meliputi: fakta, konsep, struktur, dan metode.

3. Bentuk Belajar yang Tidak Begitu Disadari

Sebagai manusia, tentunya bergaul dengan lingkungannya, manusia belajar banyak hal yang berguna untuk mengatur kehidupannya. Dalam jenis belajar ini menurut Winkel (1991), meliputi: 1) belajar insidental, 2) belajar tersembunyi, dan 3) belajar mencoba-coba.

a. Belajar Insidental

Belajar berlangsung bila orang mempelajari sesuatu dengan tujuan tertentu tetapi di samping itu juga belajar hal lain yang sebenarnya tidak menjadi sasarannya. Misalnya, seorang membaca koran bekas, namun terasa tidak direncanakan, tiba-tiba mereka menemukan artikel yang menarik, sehingga berguna menambah wawasan.

b. Belajar (Secara Sembunyi)

Belajar dapat terjadi bila guru merencanakan supaya siswa belajar sesuatu tanpa mereka menyadari sedang belajar yang dimaksud oleh guru. Misalnya, belajar melalui upacara bendera, siswa secara implisit dilatih belajar disiplin.

c. Belajar dengan Mencoba-Coba

Belajar mencoba-coba juga dikenal dengan belajar "*trial and error*", seperti pada eksperimen Thorndike (1981) terhadap kucing.

Dalam eksperimen tersebut, kucing belajar, yaitu membuat asosiasi antar perangsang dan reaksi. Dengan demikian, hakikat belajar mencoba-coba adalah melakukan kegiatan belajar dengan sifat *trial and error* yang pada akhirnya menemukan hasil, yang semua tidak seberapa disadari.

Contoh lain dari belajar adalah:

Seseorang mengutak-atik jam dinding di kelas yang mengalami gangguan, lama kelamaan orang tersebut menemukan jawaban dari masalah jam tersebut, sehingga orang tersebut dapat membetulkan jam dinding yang serupa tanpa coba-coba lagi.

2. Belajar Menurut Van Parreren

1. Belajar Membentuk Otomatisme

Jenis belajar ini meliputi keterampilan motorik, tetapi juga dapat meliputi belajar kognitif. Winkel (1991), menyatakan ciri khas dari belajar ini terletak pada otomatisasi sejumlah rangkaian gerak-gerik yang terkoordinir satu sama lain, seperti dalam mengoperasikan computer.

Pada belajar tersebut, fase kognitif di mana orang mulai mengetahui macam-macam hal mengenai keterampilan, serta fase latihan di mana orang akan berlatih intensif keterampilan tersebut. Keuntungan dari mempunyai kemampuan yang telah menjadi suatu otomatisme adalah orang dapat mencurahkan perhatian pada aktivitas lain, misalnya menyusun karangan sambal mengetik.

2. Belajar Insidental

Orang belajar sesuatu tanpa mempunyai intensi atau maksud untuk mempelajari hal tersebut, dan tidak direncanakan sebelumnya.

3. Belajar Menghafal

Bentuk belajar ini peran memori jangka panjang. Orang menanamkan kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Di samping itu, dalam menghafal orang yang dapat menciptakan skema kognitif, di mana dalam ingatan, seseorang yang telah menghafal tersimpan semacam program informasi yang dapat diputar kembali saat dibutuhkan.

4. Belajar Pengetahuan

Melalui bentuk belajar ini orang dapat mengetahui berbagai macam data mengenai kejadian, keadaan, benda-benda dan orang. Ciri khas dari hasil belajar yang diperoleh ialah orang dapat merumuskan kembali pengetahuan yang dimiliki dalam kata-kata sendiri.

Dalam belajar pengetahuan perlu juga diperhatikan perkembangan intelektual anak, sebab pengetahuan dibentuk oleh individu karena individu berinteraksi terus menerus dengan lingkungan.

Adapun tahap perkembangan intelektual menurut Piaget (1896) adalah sebagai berikut:

- 1) Sensoris motorik (0-2 tahun), anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, dan pendengaran.
- 2) Pra-operasional (2-7 tahun), anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas, mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, dan menggolongkan.
- 3) Operasi konkret (7-11), dapat mengembangkan pikiran logis, mengikuti penalaran logis, kadang-kadang memecahkan masalah dengan *trial and error*.
- 4) Operasi formal (11 tahun ke atas), dapat berpikir abstrak seperti pada orang dewasa.
- 5) Belajar arti kata-kata. Dalam belajar ini orang menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.

5. Belajar Konsep

Dalam belajar ini orang mengadakan abstraksi, yaitu dalam objek-objek yang meliputi benda kejadian, dan orang yang ditinjau pada aspek-aspek tertentu saja.

6. Belajar Memecahkan Problem Melalui Pengamatan

Dalam belajar ini, orang juga diharapkan pada suatu problem yang harus dipecahkan dengan mengamati baik-baik, dengan mengadakan pengamatan yang diteliti dan reorganisasi terhadap unsur-unsur di dalam problem. Berdasarkan melalui perubahan dalam pengamatan lahirlah suatu pemahaman yang membawa ke pemecahan problem.

7. Belajar Berpikir

Pada jenis belajar ini, orang juga dihadapkan pada suatu problem yang harus dipecahkan, namun tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Problem harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya mempergunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu. Misalnya, anak diminta melengkapi dua bilangan berikutnya setelah bilangan 1-4-7-10, maka anak menemukan kaidah +3, sehingga dengan mudah mendapatkan bilangan berikutnya.

8. Belajar Untuk Belajar

Proses belajar seseorang yang sangat menyadari tuntunan dalam belajar, sekaligus caranya dia bekerja, sehingga orang tersebut, melakukan serangkaian kegiatan sistematis yang meliputi, orientasi bacaan, dan membuat langkah-langkah untuk memecahkan masalah. Setelah hasilnya, orang tersebut mengadakan refleksi tepat atau tindakan langkah tersebut. Kalau tidak tepat dianalisa jangan sampai terulang kembali langkah tersebut. Dan bila tepat ditinjau lagi apa yang membuat tepat, sehingga orang dapat menghubungkan hasil yang baru diperoleh dengan apa yang dipahaminya.

9. Belajar Dinamik

Bentuk belajar ini dibentuk kemauan, sikap, motif, dan modalitas perasaan yang semuanya mengambil bagian dalam pembentukan watak, di mana kemauan, sikap, motif dan perasaan merupakan sumber energy yang mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang di dalamnya termasuk belajar.

H. Belajar Menurut Gagne

Gagne (1916) menyusun bentuk belajar yang semula delapan tipe belajar kini menjadi lima bentuk belajar. Kedelapan tipe belajar tersebut adalah:

1. Tipe I : Belajar sinyal
2. Tipe II : Belajar perangsang-reaksi
3. Tipe III : Belajar membentuk rangkaian gerak-gerik
4. Tipe IV : Belajar asosiasi verbal
5. Tipe V : Belajar diskriminasi yang jamak

6. Tipe VI : Belajar konsep
7. Tipe VII : Belajar kaidah
8. Tipe VIII : Belajar memecahkan problem

Tabel 1.2 Bagian Delapan Tipe Belajar

	Tipe Belajar	Hasil Belajar (Kemampuan Internal)	Contoh Prestasi (Berdasarkan Kemampuan Internal)
VIII	Belajar memecahkan problem (<i>problem solving</i>)	Menggabungkan beberapa kaidah menjadi prinsip pemecahan.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menemukan cara mencegah sebuah bola berguling pada alas yang miring. ➤ Menemukan cara memperoleh energy dari tenaga atom, tanpa mencemarkan lingkungan hidup.
VII	Belajar kaidah (<i>rule learning</i>)	Menghubungkan beberapa konsep	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Benda yang bulat berguling pada alas bidang miring. ➤ $2 \times 8 = 16$ (dua kali delapan sama dengan enam belas).
VI	Belajar konsep (<i>concept learning</i>)	Menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu (klasifikasi)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Manusia, ikan paus, kera adalah hewan buas menyusui. ➤ Pensil, spidol, pulpen, balpoin adalah alat-alat tulis.

V	Belajar diskriminasi jamak (<i>multiple discrimination</i>)	Memberikan reaksi yang berbeda pada stimulus-stimulus yang mempunyai kesamaan/kemiripan.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan merk mobil-mobil yang lewat di jalan. ➤ Ini beras C; yang ini beras B & yang ini beras Rajalelel; yang ini beras merah.
---	---	--	--

Gagne (1984) mengemukakan bahwa ada lima bentuk belajar, yaitu:⁹

1) Belajar Responden

Salah satu bentuk belajar disebut belajar responden. Dalam belajar semacam ini, suatu respons dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Rusia yang terkenal, Ivan Pavlov (1849).

Sesungguhnya, semua hal dalam lingkungan dapat menjadi berpasangan dengan suatu stimulus yang menimbulkan respons emosional. Kata-kata guru yang ramah atau kata-kata guru yang kasar dapat menimbulkan perasaan senang atau perasaan takut. Seorang guru yang meneliti peristiwa-peristiwa belajar dengan model belajar responden mungkin dapat menolong para siswa memahami perasaan mereka, mencapai hasil-hasil belajar yang lebih memuaskan, dan mencegah mereka dari belajar respons-respons yang tidak diinginkan.

2) Belajar Kontiguitas

Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara suatu stimulus dan suatu respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum siap seperti berikut:

- Sembilan kali Sembilan sama dengan
- Gunung Semeru ialah gunung tertinggi di
- Anak itu se pandai
- Cita-citanya setinggi

⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 2011, (Bandung: Erlangga), 4-7.

Dalam sekolah kita melihat bentuk belajar semacam ini waktu guru mendril siswa. Mendril adalah memberikan latihan secara terus menerus agar dapat lebih memahami pembelajaran yang diberikan. Misalnya, dalam menghafalkan pertambahan $2 + 2$, $3 + 3$, $4 + 4$ dan seterusnya atau perkalian 2×2 , 3×3 , 4×4 dan seterusnya.

3) Belajar *Operant*

Belajar sebagai akibat penguatan merupakan bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi *operant* sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara naluriah oleh stimulus apa pun, saat organisme beroperasi terhadap lingkungan. Berbeda dengan belajar responden, perilaku *operant* tidak memiliki stimulus fisiologis yang dikenal. Perilaku *operant* tidak dikeluarkan, tetapi dipancarkan; dan konsekuensi atas perilaku itu bagi organisme merupakan variable yang penting dalam belajar *operant*.

4) Belajar Observasional

Bentuk belajar ini banyak kita di jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita untuk pertama kalinya belajar mengendarai mobil, kita akan mengamati seorang instruktur untuk mengetahui urutan tindakan-tindakan yang dibutuhkan misalnya menghidupkan, kemudian menjalankan mobil. Bila seseorang diundang makan di hotel besar, yang di dalamnya tersedia berbagai macam sendok, garpu, dan gelas, mungkin sekali orang itu akan menunggu hingga ada seseorang yang tampaknya mengetahui cara makan, sebelum ia mulai makan dan cara menggunakan adab. Oleh itu untuk secara tidak langsung membimbing perilakunya sendiri.

Konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan hal yang akan dipelajari. Oleh karena itu, perlu diperlihatkan agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik.

5) Belajar Kognitif

Beberapa ahli psikologi dan pendidikan berpendapat pada konsepsi-konsepsi tentang belajar yang telah dikenal, tidak satu pun yang mempersoalkan proses kognitif yang terjadi selama belajar. Proses semacam itu menyangkut, antara lain berpikir menggunakan logika deduktif dan induktif.

I. Teori-Teori Belajar Perilaku

1. Evolusi Teori Perilaku

Studi secara ilmiah tentang belajar baru dimulai pada akhir abad ke-19. Dengan menggunakan teknik-teknik dari sains, para ahli mulai melakukan eksperimen untuk memahami bagaimana manusia dan hewan belajar.

a. Ivan Pavlov (1849): *Classical Conditioning*

Dalam tahun-tahun terakhir abad ke-19 dan tahun-tahun permulaan abad ke-20, Pavlov dan kawan-kawan mempelajari proses pencernaan dalam anjing. Selama penelitian mereka, para ahli ini memperhatikan perubahan dalam waktu dan kecepatan pengeluaran air liur. Dalam eksperimen ini Pavlov dan kawan-kawannya menunjukkan bagaimana belajar dapat mempengaruhi perilaku yang selama ini disangka refleksif dan tidak dapat dikendalikan seperti pengeluaran air liur.

Pentingnya studi yang dilakukan Pavlov terletak pada metode yang digunakannya serta hasil-hasil yang diperolehnya (Slavin, 1988). Alat-alat yang digunakannya dalam berbagai eksperimen memperlihatkan bagaimana Pavlov dan kawan-kawannya dapat mengamati secara teliti dan mengukur respons subjek-subjek dalam eksperimen-eksperimen itu. Penekanan yang diberikan Pavlov pada observasi dan pengukuran yang teliti dan eksplorasinya secara sistematis tentang berbagai aspek belajar menolong kemajuan studi ilmiah tentang belajar. Akan tetapi, hanya sedikit penemuan Pavlov yang diterapkan pada belajar di sekolah.

b. E.L. Thorndike (1874): Hukum Pengaruh

Dalam sejumlah eksperimennya, Thorndike menempatkan kucing-kucing dalam kotak-kotak. Dari kotak-kotak ini, kucing-kucing itu harus keluar untuk memperoleh makanan. Ia mengamati bahwa sesudah selang waktu, kucing-kucing itu belajar bagaimana dapat keluar dari kotak-kotak itu lebih cepat dengan mengulangi perilaku-perilaku yang tidak efektif. Dari eksperimen-eksperimen ini, Thorndike mengembangkan hukumnya yang dikenal dengan Hukum Pengaruh atau *Law of Effect*.

Hukum Pengaruh Thorndike mengemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi, bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi, konsekuensi perilaku seseorang pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang selanjutnya.

c. B.F. Skinner (1904): *Operant Conditioning*

Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekuensi perilaku subjek tersebut. Kontribusi Skinner, seperti halnya dengan Pavlov, bukan terdiri hanya atas apa yang telah ditemukannya, melainkan juga atas metode yang digunakannya.

Skinner terkenal dengan pengembangan dan penggunaan apparatus yang biasa disebut kotak Skinner. Dengan kotak ini, ia meneliti perilaku hewan, biasanya tikus dan burung merpati. Pekerjaan Skinner dengan tikus dan burung merpati menghasilkan sekumpulan prinsip tentang perilaku yang telah ditunjang oleh berates-ratus studi yang melibatkan manusia ataupun hewan.

2. Prinsip-Prinsip Teori-Teori Belajar Perilaku

a. Konsekuensi-Konsekuensi

Prinsip yang paling penting pada teori-teori perilaku ialah perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi

yang tidak menyenangkan melemahkan perilaku. Bila seekor tikus yang lapar menerima butiran makanan, saat ia menekan sebuah papan, tikus itu akan lebih sering menekan papan itu. Akan tetapi, bila tikus itu menerima denyutan listrik, frekuensi tikus itu dalam menekan papan akan semakin berkurang atau berhenti sama sekali. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya, disebut reinforser atau penguat, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman.

b. Kesegeran (*Immediacy*) Konsekuensi

Salah satu prinsip dalam teori belajar perilaku ialah bahwa konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku daripada konsekuensi yang lambat datangnya. Prinsip kesegeran konsekuensi, ini penting artinya dalam kelas. Khususnya, bagi murid-murid sekolah dasar, pujian yang diberikan segera setelah anak itu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat menjadi suatu reinforser yang lebih kuat daripada angka yang diberikan kemudian.

c. Pembentukan (*Shaping*)

Selain kesegeraan *reinforcement*, hal yang akan diberikan *reinforcement* juga perlu diperhatikan dalam mengajar. Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah yang menuju keberhasilan, guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan.

Istilah pembentukan atau *shaping* digunakan dalam teori belajar perilaku saat mengajarkan keterampilan baru atau perilaku dengan memberikan *reinforcement* pada para siswa dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.

3. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan perluasan teori belajar perilaku yang tradisional. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan

lebih banyak penekanan pada efek-efek isyarat pada perilaku dan proses mental internal. Jadi, dalam teori belajar sosial kita akan menggunakan penjelasan *reinforcement* eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain. Melalui observasi tentang dunia sosial kita, melalui interpretasi kognitif dari dunia itu, banyak sekali informasi dan penampilan keahlian yang kompleks dapat dipelajari. Pembahasan tentang konsep-konsep utama teori belajar sosial akan diberikan dalam bagian berikut.

a. Pemodelan (*Modeling*)

Bandura memperhatikan bahwa penganut-penganut Skinner memberikan penekanan pada efek konsekuensi terhadap perilaku dan tidak mengindahkan fenomena pemodelan, yaitu meniru perilaku orang lain dan pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Ia merasa bahwa sebagian besar belajar yang dialami manusia tidak dibentuk dari konsekuensi-konsekuensi, melainkan manusia itu belajar dari suatu model. Guru olahraga mendemonstrasikan loncat tinggi, kemudian para siswa menirunya. Bandura menyebut ini *no-trial learning* sebab para siswa tidak harus melalui proses pembentukan, tetapi dapat segera menghasilkan respons yang benar.

b. Fase Belajar

Menurut Bandura (1977), ada empat fase belajar dari model, yaitu fase perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Perlu dikemukakan bahwa dalam membahas berbagai fase ini digunakan beberapa konsep yang ditemukan dalam teori kognitif. Fasa pertama dalam belajar observasional ialah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya, para siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Inilah sebabnya mengapa banyak siswa meniru pakaian, tata rambut, dan sikap-sikap para bintang film, misalnya. Dalam kelas, guru akan memperoleh perhatian dari para siswa jika guru menyajikan isyarat-isyarat yang jelas dan menarik.

Fase kedua adalah fase retensi. Belajar observasional terjadi berdasarkan kontiguitas. Dua kejadian *contiguous* yang diperlukan

ialah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Bandura mengemukakan bahwa peranan kata-kata, nama-nama, atau bayangan yang kuat yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan dalam mempelajari dan mengingat perilaku sangatlah penting.

Telah dibicarakan sebelumnya, bahwa materi pelajaran akan lama diingat bila terjadi pengulangan terbuka. Akan tetapi, pengulangan tidak selalu harus terbuka. Pengulangan tertutup dari perilaku yang dipelajari melalui belajar observasional, kerap kali dilakukan oleh para mahasiswa calon guru, yang mempersiapkan pelajaran mereka yang pertama. Dari guru pamong atau guru model, mahasiswa calon guru, belajar bagaimana berdiri di muka kelas, bagaimana memberikan pelajaran pendahuluan, menuliskan konsep atau kata-kata baru di papan tulis memberikan giliran pada siswa-siswa, memberikan rangkuman, dan lain-lainnya. Sebelum mahasiswa tersebut memberikan pelajarannya, dalam pikirannya ia membayangkan persiapan yang telah dibuatnya. Pengulangan tertutup semacam ini menolong mahasiswa tersebut mengingat unsur-unsur pokok pola perilaku yang harus dikuasai. Pengulangan tertutup ini menolong terbentuknya kesesuaian antara perilaku mahasiswa tersebut dan perilaku model.

Fase terakhir dalam proses belajar observasional ialah fase motivasi. Para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian, maka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh *reinforcement*. Dalam kelas, fase motivasi belajar observasional kerap kali terdiri atas pujian atau angka untuk penyesuaian dengan model guru. Para siswa memperhatikan model itu, melakukan latihan, dan menampilkannya sebab mereka mengetahui bahwa inilah yang disukai guru dan menyenangkan guru.

c. Belajar *Vicarious*

Telah kita ketahui bahwa sebagian besar belajar observasional termotivasi oleh harapan bahwa meniru model dengan baik akan menuju pada *reinforcement*. Akan tetapi, ada orang yang belajar dengan melihat orang diberi *reinforcement* atau dihukum waktu terlibat dalam perilaku-perilaku tertentu. Inilah yang disebut belajar *vicarious*.

Guru-guru dalam kelas selalu menggunakan prinsip belajar *vicarious*. Bila seorang murid berkelakuan tidak baik, guru memperhatikan anak-anak yang bekerja dengan baik dan memuji mereka karena pekerjaan mereka yang baik itu. Anak yang nakal melihat bahwa bekerja memperoleh *reinforcement* sehingga ia pun kembali bekerja.

d. Pengaturan Sendiri

Konsep penting lainnya dalam belajar observasional ialah pengaturan sendiri. Bandura berhipotesis bahwa manusia mengamati perilakunya sendiri, mempertimbangkan perilaku itu terhadap kriteria yang disusunnya sendiri kemudian memberi *reinforcement* atau hukuman pada dirinya sendiri. Kita semua mengetahui bila berbuat kurang daripada yang sebenarnya. Untuk dapat membuat pertimbangan-pertimbangan ini, harus mempunyai harapan tentang penampilan kita sendiri. Seorang siswa mungkin sudah merasa senang sekali memperoleh 90% betul dalam suatu tes, tetapi anak yang lain mungkin masih kecewa.

4. Kekuatan dan Kelemahan Teori-Teori Perilaku

Sebagaimana setiap teori tidak akan pernah sempurna, demikian pula halnya dengan teori-teori perilaku. Di samping, kekuatan-kekuatannya, ada pula kelemahan-kelemahannya. Prinsip-prinsip yang melandasi teori-teori perilaku memiliki kedudukan yang kuat dalam psikologi dan hal ini telah ditunjukkan dalam berbagai situasi. Prinsip-prinsip ini, berguna untuk menjelaskan sebagian besar dari perilaku manusia, dan bahkan lebih berguna dalam mengubah perilaku.

Namun, penting untuk diketahui bahwa ruang lingkup teori belajar perilaku terbatas. Dengan pengecualian teoretikus-teoretikus belajar sosial, para teoretikus belajar perilaku terutama memusatkan pada perilaku yang tampak. Oleh karena itu, sebagian besar contoh yang diberikan dalam bab ini melibatkan pengendalian perilaku. Proses-proses belajar yang kurang tampak, seperti pembentukan konsep, belajar dari buku, pemecahan masalah, dan berpikir, sukar untuk diamati secara langsung sehingga kurang diteliti oleh para teoretikus perilaku. Proses-proses ini, termasuk ke dalam domain belajar kognitif, walaupun teori belajar sosial, yang merupakan suatu pertumbuhan

langsung dari teori-teori belajar perilaku, menolong menjembatani gap antara kedua perspektif ini.

J. Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura

1. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (*behavioristik*). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku dan pada proses-proses mental internal. Jadi, dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement* ekstensial dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial manusia tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan (Fithri, 2014).

Teori belajar sosial menyatakan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang. Secara kebetulan lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang lain melalui perilakunya sendiri.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengalaman, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dan penguatan melalui pujian yang dialami orang lain.
2. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai yang dipelajari. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seorang pemeran atau visualisasi tiruan model (Nun, M. 199, a:4).

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, *icon* pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar dari pada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari pengamatan dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori-teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial, dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, semakin melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut dan dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

2. Teori Peniruan (*Modelling*)

Pada tahun 1941 Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya menyatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan *social learning* (pembelajaran sosial). Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan, ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian. Contoh, tingkah laku (*modelling*) dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model dan tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku membaca.

BAB II

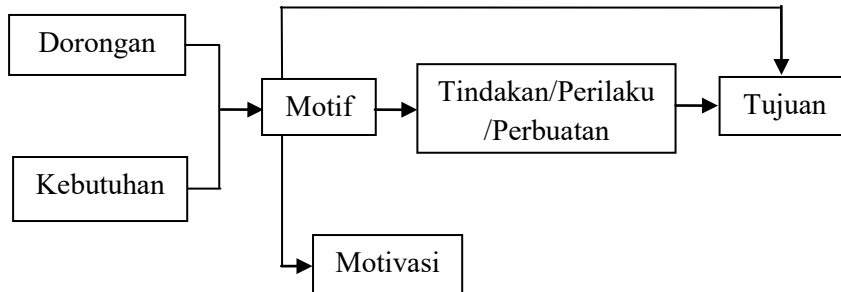
MOTIF, MOTIVASI DAN TIPE BELAJAR SISWA

A. Pengertian Motif

Kata motif sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, dan menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi, mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern. (kesiapsiagaan), berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2004).

Rocman dan Musa menyatakan bahwa berbicara tentang motivasi akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan unsur-unsur yang mengelilingi motivasi itu sendiri (Gino dkk., 1984: 22). Unsur-unsur yang dimaksud adalah: dorongan (*drive*), kebutuhan, motif, tindakan dan tujuan. Unsur-unsur itu saling berkaitan secara fungsional, satu dan lainnya saling berpengaruh. Secara skematis dapat diilustrasikan pada Gambar.¹

¹ Vitalis Djarot Sumarwoto, *Implementasi Profesionalisme Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, 2011, 79, <http://e-journal.unipma.ac.id>.



McClelland (dalam Sukadjiu dkk, 2001) membagi motif dalam tiga kelompok, yaitu:

- Motif aliansi (*affiliation motives*) adalah motif yang mengarahkan tingkah laku seseorang dalam hubungan dengan orang lain.
- Motif berkuasa (*power motives*) yaitu motif yang menyebabkan seseorang ingin menguasai atau mendominasi orang lain dalam hubungan dengan lingkungannya.
- Motif berprestasi (*achievement motives*) yaitu motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan, baik berasal dari standar prestasinya sendiri di waktu lalu ataupun prestasi orang lain.

B. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata kerja Latin *movere* (menggerakkan). Ide tentang pergerakan ini tercermin dalam ide-ide *common sense* mengenai motivasi, sebagai sesuatu yang membuat diri kita memulai pengerjaan tugas, menjaga diri kita tetap mengerjakannya, dan membantu diri kita menyelesaikannya. Motive yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move* diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

Motivasi merupakan suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian

yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, namun idenya adalah bahwa individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan atau pun di hindari.

Michel J. Jucius (Prihartanta, 2015) menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

Motivasi menuntut dilakukannya aktivitas fisik atau pun mental. Aktivitas fisik memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan lainnya yang dapat diamati. Aktivitas mental mencakup berbagai tindakan kognitif, seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian, pemantauan, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penilaian kemajuan. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh para murid diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan mereka (Schunk & et al., 2012).

Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya (Abd. Rahman Bahtiar, 2019).

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak

dipenuhi. Komponen utama motivasi, yaitu: a) kebutuhan, b) perilaku/ dorongan, dan c) tujuan. Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi mempunyai kedudukan yang sangat penting artinya bagi peserta didik, diantaranya adalah memperbesar semangat belajar *Suwanto* (Prihartanta, 2015).

C. Konsep Motivasi

Konsep motivasi yang dijelaskan oleh *Suwanto* (Prihartanta, 2015) adalah sebagai berikut:

a. Model Tradisional

Untuk memotivasi pegawai agar gairah kerja meningkat perlu diterapkan sistem insentif dalam bentuk uang atau barang kepada pegawai yang berprestasi.

b. Model Hubungan Manusia

Untuk memotivasi pegawai agar gairah kerjanya meningkat adalah dengan mengakui kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna dan penting.

c. Model Sumber Daya Manusia

Pegawai dimotivasi oleh banyak faktor, bukan hanya uang atau barang tetapi juga kebutuhan akan pencapaian dan pekerjaan yang berarti.

D. Jenis-Jenis Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan. Nilai atau keterampilan agar

dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. “*intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*”. Itu sebabnya, motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi. Di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu seseorang belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi, ia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergantung dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Prihartanta, 2015).

E. Teori-Teori Motivasi

1. Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

1. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)

2. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
4. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

2. Teori Motivasi Herzberg

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

- a. Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik),
- b. Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

3. Teori Motivasi Douglas McGregor Tahun 1906

Mengemukakan dua pandangan manusia yaitu teori *x* (negatif) dan teori *y* (positif), Menurut teori *x* empat pengandaian yang dipegang manajer.

- a. Karyawan secara inheren tertanam dalam dirinya tidak menyukai kerja.
- b. Karyawan tidak menyukai kerja mereka harus diawasi atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c. Karyawan akan menghindari tanggung jawab.
- d. Kebanyakan karyawan menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja.

Kontras dengan pandangan negatif ini mengenai kodrat manusia ada empat teori Y:

- a. Karyawan dapat memandang kerjasama dengan sewajarnya, seperti istirahat dan bermain.
- b. Orang akan menjalankan pengarahan diri dan pengawasan diri, jika mereka komit pada sasaran.
- c. Rata-rata orang akan menerima tanggung jawab.
- d. Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif.

4. Teori Motivasi Vroom

Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini, ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- b. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi, jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
- c. Valensi, yaitu respon terhadap outcome, seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi, jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah, jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

5. Teori Motivasi Achievement McClelland

Menurut McClelland (Sukadji dkk, 2001), motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan, baik berasal dari standar prestasinya sendiri di waktu lalu ataupun prestasi orang lain.

Teori yang dikemukakan oleh McClelland (1961), menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu:

- a. *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi).
- b. *Need for affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan

socialneed-nya Maslow).

- c. *Need for power* (dorongan untuk mengatur).

6. Teori Motivasi Clayton Alderfer 1940

Clayton Alderfer menengahkan teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi, maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi.

7. Teori Penetapan Tujuan

Edwin Locke (Prihartanta, 2015) mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni:

- a. Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian.
- b. Tujuan-tujuan mengatur upaya.
- c. Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi.
- d. Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing sehingga individu selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan baik, berasal dari *standar* prestasinya sendiri di waktu lalu ataupun prestasi orang lain.

F. Karakteristik Siswa Yang Memiliki Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) mengemukakan beberapa karakteristik individu berprestasi tinggi dan rendah, yaitu:

- a. Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau sangat rendah.

Banyak studi empiris menunjukkan bahwa subjek dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah, karena individu berkesempatan untuk membuktikan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik (McClelland, 1987).

b. Ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang rendah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan tingkat kesulitan menengah.

c. Harapan terhadap umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atas tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

d. Harapan atas hadiah

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak mengharapkan hadiah (*reward*) dalam menyelesaikan sebuah tugas. Individu lebih tertarik untuk merasakan kepuasan intrinsik (*intrinsic satisfaction*), seperti menunjukkan kecerdasan atau memperlihatkan kemampuan di hadapan orang lain daripada mengharapkan hadiah. Individu dengan motivasi berprestasi rendah mengharapkan hadiah (*reward*) yang bersifat penerimaan dari lingkungan sosial, pujian, uang atau barang.

e. Kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*)

Inovatif (*innovativeness*) dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Sukadji dkk. (2001) mengemukakan ciri-ciri siswa dengan motivasi berprestasi sebagai berikut:

- a. Selalu berusaha, tidak mudah menyerah dalam mencapai sukses maupun dalam berkompetisi, dengan menentukan sendiri standar,
- b. Secara umum tidak menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas khusus,
- c. Dalam melakukan sesuatu tidak didorong atau dipengaruhi oleh *reward* (hadiah atau uang),
- d. Cenderung mengambil resiko yang wajar (bertaraf sedang) dan diperhitungkan, tidak akan melakukan hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah ataupun terlalu sulit,
- e. Mencoba memperoleh umpan balik dari perbuatannya,
- f. Mencermati lingkungan dan mencari kesempatan peluang,
- g. Bergaul lebih untuk memperoleh pengalaman,
- h. Menyayangi situasi menantang sehingga dapat memanfaatkan kemampuannya,
- i. Cenderung mencari cara-cara yang unik dalam menyelesaikan suatu masalah,
- j. Kreatif,
- k. Seakan-akan dikejar dalam bekerja atau belajar.

G. Berbagai Tipe Belajar Peserta Didik

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Ishak Wanto Talibo STAIN, n.d.).

1. Tipe Belajar Siswa (Ishak Wanto Talibo STAIN, n.d.)

Tipe adalah sesuatu yang dibedakan menurut sifat-sifat seperti arah, minat, perhatian, dan perilaku yang menunjukkan pola-pola kelompok atau jenis-jenis (Sudarsono, 1995). Selain itu, tipe juga merupakan suatu khas individu yang dikelompokkan menjadi satu disebabkan mereka memiliki beberapa sifat-sifat kepribadian (Kartini Kartono, 1987).

Belajar didefinisikan sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berupa tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988). Belajar juga adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995).

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama, sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya. Sedangkan pengertian tipe-tipe belajar yaitu suatu sifat khas yang dimiliki setiap individu yang membedakan dengan individu lainnya dalam proses perubahan tingkah laku sehingga seseorang memiliki kemampuan dalam hidupnya seperti kecakapan intelektual, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Karena setiap individu memiliki tipe atau sifat yang berbedabeda, maka sudah merupakan suatu

kepastian bahwa dalam belajar setiap siswa tentu memiliki tipe-tipe yang berbeda pula. Misalnya, setiap individu atau siswa berbeda satu sama lain dalam tingkat kecerdasannya, minat, emosinya, serta pemikiran. Demikian pula dalam belajarnya, ada yang lamban dan ada yang cepat, ada yang mampu belajar sendiri dan ada pula yang berkelompok dan sebagainya, sehingga para ahli berpendapat bahwa setiap jenis belajar merupakan suatu proses belajar tersendiri yang kekhususannya sendiri, yang membedakan dari jenis belajar lain. Namun, semua jenis belajar itu merupakan suatu proses belajar yang menunjukkan gejala-gejala yang terdapat pada semua proses belajar (W.S. Winkel, 1989).

2. Macam-Macam Tipe-Tipe Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda satu sama lainnya. Dengan demikian, sudah merupakan suatu kepastian bahwa tipe-tipe belajar itu bermacam-macam pula. Para ahli kebanyakan dari psikolog, membagi tipe-tipe belajar itu kedalam berbagai macam tipe:

- Tipe mendengarkan (auditif)
- Tipe penglihatan (visual)
- Tipe merasakan dan
- Tipe motorik (Sriyono, 1992).

Keempat tipe-tipe di atas, dapat diketahui bahwa; tipe mendengarkan adalah tipe seorang siswa yang hanya dapat menerima informasi dengan baik apabila ia mendengarkan secara langsung. Kemudian, tipe penglihatan adalah tipe seorang siswa yang dalam menerima pelajaran dengan baik, bila ia melihat secara langsung. Tipe merasakan adalah tipe seorang siswa yang dapat menerima informasi dengan baik, bila ia melakukan sendiri secara langsung serta tipe motorika adalah tipe seorang yang hanya dapat menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung.

Selain itu tipe belajar juga dapat dibagi kedalam enam tipe sebagai berikut:

- 1) Tipe siswa yang visual
- 2) Tipe yang auditif
- 3) Tipe siswa yang taktil
- 4) Tipe siswa yang olpaktoris

- 5) Tipe siswa yang gustatif, dan
- 6) Tipe siswa yang campuran (*combinative*), (Aminuddin Rasyad, 1993).

1. Tipe siswa yang visual

Tipe belajar siswa yang visual ini adalah mereka yang mengandalkan aktivitas belajarnya kepada materi pelajaran yang dilihatnya (lebih mudah belajar melalui penglihatan). Jadi, yang menjadi peranan penting dalam cara belajarnya adalah mata atau penglihatan. Dikatakan demikian, karena satu-satunya alat indera yang aktif dan dominan adalah mata. Oleh sebab itu, baginya alat peraga adalah sangat penting artinya untuk membantunya dalam penyerapan materi yang disampaikan padanya. Untuk siswa yang bertipe visual ini, cara belajarnya adalah dengan memakai stabilan untuk mencoret-coret kata yang dianggap penting, agar ia cepat melihatnya bahwa ini adalah untuk dimengerti.

2. Tipe siswa yang auditif

Siswa yang bertipe auditif (lebih mudah belajar melalui pendengaran) ini mengandalkan kesuksesan belajarnya pada alat pendengarannya yaitu telinga. Bagi siswa yang bertipe begini, materi pelajaran yang disampaikan kepadanya lebih cepat atau mudah diserapnya apabila materi disajikan secara lisan. Siswa yang bertipe auditif ini, seorang guru harus bersuara besar dan intonasinya tepat sehingga materi yang disajikan dapat berhasil dengan baik. Pendidik dalam menghadapi siswa yang bertipe seperti ini, dituntut untuk bertindak bijaksana agar dapat melihat siswa yang pendengarannya agak kurang baik, diperhatikan lebih dari teman sekelasnya. Siswa yang bertipe auditif, cara belajarnya adalah apabila ia membaca harus dengan suara yang keras sebab alat indera yang dominant dalam belajarnya adalah telinga.

3. Tipe siswa yang taktil

Taktil berarti perabaan atau sentuhan. Siswa yang bertipe taktil adalah siswa yang mengandalkan penyerapan hasil pendidikan/pengajaran melalui alat peraba yaitu tangan dan kulit atau bagian luar tubuh. Siswa yang bertipe ini dengan melalui alat perabanya, ia sangat cekatan mempraktekkan hasil pendidikan/pengajaran yang diterimanya, seperti ia

disuruh mengatur ruang ibadah, menentukan buah-buahan yang sudah busuk. Walaupun, ia tidak melihatnya, dengan sentuhan tangannya ia segera mengetahui benda yang dirabanya. Cara belajar siswa yang bertipe seperti ini adalah mempraktekkan secara langsung dengan sentuhan tangannya, ia dapat mengetahui benda yang dirabanya.

4. Tipe siswa yang *olfaktoris*

Siswa yang bertipe *olfaktoris* yaitu siswa yang mudah mengikuti pelajaran dengan menggunakan alat inderanya, yaitu alat penciuman. Apabila ada materi pelajaran yang menggunakan penciuman, seperti bau air atau cairan, ia sangat bereaksi disbanding dengan teman-temannya yang tidak bertipe demikian.

Siswa yang bertipe *olfaktoris* ini akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa yang demikian lebih mudah belajar dengan hal-hal yang berhubungan dengan bau-bauan seperti mengetahui makanan yang sudah basi dan sebagainya. Cara belajar siswa yang bertipe seperti ini adalah mencium segala sesuatu yang ada disekitarnya walaupun tidak melihat secara langsung karena alat inderanya yang paling berfungsi adalah hidung

5. Tipe siswa yang *gustative*

Siswa yang bertipe *gustative* (kemampuan mencicipi) adalah siswa yang dalam belajarnya mengandalkan kecakapan lidahnya. Siswa yang bertipe ini akan lebih cepat memahami apa yang dipelajarinya melalui indera kecapnya untuk mengetahui berbagai rasa asam, manis, pahit, dan sebagainya. Dalam berwudhu misalnya, siswa yang bertipe ini akan mengetahui kalau air sudah berubah rasa sehingga diragukan kesuciannya. Cara belajar siswa yang bertipe seperti ini adalah dengan mencicipi karena alat inderanya yang paling berfungsi dalam belajarnya adalah lidahnya.

6. Tipe belajar campuran

Peserta didik yang mempunyai tipe campuran (*combinative*) ini mengikuti pelajaran dengan menggunakan inderanya lebih dari satu.

Siswa seperti ini dapat mendengarkan radio sambil membaca buku. Untuk siswa yang bertipe campuran ini diperlukan keterampilan bagi seorang guru untuk memilih media atau alat peraga yang sesuai dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk siswa yang sesuai dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk siswa yang bertipe kombinatif cara belajarnya adalah bisa mengeraskan kalau ia membaca dan mencoret-coret kata yang dianggap perlu karena alat indera yang berfungsi dalam belajarnya lebih dari satu.

Disamping, keenam tipe belajar di atas, ada pula tipe belajar lainnya yaitu bertipe belajar kelompok dan bertipe belajar sendiri. Siswa tergolong bertipe belajar sendiri, apabila ia mengulangi kembali apa yang telah ia pelajari di sekolah, setelah tiba di rumah atau di ruangan khusus yang jauh dari tempat-tempat keributan. Sedangkan siswa yang bertipe belajar kelompok akan lebih berhasil bila dibantu dengan suasana berkelompok dengan sejumlah teman-temannya. Dengan cara berkelompok, siswa juga dapat tolong-menolong, seperti yang pandai menolong yang kurang pandai, yang kurang bersemangat dapat dibantu oleh temannya yang lain.

Tipe belajar dapat dibagi juga ke dalam delapan macam tipe yang dipandang sebagai tahap-tahap yang saling mendasari mulai dari tahap yang di bawah. Namun, tidak dapat dipastikan, bahwa tipe I menjadi landasan bagi tipe II sampai dengan tipe VIII; karena itu urutan hirarkis baru dimulai pada tipe II ke atas (W.S. Winkel, 1989). Urutan secara hirarkis adalah bahwa tipe-tipe belajar itu saling mendasari yakni tipe belajar yang dibawah menjadi landasan bagi tipe belajar tipe diatasnya. Artinya, siswa yang tidak mengenai tipe belajar keempat, misalnya akan mengalami kesulitan dalam tipe kelima sampai tipe kedelapan. Delapan tipe belajar yang dimaksud adalah :

- a. Belajar sinyal (*Conditioning ala Pavlov*)
- b. Belajar perangsang-reaksi, dengan mendapat penguatan/peneguhan (*Conditioning ala Skinner*)
- c. Belajar membentuk rangkaian gerak-gerak (*Chaining Motorik*)
- d. Belajar asosiasi verbal (*Chaining Verbal*)
- e. Belajar diskriminasi yang jamak (*Multiple discrimination*)
- f. Belajar konsep (*Concept learning*)

- g. Belajar kaidah (*Rule learning*) h. Belajar memecahkan masalah (*Problem solving*).

- a. Tipe belajar sinyal (*signal*)

Nama belajar tipe *signal* ini diberikan oleh penemunya yaitu Ivan Paplov. Belajar dalam hal ini adalah sesuatu menjadi tanda bagi hal yang lain untuk menimbulkan reaksi. Menjadi pokok dalam belajar adalah *stimulus* dan *respon*. Lama-kelamaan *stimulus* itu menimbulkan reaksi misalnya, anak kecil belajar untuk tidak memanjat pohon, bukan karena anak itu pernah jatuh dari pohon, akan tetapi setiap kali ia memanjat ibunya selalu memukulnya atau paling tidak ibunya berkata keras jangan padanya. Dengan sendirinya anak merasa takut apabila ia dekat-dekat dengan pohon sehingga lama-kelamaan terbentuklah hubungan antara memanjat pohon dan tindakan ibu. Dengan demikian, memanjat pohon tanda (*signal*) bagi anak tersebut akan menyusul hukuman ibu. Akhirnya, anak itu tidak akan pernah lagi memanjat pohon meskipun ibunya tidak ada didekatnya.

- b. Tipe belajar perangsang-reaksi dengan mendapat penguatan

Tipe belajar ini diselidiki oleh Skinner, tahun 1904 dimana unsur pokok. Dalam tipe belajar ini adalah peneguhan dan penguatan dimaksud dengan penguatan atau peneguhan dalam tipe belajar ini adalah perbuatan atau reaksi yang salah tidak mendapat peneguhan. Misalnya seorang anak yang baru saja belajar bahasa asing diberi peneguhan setiap kali ia berbuat yang tepat atau menjawab dengan benar supaya lain kali ia melakukan sesuatu yang sama. Bentuk penguatan dapat berupa pemberian hadiah seperti buku tulis, pujian, dengan kata-kata atau izin untuk melakukan sesuatu yang disenangi anak.

- c. Tipe belajar membentuk rangkaian gerak-gerak (motorik)

Dalam belajar semacam ini, terdapat sejumlah langkah atau gerakan motorik sebagai mata rantai dalam keseluruhan rangkaian gerakan yang dilakukan secara berurutan. Dengan demikian, seorang anak atau siswa harus mampu melakukan suatu gerakan menyusul gerakan seperti main

bola volley di sekolah, dalam mata pelajaran olahraga. Beberapa gerakan harus dilakukannya, mulai dari cara memegang bola sampai dengan cara memukul dengan tepat.

d. Tipe belajar asosiasi verbal atau belajar menghubungkan

Suatu kata dengan suatu objek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Misalnya, kalau kita perlihatkan ayat-ayat kepada anak memberikan nama (*cap verbal*) pada objek itu adalah Al-Qur'an. Belajar asosiasi verbal yang lain, misalnya anak belajar merangkaikan kata-kata dalam sejumlah kalimat, seperti menghafal lagu qasidah. Demikian pula dengan membentuk rangkaian kata menggunakan cara menghafal yang mudah seperti dalam singkatan, misalnya: MUI adalah singkatan dari Majelis Ulama Indonesia, pangkopkamtib adalah singkatan dari Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban, dan lain sebagainya.

e. Tipe belajar diskriminasi yang jamak atau belajar berdasarkan diskriminasi

Dalam belajar seperti ini, adalah tipe belajar berdasarkan diskriminasi. Belajar berdasarkan diskriminasi banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat membedakan bentuk, warna, lokasi, luas, nada, huruf, nama-nama, wajah orang, peristiwa, rasa minuman dan makanan, suhu, dan sebagainya (Nasution, 1992).

Cara belajar diskriminasi ini sangat berfungsi kalau siswa belajar mengaji atau dalam mata pelajaran Qur'an dan Hadits. Siswa harus membedakan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat agar tidak menimbulkan salah arti, misalnya bunyi *kaf* berbeda dengan bunyi *Qaf*, dan lain sebagainya.

f. Tipe belajar konsep

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dengan konsep, sesuatu kita ketahui mempunyai sifat yang terdapat dalam suatu benda yaitu apakah dinyatakan dengan nama, bentuk, ukuran, maupun warna. Konsep

atau pengertian terdapat benda yang konkrit (nyata) dapat diperoleh lewat pengamatan sedangkan terhadap benda *non* konkrit (abstrak) dapat diketahui dengan definisi. Namun, kalau siswa tidak mempunyai pengertian tentang suatu benda sebelumnya, sulitlah bagi siswa tersebut untuk menggolong-golongkan benda itu, mana yang termasuk kacang, padi, dan wortel.

Siswa-siswa Tsanawiah sudah memiliki sejumlah konsep sewaktu memasuki sekolah. Mereka telah mengenal konsep, seperti meja, air, Al-Qur'an, sembahyang dan sebagainya. Akan tetapi masih banyak konsep yang harus dipelajari yang baru bagi mereka, misalnya: konsep tauhid, sejarah, akhlak, dan sebagainya.

g. Tipe belajar kaidah (*rule learning*)

Pada tipe belajar di atas (tipe keenam) siswa telah mengetahui konsep-konsep suatu benda. Konsep tersebut dihubungkan atau dikombinasikan satu sama lain sehingga lahirlah sesuatu yang disebut kaidah. Misalnya: ketika siswa belajar matematika yakni konsep tiga kali konsep empat sama dengan 12 ($3 \times 4 = 12$). Belajar kaidah *rule learning* ini sangat banyak di jumpai dalam mata pelajaran di tingkat Tsanawiah dan Aliyah, seperti mata pelajaran Bahasa Arab (*Nahu*), Bahasa Inggris (*Grammar*) atau kaidah *Ushul Fiqih*.

h. Tipe belajar memecahkan masalah (*problem*)

Mempelajari kaidah seperti pada tipe tujuh di atas memegang peranan penting terutama dalam tipe belajar ini, yakni memecahkan masalah (*problem*). Masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan cara menghubungkan-hubungkan beberapa kaidah sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu pelajaran baru karena dengan memecahkan masalah, siswa harus berpikir dengan menggunakan kaidah-kaidah yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini, penguasaan aturan-aturan seperti prasyarat untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam memecahkan masalah sebagai berikut :

- a. Menyadari adanya masalah;
- b. Melihat hakekat masalah dengan jelas;

- c. Berpegang teguh pada pokok-pokok masalah, selama kita menyelidikinya;
- d. Mengajukan hipotesis;
- e. Mengumpulkan data atau informasi;
- f. Analisis dan sintesis data;
- g. Mengambil keputusan / kesimpulan;
- h. Mencoba dan melaksanakan kesimpulan, dan
- i. Menilai kembali keseluruhan pemecahan masalah (H. Sahabudin, 1994).

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka pendidik mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik dan hasilnya sesuai apa yang sudah dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

Bunyamin

BAB III

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi (Rusman, 2018).

Berbagai ahli mendefinisikan belajar sesuai aliran filsafat yang dianutnya, antara lain sebagai berikut:

Burton (Rusman, 2018) mengartikan bahwa “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.” Adapun makna belajar yang terkandung dalam pendapat Burton berbeda dengan ketiga pendapat sebelumnya. Kata kunci pendapat Burton adalah interaksi. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut, disebut aktivitas belajar. Intinya bahwa belajar adalah proses. Hasil belajar diukur melalui bagaimana proses itu dilakukan, apakah sesuai dengan prosedur atau kaidah

yang benar. Bukan pada produk saat itu, karena proses yang benar, kelak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat sebagai *outcome*.

Ernes ER. Hilgard (Riyanto, 2018), mendefinisikan sebagai berikut: *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training*. Artinya, (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah) (Riyanto, 2002).

Sedangkan menurut Walker (Riyanto, 2002) belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Winkel (1996: 53), belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Cronbach (Riyanto, 2010) menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yang menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu (Riyanto, 2002).

Menurut Gagne (Riyanto, 2010) dinyatakan belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Hal ini dijelaskan kembali oleh Gagne (dalam Riyanto, 2002) bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol.

1. Jenis Belajar Menurut Gagne

Gagne membagi segala sesuatu yang dipelajari individu yang disebut *the domains of learning* itu menjadi lima kategori. *Pertama*, keterampilan motoris (*motor skill*), yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan. *Kedua*,

informasi verbal, yaitu menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, dan menggambar. *Ketiga*, kemampuan intelektual, yaitu menggunakan simbol-simbol dalam mengadakan interaksi dengan dunia luar. *Keempat*, strategi kognitif, yaitu belajar mengingat dan berotak memerlukan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*). *Kelima*, sikap, yaitu sikap belajar yang penting dalam proses belajar (Slameto, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, Gagne memandang bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar diri individu belajar yang berinteraksi, sehingga kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan belajar dan kondisi internal yang berupa keadaan internal dan proses kognitif individu yang saling berinteraksi dalam memperoleh hasil belajar yang dikategorikan sebagai keterampilan motoris (*motor skill*), informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi. Pertama, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Kedua, belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi (Ratnawati, 2015).

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu sebagai berikut ini.

a. Keterampilan motoris (*motor skill*)

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf dan sebagainya.

b. Kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar dengan cara inilah yang disebut “kemampuan intelektual”. Misalnya, membedakan huruf m dan n, menyebutkan tanaman yang sejenis.

c. Informasi verbal

Orang dapat menjelaskan dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu itu perlu inteligensi.

d. Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berfikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan terus-menerus.

e. Sikap

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

Gagne mengklasifikasikan belajar manusia ke dalam 5 kategori atau domain yakni : informasi verbal, sikap, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan strategi kognitif.¹ Kelima kategori ini penting bagi teori pembelajaran karena setiap kategori diperkirakan memerlukan jenis-jenis pembelajaran yang berbeda-beda. Oleh karena itu penting untuk mengetahui dasar-dasar klasifikasi yang dibuat oleh Gagne.

2. Jenis Belajar Menurut Bloom

Penelitian yang dilakukan oleh Bloom (1956) dalam mengamati kecerdasan anak pada rentang waktu tertentu menemukan bahwa pengukuran kecerdasan anak pada usia 15 tahun merupakan hasil pengembangan dari anak usia dini. Bloom mengembangkan taksonomi dari tujuan pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan secara bertingkat dari *recall* sampai pada terapannya dengan suatu keyakinan bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah, tetapi mengakui adanya anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif dibanding teman seusianya (Patmonodewo, 1999).

Taksonomi tujuan-tujuan yang disusun Bloom disebut *taxonomi bloom*

¹ Uraian yang sangat lengkap ditulis dalam bukunya yang berjudul *The Conditions of Learning*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1977), dan kemudian berulang-ulang dikemukakan dalam dua buku lainnya yakni *Essentials of Learning for Instruction*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1974), dan dalam buku yang ditulis bersama Leslie Briggs dan Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design*, (Fort Worth Philadelphia: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher, 1992).

yang terdiri atas tiga kawasan (domain), yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain-domain tersebut merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan.

Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari paling sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional secara hierarkis, yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Domain psikomotor merupakan kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan yang terdiri atas gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif (Sagala, 2010).

Belajar menurut pandangan Bloom pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku siswa.

Menurut Surya (1997) ada delapan ciri-ciri perubahan perilaku, yaitu:

1. Perubahan yang didasari dan disengaja (intensional).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Contoh, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang psikologi pendidikan. Begitu juga, setelah belajar psikologi pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.

2. Perubahan yang berkesinambungan.

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya (kontinu). Begitu juga, pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar psikologi pendidikan tentang “Hakikat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap, dan keterampilannya tentang “Hakikat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

3. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun mendatang. Contoh: seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika menjadi guru.

4. Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang psikologi pendidikan menganggap bahwa dalam proses belajar mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya. Namun setelah mengikuti pembelajaran psikologi pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu, jika dia kelak menjadi guru.

5. Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan. Berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan, dan sebagainya.

6. Perubahan yang bersifat permanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang dan pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Adapun tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-teori Belajar”. Di samping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-teori Belajar”.

Menurut Gagne (Abin Syamsudin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

1. *Informasi verbal*, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda dan definisi.
2. *Kecakapan intelektual*, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk, dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*),

memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini, sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

3. *Strategi kognitif*, kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
4. *Sikap*, yaitu hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran, dan kesiapan untuk bertindak.
5. *Kecakapan motorik*, ialah hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Secara keseluruhan biasanya hasil belajar akan tampak berupa:

1. Kebiasaan, seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan, seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berpikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis, seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
6. Sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan

cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

7. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
8. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu).
9. Perilaku afektif, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Tingkatan tingkah laku tertentu merupakan akumulasi tingkatan tingkah laku yang ada sebelumnya, baik pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun psikomotor. Artinya, seseorang telah mencapai tingkah laku tertentu (jenjang aplikasi), maka siswa tersebut harus menguasai tingkatan tingkah laku jenjang sebelumnya yaitu pengetahuan dan pemahaman. Sebagai contoh siswa tidak mungkin dapat mengoperasikan komputer (aplikasi), tanpa menguasai pengetahuan dasar-dasar komputer dan pemahaman tentang komputer itu sendiri.

Adapun menurut UNESCO (1996) hasil belajar dapat dituangkan dalam empat pilar pembelajaran, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to life together*, dan *learning to be*. (Artinya, belajar mengetahui, belajar berbuat atau berkarya, belajar hidup bersama, belajar menjadi diri sendiri yang utuh).

a. Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

Belajar mengetahui berkenaan dengan perolehan, penguasaan, dan pemanfaatan informasi. Dewasa ini terdapat ledakan informasi dan pengetahuan. Hal itu bukan saja disebabkan karena adanya perkembangan yang sangat cepat dalam bidang ilmu dan teknologi, tetapi juga karena perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang elektronika, memungkinkan sejumlah besar informasi dan pengetahuan tersimpan, bisa diperoleh dan disebarkan secara cepat dan hampir menjangkau seluruh planet bumi. Belajar mengetahui merupakan kegaitan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya perolehan pengetahuan, melalui membaca, mengakses internet, bertanya, dan mengikuti kuliah. Pengetahuan dikuasai melalui hafalan, tanya-jawab, diskusi, latihan dan pemecahan masalah, dan penerapan. Pengetahuan dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan,

memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah, dan belajar lebih lanjut.

Jacques Delors (1996), sebagai ketua komisi penyusun *Learning the Treasure Within*, menegaskan adanya dua manfaat pengetahuan, yaitu pengetahuan sebagai alat (*mean*) dan pengetahuan sebagai hasil (*end*). Sebagai alat, pengetahuan digunakan untuk pencapaian berbagai tujuan, seperti: memahami lingkungan, hidup layak sesuai kondisi lingkungan, pengembangan keterampilan bekerja, dan berkomunikasi. Sebagai hasil, pengetahuan mereka dasar bagi kepuasan memahami, mengetahui, dan menemukan.

Pengetahuan terus berkembang, setiap saat ditemukan pengetahuan baru. Oleh karena itu, belajar mengetahui harus terus dilakukan, bahkan ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).

b. Belajar Berbuat atau Berkarya

Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya (*Learning to Do*). Belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari perbuatan. Dalam konsep komisi UNESCO, belajar berkarya ini mempunyai makna khusus, yaitu dalam kaitan dengan vokasional. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntutan perkembangan industri dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini, juga berkembang semakin tinggi. Tidak hanya pada tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional, tetapi hingga kompetensi professional. Karena tuntutan pekerjaan di dunia industri dan perusahaan terus meningkat, maka individu yang akan memasuki dan atau telah masuk di dunia industri dan perusahaan perlu terus berkarya. Mereka harus mampu *doing much* (berusaha berkarya banyak).

c. Belajar Hidup Bersama

Dalam kehidupan global, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaram, dan profesi, tetapi hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Agar

mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan hidup bersama antar kelompok dituntut belajar hidup bersama. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa bekerja sama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama (*Learning to Live Together*), *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

d. Belajar Menjadi Diri Sendiri yang Utuh (*Learning to Be*)

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global berupaya bermoral kuat atau *being morally* dan belajar menjadi diri sendiri yang utuh (*learning to be*).

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989: 28). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu: komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar.

Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja (Parwati, 2019).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antarsejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam (Miarso, 2008: 3).

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut, meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). Berkaitan dengan hal itu, tentunya diperlukan suatu cara untuk menjadikan orang belajar, yang dalam hal ini diistilahkan dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran berasal dari kata “*instruction*”,

sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Selain pengertian menurut KBBI, beberapa ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Duffy dan Roehler (1989), pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
2. Gagne dan Briggs (1979), mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
3. Syaiful Sagala (2009), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
4. Dimiyati dan Mudjiono (1999), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.
5. Munandar, yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.
6. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan uraian di atas.

Jadi belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi di mana-mana, misalnya sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya, termasuk manusia selalu berubah. Sering kali orang membedakan kata pembelajaran ini dengan “pengajaran”, akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua kata tersebut.

Menurut Arief S. Sadiman (Sadiman, 2014), kata “pembelajaran” dan kata “pengajaran” dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Dengan definisi seperti ini, kata pengajaran ruang lingkupnya lebih sempit dibandingkan pembelajaran.

C. Unsur-Unsur Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, tentunya memiliki unsur-unsur di dalamnya. Adapun unsur-unsur pembelajaran adalah:

1. lingkungan fisik,
2. lingkungan sosial,
3. penyajian oleh guru,
4. konten atau materi pembelajaran,
5. proses pembelajaran, dan
6. produk-produk pembelajaran.

Martha Kaufeldt (Kaufeldt, 2008), menyarankan bahwa dalam menentukan strategi-strategi pembelajaran guru harus memerhatikan keenam unsur tersebut dengan baik dan mempertimbangkan keserasiannya dengan otak siswa. Strategi pembelajaran terbaik tidak akan dapat memberikan hasil yang optimal apabila diterapkan dalam lingkungan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip cara otak siswa bekerja. Oleh karena itu, guru sebaiknya memikirkan pengajaran yang berbeda sebagai sebuah unsur yang sangat penting agar harmonis dengan otak. Ini tentu berkaitan dengan uniknya setiap individu siswa, sehingga guru akan semakin dapat merancang pembelajaran dan lingkungan belajar yang sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.

Beberapa tips yang diberikan oleh Kaufeldt berkaitan dengan keenam unsur pembelajaran dan penyesuaian dengan cara kerja otak manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Fisik
 - a. Pertimbangkanlah bagaimana dampak-dampak yang akan muncul oleh adanya rangsangan lingkungan terhadap otak dan tubuh (fisik) siswa.
 - b. Buatlah perubahan tempat duduk dalam ruang kelas Anda agar dapat mengakomodasi pilihan-pilihan yang diinginkan oleh siswa.
 - c. Sebaiknya, guru juga mengkaji kemungkinan-kemungkinan penggunaan tempat belajar (sumber belajar) lainnya selain dalam ruang kelas.
2. Lingkungan Sosial
 - a. Kepada semua siswa, guru harus dapat memantapkan perasaan memiliki dan diikutsertakan dalam kelompok-kelompok belajar.
 - b. Buatlah pengaturan terlebih dahulu, sebelum proses pembelajaran dimulai dalam kaitan pembentukan pasangan diskusi atau kelompok-kelompok belajar. Ini dapat membantu mengurangi kemungkinan stres pada siswa dan lebih menghemat waktu.
 - c. Guru harus mampu mengenali kelompok-kelompok belajar yang terbentuk secara natural di dalam kelas. Ini penting karena dapat membantu guru mengajar atau mengelompokkan siswa-siswa, berdasarkan minat mereka.
3. Penyajian Pembelajaran
 - a. Dalam menyajikan materi ajar, guru harus dapat menggunakan hal-hal baru yang dapat menarik perhatian siswa, dan mungkin dengan tambahan humor.
 - b. Buatlah koneksi antara konsep dan keterampilan baru dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membuat pembelajaran mereka menjadi kontekstual.
 - c. Buatlah proses-proses pembelajaran dan penemuan dengan sebuah proyek, percobaan, eksperimen, atau pemanfaatan teknologi.
4. Konten atau Materi Pembelajaran
 - a. Selalu menekankan arti konten, relevansi, dan manfaatnya sehingga siswa tertantang dan termotivasi untuk belajar.
 - b. Buatlah siswa menjadi terpikat dengan materi ajar. Caranya dengan

- mengajarkan suatu wilayah spesifik secara lebih mendalam.
- c. Usahakan mengatur agar pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum itu cocok dan dapat memberi akomodasi kepada seluruh siswa dalam berbagai tingkatan dan kesiapan siswa yang berbeda-beda.
5. Proses Pembelajaran
- a. Di dalam proses pembelajaran, masukkan beragam kegiatan dan refleksi agar terbangun ingatan jangka panjang.
 - b. Susunlah secara harmonis peluang-peluang untuk pilihan dengan menggunakan berbagai tingkat kemampuan siswa sehingga mereka berkesempatan untuk sukses
 - c. Manfaatkan sumber-sumber teknologi yang ada untuk mengumpulkan beragam informasi untuk mengintegrasikan pemahaman siswa.
6. Produk-produk Pembelajaran
- a. Rancanglah urutan-urutan proyek sehingga memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya melalui pencapaian-pencapaian nyata.
 - b. Berikan tugas-tugas, atau pertanyaan-pertanyaan pada level yang lebih tinggi (*high order thinking*) dalam taksonomi Bloom.
 - c. Rancanglah beragam produk dan tes bagi siswa untuk menunjukkan seberapa dalam pemahaman mereka terhadap suatu konten pembelajaran.

Selain keenam unsur yang sudah dipaparkan di atas, berikut juga uraikan unsur-unsur pembelajaran yang bersifat dinamis. Adapun unsur-unsur pembelajaran dinamis, yaitu sebagai berikut:

1. Dinamika Siswa dalam Belajar

Unsur-unsur pembelajaran yang bersifat dinamis yang merujuk pada dinamika siswa dalam belajar dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang seyogianya didapatkan dalam proses pembelajaran. Adapun unsur-unsurnya sebagai berikut.

- a. Menurut Bloom, Krathwohl, dan Simpson terdapat enam jenis perilaku dalam ranah kognitif, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Pengetahuan,

- 2) Pemahaman,
 - 3) Penerapan,
 - 4) Analisis,
 - 5) Sintesis,
 - 6) Evaluasi.
- b. Menurut Bloom, Krathwohl, dan Simpson terdapat lima jenis perilaku dalam ranah afektif, yaitu sebagai berikut:
- 1) Penerimaan,
 - 2) Partisipasi,
 - 3) Penilaian,
 - 4) Organisasi,
 - 5) Pembentukan pola hidup.
- c. Menurut Bloom, Krathwohl, dan Simpson terdapat tujuh jenis perilaku dalam ranah psikomotor, yaitu sebagai berikut:
- 1) Persepsi,
 - 2) Kesiapan,
 - 3) Gerakan terbimbing,
 - 4) Gerakan yang terbiasa,
 - 5) Gerakan kompleks,
 - 6) Penyesuaian pola gerakan,
 - 7) Kreativitas.

2. Dinamika Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tidak pernah terlepas dari komponen guru, unsur-unsur pembelajaran yang bersifat dinamis yang merujuk pada dinamika guru dalam kegiatan pembelajaran dipaparkan melalui tegiatan-kegiatan pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar yang ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada proses belajar yang penting untuk dipersiapkan guru adalah:

- a. Bahan belajar,
- b. Suasana belajar,

- c. Media dan sumber belajar,
- d. Guru sebagai subjek pembelajar.

D. Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang lain. Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen, sebagai berikut: tujuan, bahan atau materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran.

Sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi, yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi. Misalnya, dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (*interdependensi*) dan saling menerobos (*interpenetrasi*).

Penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran di atas, sebagai berikut:

- a. **Tujuan**, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.
- b. **Sumber belajar**, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta

didik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

- c. **Strategi pembelajaran**, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.
- d. **Media pembelajaran**, merupakan salah satu alat untuk mmepertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
- e. **Evaluasi pembelajaran**, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Komponen pembelajaran adalah penentu keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran.

E. Fungsi-Fungsi Teori Pembelajaran

1. Mendorong mengkaji pemikiran saintifik.
Pendekatan kepada datu bidang pengetahuan, memberi panduan kepada:
 - Apa yang harus dikaji.
 - Pemboleh ubah yang terlibat.
 - Teknik kajian.
 - Cara menguraikan hasil kajian.
2. Menguraikan perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum-hukum pembelajaran dengan seberapa mudah dan ringkas.
3. Menguraikan dan memberi kesimpulan tentang arti pembelajaran, bagaimana ia berlaku dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Ciri-Ciri dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Merujuk pada pengertian atau definisi pembelajaran yang sudah diuraikan sebelumnya, antara kata pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Namun, di sisi lain ada yang berpandangan bahwa kata pembelajaran dan kata pengajaran pada hakikatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Untuk mampu membedakan dengan tegas antara pembelajaran dengan pengajaran perlu dipaparkan terkait dengan ciri-ciri dan prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran.

1. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri dari kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Merupakan upaya sadar dan disengaja;
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar;
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan;
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Selanjutnya, berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tersebut di atas, berikut dipaparkan perbedaan istilah pembelajaran, pengajaran, pemelajar, dan pembelajar.

- a. Pembelajaran, adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.
- b. Pengajaran, adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). Selain itu, pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling memengaruhi antara guru dan siswa.
- c. Pemelajar, adalah orang yang melakukan pengajaran.
- d. Pembelajar, adalah orang yang melakukan pembelajaran.

Perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran lebih rinci dapat dinyatakan seperti Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.1 Perbedaan Antara Pengajaran dan Pembelajaran

No.	Pengajaran	Pembelajaran
1.	Dilaksanakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar.	Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar.
2.	Tujuannya menyampaikan informasi kepada pembelajar.	Tujuannya agar terjadi belajar pada diri siswa atau pembelajar.
3.	Merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran.	Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar.
4.	Kegiatan belajar berlangsung bila ada guru atau pengajar	Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

² Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", 2003, <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents> (20/10/19).

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. 1, (Jakarta: Kencana), 195.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian pembelajaran di antara ahli-ahli psikologi pendidikan mengikuti mazhab atau fahaman psikologi masing-masing. Berikut adalah definisi-definisi pembelajaran mengikuti beberapa orang ahli psikologi pendidikan.

Tabel 3.2 Beberapa Definisi Tentang Pembelajaran⁴

Tokoh Ahli Psikologi/ Pengarang	Tajuk Buku	Definisi Pembelajaran
Robert M. Gagne	The Conditions of Learning, 1970.	Pembelajaran adalah perubahan atau kemampuan seseorang yang dapat dikekalkan tetapi tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Perubahan yang dipanggil pembelajaran diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku; dengan membandingkan tingkah laku seseorang individu sebelum dibedakan kepada situasi pembelajaran dengan tingkah lakunya selepas dibedakan dengan situasi pembelajaran.
Morgan dan King	Introduction to Psychology, 1975.	Pembelajaran diaktifkan sebagai sebarang perubahan tingkah laku yang agak kekal akibat pengalaman yang diperolehi oleh seseorang atau akibat latihan yang dijalaninya.

⁴ <http://eprints.utm.my/id/eprint/id/file,2011-core.ac.uk>

<p>E.R. Hilgard, R.C. Atkinson dan R.L. Atkinson</p>	<p>Introduction to Psychology, 1975.</p>	<p>Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang kekal hasil dari pengalaman. Perubahan ini mungkin tidak jelas sehingga timbul suatu situasi yang menonjolkan tingkah laku baru ini; pembelajaran biasanya tidak diperlihatkan sengan serta-merta melalui pencapaian.</p>
<p>Henry Clay Lindgren dan Donn Byrne</p>	<p>Psychology: An Introduction to a Behavioral Science, 1976.</p>	<p>Perkataan ‘pembelajaran’ melambangkan konsep atau idea bagi menerangkan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh seseorang.</p>
<p>Morris L. Bigge</p>	<p>Learning Theories for Teachers, 1982.</p>	<p>Pembelajaran merujuk kepada beberapa perubahan sistematik dalam tingkah laku atau penyusunan tingkah laku yang berlaku hasil dari pengalaman dalam situasi yang tertentu.</p>
<p>Kelvin Seifert</p>	<p>Educational Psychology, 1983.</p>	<p>Pembelajaran merangkumi perubahan tingkah laku yang agak kekal disebabkan oleh pengalaman tertentu atau ulangan pengalaman.</p>

Anita E. Woolfolk	Educational Psychology, 1995.	Pembelajaran adalah proses di mana pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku yang kekal.
-------------------	-------------------------------	--

Proses pembelajaran melibatkan klasifikasi pembelajaran, yaitu aspek mental, fisik, emosi dan sosial. Secara umumnya pembelajaran boleh dikelaskan kepada 3 jenis yaitu:

1. Pembelajaran formal
2. Pembelajaran informal (tak formal)
3. Pembelajaran non-formal (bukan formal)

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar dapat kita perinci dalam beberapa prinsip dasar. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita akan dapat memiliki arah dan pedoman yang jelas di dalam belajar. Dengan memahami prinsip-prinsip belajar tersebut kita akan relatif lebih mudah dan lebih cepat berhasil dalam belajar. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip belajar itu, kita akan menemukan metode belajar yang efektif. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut (Hakim, 2010).

a. Belajar harus Berorientasi pada Tujuan yang Jelas

Dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dimulai dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Selain itu, dengan adanya tujuan belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajarnya.

b. Proses Belajar akan Terjadi bila Seseorang Dihadapkan pada Situasi Problematis

Sesuatu yang bersifat problematis (mengandung masalah) dengan tingkat kesulitan tertentu), akan merangsang seseorang untuk berpikir

dalam memecahkannya. Semakin sulit problem atau masalah yang dihadapi seseorang, akan semakin keras orang tersebut berpikir untuk memecahkannya.

Sesuatu yang bersifat problematis jelas memerlukan pengertian yang mendalam untuk dapat dipecahkan. Oleh karena itu, setiap guru yang baik akan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan sesering mungkin, menghadapkan mereka pada situasi yang mengandung problematis.

c. Belajar dengan Pengertian akan Lebih Bermakna daripada Belajar dengan Hafalan

Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimngertinya. Sebaliknya, belajar dengan hafalan mungkin hasilnya hanya tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja. Walaupun umpamanya pelajaran yang dihafalkannya itu berjumlah sangat banyak, ia akan kurang bisa menerapkan dan mengembangkannya menjadi suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat.

Sebagai contoh, kepada seorang siswa diajukan suatu pertanyaan: “Berapa abad bangsa Indonesia dijajah bangsa Belanda?” Siswa tersebut dapat menjawab dengan tepat: “Tiga setengah abad”. Jawaban itu, hanya mencerminkan kemampuan siswa di dalam menghafal, dan jawaban itu, kurang bisa diterapkan dan dikembangkan untuk menghasilkan suatu pemikiran baru yang lebih bermakna. Lain halnya, jika kepada siswa diajukan pertanyaan sebagai berikut: “Mengapa bangsa Indonesia bisa dijajah sampai selama tiga setengah abad?” Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu diperlukan suatu pengertian dan pemikiran yang mendalam. Jawaban itu akan mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir. Jawaban itu akan menyebabkan siswa dapat menemukan suatu pemikiran baru yang lebih bermakna dan lebih bermanfaat. Bukankah untuk menjawab pertanyaan ini siswa akan dirangsang untuk mengoreksi kelemahan dan kelebihan bangsanya dan juga mengoreksi kelebihan serta kelemahan bangsa penjajah?

Pada akhirnya siswa pun akan dapat menemukan dan menerapkan suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat serta relevan dengan kehidupan siswa itu sendiri. Misalnya, siswa dapat menemukan suatu pemikiran bahwa persatuan bangsa merupakan hal yang mutlak perlu untuk membentuk bangsa

yang kuat. Persatuan bangsa tersebut dapat dimulai dengan menggalang persatuan antarpelajar yang merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memperkuat ketahanan sekolah dan menvegah perkelahian antarpelajar.

d. Belajar Merupakan Proses yang Kontinu

Di dalam definisi belajar, kita telah dapat mengetahui bahwa belajar merupakan suatu proses yang tentu saja memerlukan waktu. Kita pun menyadari bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah yang banyak sekaligus. Karena itu, belajar harus dilakukan secara kontinu di dalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan kita.

Hal ini hampir sama dengan kemampuan perut dalam menyerap makanan (nasi) sebanyak sembilan piring; kita memerlukan waktu tiga hari dengan jadwal makan tiga kali sehari. Kita tidak akan mungkin memakan nasi sebanyak sembilan piring dalam waktu yang sama. Karena itu, lakukanlah belajar secara kontinu dengan jadwal teratur, sesuai dengan waktu yang tersedia bagi kita.

Sangat perlu dipahami bahwa belajar secara kontinu, walaupun sedikit, akan jauh lebih baik dan bermanfaat daripada belajar banyak dalam satu malam sekaligus. Prinsip ini, berlaku untuk proses belajar dengan hafalan, pengertian, ataupun keterampilan.

e. Belajar Memerlukan Kemauan yang Kuat

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberhasilan dalam bidang apa pun, memerlukan kemauan yang kuat. Hal yang sering menjadi masalah adalah bagaimana membuat kemauan belajar itu kuat dan stabil? Bukankah kemauan belajar seseorang sering kali menjadi semakin lemah dan membuat ia malas belajar?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus kembali pada prinsip belajar yang pertama, yaitu belajar harus mempunyai tujuan yang jelas. Untuk memiliki kemauan belajar yang kuat, yang terutama harus kita lakukan adalah menetapkan tujuan yang jelas sebelum memilih bidang studi tertentu untuk dipelajari. Tujuan yang jelas dan benar-benar diinginkan oleh seseorang, akan menyebabkan orang tersebut, selalu berusaha untuk belajar dengan

rajin agar apa yang menjadi tujuannya tercapai.

Untuk lebih memperjelas pengertian di atas, berikut ini kami berikan sebuah contoh. Orang yang berjalan kaki dengan arah tujuan yang jelas, tentu saja kemauannya untuk berjalan akan lebih kuat dan pasti daripada orang lain yang berjalan kaki hanya untuk luntang-lantung saja tanpa tujuan yang pasti.

Contoh lain, misalnya saja seorang guru yang mengajar di dua sekolah yang berbeda, yaitu sekolah kejuruan seperti SMK dan sekolah umum seperti SMU. Guru tersebut akan dapat melihat motivasi belajar para siswa SMK lebih kuat daripada siswa SMU. Mengapa? Karena tujuan pendidikan sekolah kejuruan lebih jelas dan pasti daripada tujuan sekolah umum. Para siswa di sekolah kejuruan umumnya, telah menetapkan tujuan yang lebih jelas dan mantap untuk menjadi apa mereka kelak setelah lulus, daripada para siswa sekolah umum umumnya belum bisa menetapkan tujuan atau cita-cita yang mantap. Bagaimanapun, memang pada umumnya para siswa memerlukan suatu metode tertentu untuk dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.

f. Keberhasilan Belajar Ditentukan oleh Banyak Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan keberhasilan belajar itu banyak. Ada kalanya juga, individu yang satu memerlukan faktor yang berbeda daripada individu lain di dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu, dapat kita bagi menjadi dua bagian: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri individu yang bersangkutan, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.

Setiap orang, tentu saja mempunyai kelemahan dan kelebihan yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini yang sangat perlu dilakukan adalah bagaimana agar seseorang dapat menutupi kelemahannya pada seg-segi tertentu dengan kelebihan pada segi-segi lain.

g. Belajar secara Keseluruhan akan lebih Berhasil daripada Belajar secara Terbagi-bagi

Prinsip belajar di atas, memang memerlukan penjelasan yang agak panjang. Jika, kita belajar secara keseluruhan, kita akan dapat melihat dan mengerti dengan jelas, bagaimana unsur-unsur yang merupakan bagian dari keseluruhan, berhubungan membentuk satu keseluruhan atau kebulatan. Cara belajar seperti ini akan memungkinkan seseorang untuk dapat mengerti suatu pelajaran dengan lebih cepat dan mudah.

Prinsip belajar seperti ini, telah lama diterapkan di dalam dunia pendidikan kita. Misalnya, di dalam pelajaran membaca, siswa langsung diperkenalkan pada satu kata untuk dibaca, seperti kata *ibu*. Selanjutnya, siswa diperkenalkan pada unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuk kata *ibu*. Maka, siswa akan mengerti bahwa kata *ibu* terdiri dari tiga huruf dan memahami hubungan ketiga huruf tersebut, sampai dapat membentuk kata *ibu*.

Hasil pengajaran seperti ini akan jauh lebih cepat dan mudah, daripada belajar bagian demi bagian, dengan mengajarkan siswa menghafal lebih dulu huruf demi huruf dan baru kemudian belajar membaca.

Bagi pelajar dan mahasiswa, prinsip belajar di atas dapat diterapkan dengan cara meringkas materi pelajaran dalam suatu skema, intisari, atau tabel. Dengan demikian, bagian-bagian materi pelajaran yang tadinya tampak banyak itu akan terlihat dengan jelas hubungannya secara keseluruhan. Dengan cara ini, siswa atau mahasiswa akan dapat belajar dengan cepat dan mudah.

h. Proses Belajar Memerlukan Metode yang Tepat

Adakalanya seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan, walaupun ia telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar. Pemahaman yang didapatnya tetap saja sedikit sekali. Jelas bahwa dalam hal ini, telah terjadi ketidakseimbangan antara tenaga dan pikiran yang telah dikerahkan untuk belajar dengan hasil belajar yang didapat.

Karena itu, proses belajar memerlukan metode yang tepat agar masalah tersebut dapat dihindari. Metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa atau mahasiswa menguasai ilmu dengan mudah dan lebih

cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan. Dengan kata lain, metode belajar yang tepat tersebut akan memungkinkan siswa atau mahasiswa belajar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, siswa atau mahasiswa akan terhindar dari beban pikiran yang terlalu berat dalam mempelajari suatu bidang studi. Perlu dipahami pula bahwa tepat tidaknya suatu metode dimaksudkan tergantung pada cocok tidaknya metode tersebut dengan jenis pelajaran dan siswa atau mahasiswa bersangkutan.

i. Belajar Memerlukan Adanya Kesesuaian antara Guru dan Murid

Kesesuaian antara guru dan murid, kenyataannya, memang sangat mempengaruhi seorang murid dalam menyenangi suatu pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi motivasi murid dalam belajar. Karena itu, guru yang baik, tentunya akan selalu berusaha untuk menerapkan metode pengajaran yang benar-benar sesuai dengan kemampuan murid-muridnya. Guru itu pun akan selalu berusaha menetapkan suatu metode pengajaran yang akan membuat murid-muridnya senang dan bersemangat serta merasa mudah dalam mempelajari suatu bidang studi. Sebaliknya, murid yang baik pun akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan gurunya, tentu saja sebagai manusia juga memiliki kekurangan dalam banyak hal, termasuk dalam kemampuan mengajar. Murid yang baik, tentu akan dapat memaklumi kekurangan-kekurangan yang ada pada gurunya, dan akan dapat melihat kelebihan-kelebihan gurunya, sekaligus memanfaatkan kelebihan-kelebihan tersebut dalam proses belajar.

Seorang murid hendaknya tidak udah terlalu berharap untuk mendapatkan seorang guru yang benar-benar ideal sesuai dengan harapannya. Karena, jika mau berpikir secara objektif, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa sejak sekolah dasar sampai di perguruan tinggi, kita lebih sering berhadapan dengan pengajar yang tidak sesuai dengan harapan. Apalagi pada zaman sekarang ini, yaitu dengan telah diterapkannya Cara Belajar Siswa secara Aktif (CBSA), para murid dituntut untuk bisa belajar mandiri, tanpa harus banyak mengeluh tentang ketidaksenangannya terhadap seorang guru atau pengajar.

Juga, sangat perlu untuk diperhatikan adalah jangan sampai seorang siswa atau mahasiswa mengabaikan sama sekali suatu bidang studi karena tidak senang pada seorang guru atau pengajar. Tindakan, seperti ini merupakan

tindakan yang tidak logis, yang hanya akan menambah kesulitan yang sudah ada.

j. Belajar Memerlukan Kemampuan dalam Menangkap Intisari Pelajaran itu Sendiri

Belajar dengan penuh pengertian, itu jauh lebih baik dan bermakna daripada belajar dengan menghafal. Seseorang yang telah berhasil mendapatkan pengertian yang mendalam dalam suatu proses belajar, berarti telah mampu menangkap intisari pelajaran yang telah dipelajarinya.

Kemampuan menangkap intisari pelajaran, sangat perlu dimiliki siswa atau mahasiswa. Dengan cara ini, siswa atau mahasiswa akan dapat membuat suatu ringkasan atau ikhtisar dari semua mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian, materi pelajaran yang tadinya terasa banyak dan berat akan terasa lebih sedikit, ringan, dan mudah untuk dipelajari. Selain itu, kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran akan memungkinkan siswa atau mahasiswa mendapatkan suatu pengertian yang lebih matang dan lebih kekal.

Terdapat prinsip-prinsip umum berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu (Solichin, 2006):

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya. Disamping itu, motivasi mempunyai perhatian besar dalam belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang mendorong siswa melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran.

2. Keaktifan

Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan aktivitas kejiwaan yang tinggi, yaitu dengan mengolah informasi yang kita terima, bukan hanya menyimpannya saja tanpa adanya transformasi. Dengan demikian, seseorang bersifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Dalam kaitan ini Thorndike (1874) menyatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan sesuai dengan *law of exercise*.

3. Keterlibatan langsung dan berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar dengan mengalami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain. Dalam belajar dengan mengalami langsung, siswa dapat menghayati, melibatkan langsung dalam perbuatan, dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar itu.

Keterlibatan siswa dalam belajar bukan hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, tapi juga yang diperlukan keterlibatan emosional, kegiatan berpikir, penghayatan dan internalisasi.

4. Pengulangan

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Ini berkaitan dengan teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya-daya yang ada pada diri manusia, yaitu daya mengingat, mengamati, menanggapi, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan cara pengulangan-pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang dengan baik.

5. Tantangan

Dalam teori medan (*field theory*), yang dicetuskan oleh Kurt Lewin (1935), dinyatakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, siswa berada dalam tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapatkan tantangan dan hambatan dalam mempelajari bahan pelajaran. Dengan hambatan dan tantangan, timbullah motif untuk mengatasi hambatan dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan tersebut dapat teratasi, maka ia akan memasuki medan baru.

6. Penguatan

Penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner (1958). Jika, dalam teori *classical conditioning* yang diberi kondisi stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya, ini berdasarkan *law of effectnya*; Thorndike (1891). Siswa akan belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, jika mendapatkan hasil yang baik dan menyenangkan, dan ini berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7. Perbedaan Individual

Dalam proses belajar guru harus memperhatikan perbedaan individual

siswa agar dapat menyesuaikan materi, metode, irama, dan tempo penyampaian. Bagi siswa yang tingkat kemampuannya rendah, guru harus memberikan perhatian lebih dengan latihan-latihan atau pelajaran-pelajaran ekstra. Sedangkan bagi yang kemampuannya menonjol, guru memberikan penugasan yang lebih intensif dari pada anak yang lain.

Adapun prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne dan Atwi Suparman dipaparkan secara lebih terperinci. Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*), hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*), memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*), merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*), menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*), memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memeroleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*), siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*), memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*), memberitahukan tes/ tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*), merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Selanjutnya, beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), yaitu berikut ini:

- 1) Respons-respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 6) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 7) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 8) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- 9) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- 10) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
- 11) Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat *respons* yang benar.

G. Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan

kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik (2002: 45) yang menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.” Misalnya, pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh. Belajar merupakan proses yang kompleks, dan terjadinya perubahan perilaku pada saat proses belajar diamati pada perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Guru harus dapat mengamati, terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian, dari tes itu guru menentukan prestasi belajar siswanya.

2. Faktor-Faktir yang Memengaruhinya

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya, melalui kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi (2008: 24) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ),

perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini, diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

3. Klasifikasi Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom (1956) menamakan cara mengklasifikasi itu dengan “*The taxonomy of education objectives*”. Menurut Bloom, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;
- b. Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan, dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai;
- c. Domain psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa “domain kognitif terdiri atas enam kategori”, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya

- konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.
 - c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
 - d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsi-prinsip yang terorganisasi.
 - e. Sintesis (*synthesis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
 - f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Bloom, ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai, sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya dan sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Konsep tersebut mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah seorang murid Bloom yang bernama Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya, dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama “Revisi Taksonomi Bloom”. Dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, pada kategori dari kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hierarkis, dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Dan jumlah enam kategori pada

konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Anderson memasukkan kategori baru yaitu *creating* yang sebelumnya tidak ada. Berikut taksonomi ranah kognitif yang disampaikan oleh Lorin Anderson berikut kata kerjanya:

Tabel 3.3 Taksonomi Ranah Kognitif (Lorin Anderson, 2001)

a.	Mengingat	Mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali, dan sebagainya.
b.	Memahami	Menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, memaparkan, dan sebagainya.
c.	Menerapkan	Melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi, dan sebagainya.
d.	Menganalisis	Menguraikan, membandingkan, mengorganisasikan, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun <i>outline</i> , mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, dan sebagainya.
e.	Mengevaluasi	Menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dan sebagainya.
f.	Berkreasi	Merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membarui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah, dan sebagainya.

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar yang diharapkan sangat bergantung pada jenis dan karakteristik materi dan mata pelajaran yang disampaikan, ada mata pelajaran yang lebih dominan ke tujuan kognitif, afektif atau ke tujuan psikomotorik.

Bunyamin

BAB IV

ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Hakikat Aliran Filsafat Pendidikan

Aliran filsafat pendidikan yang dianut oleh seorang tokoh akan mendasari atau memberi arah kepada aliran psikologi pendidikan yang diteirikannya. Ilustrasi aliran filsafat yang selanjutnya mengilhami aliran psikologi pendidikan, sebagai berikut (Riyanto, 2009):

1. Idealisme, sebagai tokoh utamanya adalah Plato yang berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada (realita) hanyalah ide (gagasan) murni yang ada dalam alam pikiran.
2. Realisme, adalah pandangan dari Aristoteles yang menyatakan bahwa keadaan itu ada di alam nyata, tidak dikonsepsikan dari alam pikiran.
3. Rasionalisme, merupakan pengembangan dari aliran idealisme dan lebih bersifat rasional. Menurut pendapat Rene Descartes bahwa pengetahuan ilmiah tidak berdasarkan pengalaman karena hal yang kita alami selalu berubah-ubah dan tidak bisa menjadi dasar dari pengetahuan. Konsep pengetahuan bersifat ide dasar yang dikembangkan melalui proses penalaran deduktif.
4. Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan harus dicari dalam dunia nyata secara empiris dan legitimas dalam demonstrasi (Brouwer, 1980: 3 dalam Riyanto, 2002). Tokohnya adalah Thomas Hobbes dan dikembangkan oleh John Locke, selanjutnya dikenal dengan teori *tabularasa* atau *kertas kosong*.

Dari uraian di atas, dalam perkembangannya pengaruh terhadap psikologi pendidikan menjadi tiga mazhab, yaitu:

1. Nativisme, bahwa belajar bersumber dari bawaan atau faktor indogin (Schovenhour).
2. Empirisme, bahwa belajar tergantung pengaruh lingkungan atau faktor exogin (John Locke).
3. Konvergensi, bahwa belajar adalah hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan manusia (William Sternt).

Menurut Syah (2003: 43-47) membagi faktor yang memengaruhi perkembangan individu menjadi 3 aliran, yaitu:

1. Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schovenhour (filosof Jerman). Aliran Nativisme menyatakan bahwa perkembangan yang dialami manusia berasal dari pembawaan sejak dari lahir. Artinya, apa yang terjadi pada diri manusia memang sudah ada bakat dalam penciptaannya. Aliran ini, menyatakan adanya faktor di luar pembawaan yang turut memengaruhi perkembangan individu. Pertentangan muncul seiring dengan meluasnya pemahaman ini. John Locke adalah tokoh yang sangat menentang aliran nativisme ini.

2. Aliran Empirisme

Tokoh penggagas aliran Empirisme (Empirisisme) adalah John Locke (Inggris). Ide terkenal yang dicetuskan John Locke adalah “tabularasa” yang berarti buku tulis putih yang kosong. Anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang bersih (belum tertulis) sebagai objek untuk diperlakukan sesuai dengan kondisi lingkungan (subjek). Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pemahaman ini, bertolak belakang dengan pemahaman aliran nativisme. Aliran ini, menekankan arti pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam memengaruhi perkembangan manusia. Artinya, bahwa perkembangan anak semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya. Adapun, bakat pembawaan sejak lahir dianggap tidak memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak (Syah, 2003: 45).

Berdasarkan uraian di atas, maka lingkungan (keluarga, masyarakat) harus mampu memberikan pengaruh yang baik kepada anak dengan cara menciptakan situasi (iklim) yang kondusif dalam mengoptimalkan perkembangannya.

3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan gabungan dua kutub paham yang berbeda antara nativisme dan empirisme. Ide ini dicetuskan oleh Louis William Sternt berkebangsaan Jerman. Ia memandang bahwa dalam kondisi tertentu nativisme memang benar. Faktor pembawaan (*heredity*) dominan dalam memengaruhi perkembangan manusia. Akan tetapi, dalam kondisi yang lain tidak demikian. Begitu pula, ia melihat aliran empirisme dalam kondisi tertentu bisa dibenarkan. Faktor lingkungan sangat dominan dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan manusia. Kondisi keluarga, masyarakat, perekonomian, politik, dan yang lainnya dapat memengaruhi perkembangan manusia.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses perubahan (perkembangan) pada manusia dipengaruhi oleh dua (2) faktor. *Pertama*, faktor internal individu. Dalam individu terdapat bakat atau sesuatu dari pembawaan sejak lahir, baik dalam bentuk fisik maupun sifat/potensi psikologis tertentu. Sebaik dan sebanyak apa pun faktor luar (lingkungan) yang memengaruhi individu tidak akan membawa dampak yang berarti bagi perkembangannya. Contoh, seorang anak yang hidup pada keluarga kaya; semua kebutuhan, sarana, dan prasarana untuk mengembangkan potensi diri dalam hidup terpenuhi. Begitu pula dengan motivasi telah diberikan oleh orang tuanya. Akan tetapi anak tersebut malas, tidak punya keinginan untuk mengembangkan diri, yang pada akhirnya lingkungan di sekitar anak tersebut, tidak mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangannya.

Kedua, faktor eksternal individu. Yaitu, hal-hal di luar individu yang turut memengaruhi perkembangan individu. Faktor eksternal, meliputi lingkungan sosial (sarana dan prasarana), dan pengalaman belajar dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana faktor internal, faktor eksternal memiliki kontribusi yang besar dalam memengaruhi perkembangan individu.

B. Voluntarisme

1. Pengertian Voluntarisme

Nama “voluntarisme” sebagai salah satu paham atau aliran dalam Filsafat berasal dari kata “*voluntas*” yang diambil dari bahasa latin yang berarti “kehendak”. Dalam bahasa Inggris disebut “*will*” dan dalam bahasa Jerman disebut “*wille*”. Para penganut Filsafat “*voluntarisme*” berkeyakinan bahwa kehidupan manusia tidak dikuasai oleh rasio atau akalunya, sebagaimana diyakini oleh kaum rasionalisme akan tetapi oleh kehendak atau kemauannya. Bahkan menurut mereka kehendak manusia atau kekuatan yang sama dengan itu, merupakan bahan utama dari alam semesta (Ali-Mudhofir, 1996:270).

Secara garis besar aliran dalam Filsafat *voluntarisme* ini dapat dibagi menjadi tiga aliran. Pertama, adalah voluntarisme psikologi. Aliran voluntarisme ini berkeyakinan bahwa kehendak merupakan faktor psikis utama yang memberikan dorongan timbulnya perbuatan manusia. Kehendak sebagai faktor psikis dalam diri manusia menimbulkan perbuatan. Dengan demikian, manusia tidak dikendalikan oleh rasio atau akalunya, akan tetapi kehendak yang tampak pada faktor psikis manusia. Kedua, adalah voluntarisme etika. Aliran ini mengajarkan bahwa kehendak manusia merupakan pusat bagi semua pertanyaan moral dan lebih tinggi daripada semua ukuran moral, seperti hati nurani dan kekuatan penalaran. Pilihan yang dilakukan oleh manusia, berdasarkan kehendaknya merupakan penentu segala kebaikan. Artinya nilai kebaikan dan keburukan tidak ditentukan oleh rasio manusia, akan tetapi oleh kehendaknya. Ketiga, adalah *voluntarisme teodise*. *Voluntarisme teodise* mempersoalkan apakah sesuatu itu baik karena dikehendaki Tuhan, atau sebaliknya, Tuhan menghendaki sesuatu hal karena hal itu baik. Voluntarisme teodise dalam persoalan ini memilih dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu itu baik karena kehendak Tuhan.

2. Aliran-Aliran Voluntarisme

Richard Taylor (Munir 2006) secara garis besar membagi aliran filsafat kehendak (*voluntarisme*) menjadi empat bentuk, yaitu; (1) Psychological voluntarism, aliran ini berpendapat bahwa akal berada dibawah kehendak; (2) Ethical voluntarism, aliran ini berpandangan bahwa perbuatan baik atau buruk didorong oleh kehendak manusia; (3) Theological voluntarism, adalah

teori yang menggambarkan keunggulan kehendak manusia atas akalinya dan dalam konsepsi teologis menggambarkan keunggulan kehendak ilahi atas kehendak manusia; (4) *Metaphysical voluntarism*, suatu yang menekankan pentingnya konsep kehendak untuk memahami problem-problem hukum, etika, dan tingkah laku manusia pada umumnya (Taylor, 1966:270-272). Selain ini dapat ditambahkan satu aliran lagi yaitu; *Phenomenological voluntarism*, yaitu suatu upaya untuk memahami kehendak melalui metode fenomenologis (Bertens, 2001:261).

Berdasarkan bentuk-bentuk aliran tersebut di atas, ada filosof yang dapat dimasukkan ke dalam satu aliran saja, akan tetapi juga ada filosof yang dapat masuk ke dalam berbagai aliran. Hal ini terjadi karena luasnya pembahasan para filosof tentang peranan kehendak dalam diri manusia.

Filosof yang termasuk dalam aliran voluntarisme psikologis adalah Nietzsche (Munir 2016). Kehendak untuk berkuasa (*Wille zur Macht*) dalam Filsafat Nietzsche tidak memiliki akar metafisik, ungkapan tentang “kehendak untuk berkuasa” didorong oleh aspek kejiwaan yang emosional sebagai pelarian dari ketidakberdayaan yang dialaminya sejak kecil. Demikian juga halnya dengan penolakan dan rasa muak Nietzsche terhadap nilai-nilai, norma-norma, aturan main umum yang berlaku yang mengikat dirinya, dianggapnya sebagai siksaan. Semua itu hendak dimusnahkan oleh Nietzsche dan dijadikannya sebagai faktor pendorong untuk membangun kekuasaan. Sasaran akhir kehendak untuk berkuasa dalam Filsafat Nietzsche adalah untuk membangun manusia unggul yang menghancurkan berbagai nilai yang selama ini berlaku.

Plato dan Kant (Munir, 2006) dapat digolongkan ke dalam aliran voluntarisme etis. Kedua filosof ini menempatkan kehendak sebagai kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan, baik tindakan dalam bentuk perbuatan yang baik, maupun tindakan dalam bentuk perbuatan yang buruk. Schopenhauer juga dapat dimasukkan ke dalam aliran ini. Bagi Schopenhauer (Munir, 2006) kehendak manusia tidak terbatas, sedangkan sara untuk memenuhi kehendak itu sangat terbatas. Oleh karena itu, manusia menurut Schopenhauer berada dalam penderitaan. Maka untuk mengatasi ini, Schopenhauer menawarkan etika Budhisme yang mengajarkan tentang pembebasan manusia dari dorongan kehendak sampai pada tingkat paling rendah.

Aliran Filsafat voluntarisme teologis, disebut juga dengan voluntarisme teodice. Filosof Prancis Paul Ricoeur (Munir, 2006) dapat digolongkan ke dalam aliran ini berdasarkan pemikirannya tentang yang dikehendaki (*Voluntary*) dan yang tidak dikehendaki (*involuntary*). Pemikirannya tentang yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki menggiringnya ke suatu pemahaman tentang misteri kejahatan, misteri kejahatan termasuk perbincangan *teodice*. Ricoeur juga dapat dimasukkan ke dalam aliran voluntarisme fenomenologis, karena ia menerapkan metode fenomenologi untuk menyelidiki peranan kehendak dalam diri manusia.

Filosof Prancis Maine de Biran (Munir, 2006) dapat digolongkan ke dalam aliran voluntarisme metafisis. Maine de Biran mengatakan “aku berkehendak maka aku ada” (*volò ergo sum*), pendapat ini menyanggah pendapat Descartes (Munir, 2006) yang mengatakan “aku berpikir maka aku ada” (*cogito ergo sum*). Schopenhauer (Munir, 2006) adalah filosof yang paling tepat dimasukkan ke dalam aliran voluntarisme metafisis, sebab ia dengan tegas mengatakan hakikat manusia bahkan dunia (alam semesta) terletak pada kehendak. Kehendak bagi Schopenhauer adalah inti dari segala realitas, tumbuhan, hewan, manusia dan alam lahir, tumbuh dan berkembang karena dorongan kehendak (Munir, 2006).

C. Strukturalisme

1. Pengertian Strukturalisme

Strukturalisme adalah sebuah pendekatan yang mulai dikenal dan dikembangkan di Prancis pada tahun 1950-an dari pemikiran linguis Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure (Taum, 2011), prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (*forma*) dan bukan benda (*substansial*). Di bidang antropologi dua tokoh strukturalis yang paling berpengaruh adalah Claude Levi-Strauss (1908-2009) dan Roland Barthes (1915-1980).

Yang menjadi objek studi linguistik adalah *langue*, sistem bahasa umum yang melebihi bahasa individual (*parole*). *Parole* tidak menjadi objek studi linguistik. *Langue* harus dianggap sebuah institusi bersistem, arbitrer, sesuai dengan sistem bahasa tertentu. Dari paham sistem *langue* itu, Saussure menekankan pengkajian sinkronis sebelum memasuki pengkajian diakronis.

Sinkronis harus dilepaskan dari persepektif historis, lepas dari subjek yang berbicara, jadi *a-historis*. Sinkronis berarti meneliti bahasa pada waktu tertentu tanpa menghiraukan perkembangan awalnya. Sebelum Saussure, ahli-ahli bahasa selalu memperhatikan proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologi, perubahan fonetis dengan sudut pandang historis-komparatif. Bagi Saussure, linguistik harus mengesampingkan unsur-unsur ekstra-linguistik dan historis. Inilah awal munculnya pendekatan strukturalisme. Strukturalisme adalah “penelitian terhadap pola-pola pemikiran yang mendasari berbagai bentuk aktivitas manusia”. (Wikipedia, 2010).

Strukturalisme kemudian menjadi model atau paradigma, kunci untuk membuka ilmu-ilmu manusia lainnya, seperti antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi. Karena semua manusia berbakat simbolik. Kebudayaan tak lain adalah sistem-sistem simbolik. Selain Mazhab Jenewa (Saussure), pandangan serupa telah dibuat oleh Mazhab Praha (Roman Jakobson) (Taum, 2011) yang memandang sastra bersifat otonom, terlepas dari pengarang atau lingkungan sosialnya. Mereka hanya meneliti relasi-relasi instrinsik karya sastra. Bagi Madzab Praha, segala sesuatu adalah bentuk, sehingga aliran mereka pun dinamakan Formalisme Rusia. N. Trubertzkoy (Taum, 2011) menerapkan prinsip-prinsip fonologi modern. Berkat Roman Jakobson dan N. Trubertzkoy itulah ilmu-ilmu kemanusiaan dipelajari secara sangat objektif, seperti halnya ilmu-ilmu alam. Ilmu bahasa tampil sebagai ilmu kemanusiaan yang paling maju.

Bagi Levi-Strauss (Taum, 2011), linguistik adalah satu-satunya ilmu sosial yang pantas menggunakan nama ilmu (Bertens, 1985: 387). Bagi Levi-Strauss, ada 3 ciri fonologi yang dapat dimanfaatkan dalam ilmu antropologi. (1) Semua bahasa merupakan sistem tanda, maka unsur-unsur fonem bahasa juga merupakan satu sistem yang terdiri dari *relasi-relasi* dan *oposisi-oposisi*. (2) Sistem itu harus dipelajari secara sinkronis sebelum orang menyelami masalah-masalah diakronis. (3) Hukum-hukum linguistik (misalnya tata bahasa) memperlihatkan suatu taraf ketaksadaran (*unconscious*) padahal diterangkan secara sadar. Sistem bahasa dibentuk oleh ‘*psike* manusiawi’ yang tidak sadar.

Strukturalisme bagi Levi-Strauss adalah sebuah epistemologi baru dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Oleh karena itu strukturalisme Levi-Strauss tidak hanya penting bagi dan dalam antropologi, tetapi juga penting bagi ilmu-ilmu

sosialbudaya lain. Tidak mengherankan, setelah kemunculan strukturalisme ini pandangan-pandangan antropologi kemudian mempengaruhi cabang-cabang ilmu sosial-budaya yang lain seperti sosiologi, sastra, dan filsafat (Ahimsa-Putra, 2010). Melalui karyanya *Structural Anthropology* (1958) strukturalisme kemudian dikenal oleh lebih banyak orang, ilmuwan. Dia memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang dapat dikaji dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji novel, wacana politik, olah raga, dan film.

2. Eksperimen Strukturalisme

Levi-Strauss memberikan sebuah ilustrasi yang menarik tentang cara kerja kajian struktural (1958). Dia membayangkan bahwa pada suatu saat ahli-ahli arkeologi datang dari sebuah planet lain ketika semua manusia sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Mereka memeriksa perpustakaan kita. Sekalipun mulamula mereka tidak mengerti tulisan kita, yakinlah bahwa melalui penelitian tahap demi tahap, melalui metode *trial and error*, mereka akhirnya dapat membaca dan mengartikan tulisan kita. Mereka dapat menemukan bahwa alfabet yang kita gunakan dalam mencetak buku, itu harus dibaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Mereka pasti segera menemukan kategori-kategori yang membentuk polapola umum, yang barangkali dianggap sebagai *not-not* orkestra dalam bidang musik. Polapola notasi itu berulang pada interval tertentu. Setelah menemukan sebuah 'harmoni', untuk menemukan maknanya, mereka pun akan membacanya secara diakronik mengikuti satu aksis yakni halaman demi halaman dan dari kirike kanan, juga secara sinkronik menurut aksis lainnya, bahwa sebuah notasi yang ditulis secara vertikal membentuk satu kesatuan unsur pokok, yakni satu ikatan relasi (Taum, 2011).

Levi-Strauss mengatakan bahwa para ahli antropologi sebaiknya memperhatikan mekanisme kerja *human mind* atau nalar manusia dan memahami strukturnya. Saran ini menunjukkan bahwa Levi-Strauss tertarik dari sifat nirsadar dari fenomena sosial. Levi-Strauss ingin mengetahui prinsip atau dasar-dasar universal nalar manusia. Prinsip ini akan tercermin dan bekerja dalam cara manusia menalar, dalam orang modern maupun orang primitif menalar (Ahimsa-Putra, 2006: 75) (Luthfi, 2015).

Lebih lanjut dalam antropologi Levi-Strauss, pendekatan struktural itu

juga diterapkannya pada segenap aktivitas manusia yang tadinya dianggap bukan bahasa, seperti misalnya pada tata cara makan, berpakaian sampai seksualitas, dan dengan itu, ia mampu menjelaskan kultur secara lebih memuaskan, dibanding misalnya fungsionalisme yang umum di masanya. Fungsionalisme mengaitkan kebudayaan atau tata kehidupan dengan sekedar kebutuhan dasar manusia. Padahal, jika hanya berbasis kebutuhan dasar, tidak ada satu manusia dari kultur manapun yang makan, berpakaian, atau berhubungan seksual serampangan. Faktanya, ada sesuatu yang seakan melampaui dan mengatur cara menjalankan kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Dan itulah kode-kode tersembunyi, seperti ditunjukkan oleh konsep *langue* dalam fenomena bahasa. Kita bisa menyaksikan sebagaimana ditunjukkan lewat sistem struktural berbasis pembedaan ini. Manusia baru dapat menentukan apa yang termasuk makanan dan bukan makanan, dengan siapa boleh berhubungan seksual dan tidak boleh, kepada siapa harus menaruh hormat atau justru memerintah, dan persis itulah kebudayaan. Dan yang amat strukturalis dalam penjelasan Levi-Strauss adalah masing-masing konsep budaya (makanan, pasangan seksual, yang terhormat itu) tidak pernah dapat dipahami dari dirinya sendiri. Makna konsep-konsep itu, justru selalu muncul lewat oposisi-oposisi atau pembedaan struktural yang berciri biner (makanan misalnya, dipahami karena perbedaannya dengan yang bukan makanan, dan seterusnya).

D. Fungsionalisme

1. Pengertian Fungsionalisme

Secara harafiah arti dasar kata “fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata “fungsi” ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula pengertiannya. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tertentu akan berbeda dengan konteks sehari-hari (Sudarto, 2013). Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dalam artian positif (J. Van Ball, 1988:53). Juga dalam ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi dari kelompok. Adapun fungsi tersebut dibagi dalam dua bagian: fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok, dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata sosial (Harsojo, 1976:243-244).

Sebelum munculnya fungsionalisme atau fungsionalisme struktural terlebih dahulu sudah ada teori-teori yang menggunakan data-data historis dalam penelitian mereka, namun ketika paradigma ini diterapkan pada masyarakat sederhana yang tidak mempunyai data-data sejarah yang tidak mengenal tulisan dan orang lainpun belum pernah menulis, maka untuk membuka pemahaman baru terhadap gejala sosialbudaya muncullah paradigma fungsionalisme atau fungsionalisme struktural, yang asumsi dasarnya disini adalah bahwa segala sesuatu mempunyai fungsi, karena fungsi inilah yang menjelaskan keberadaan sesuatu (Ahimsa Putra, 2008;14).

Dengan demikian dasar dari semua penjelasan fungsionalisme ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya, atau sistem budaya memiliki kebutuhan (mungkin dikatakan sebagai kebutuhan sosial, ala Redcliffe Brown (Devi, 2018) atau diungkapkan sebagai biologis individual ala Malinowski) yang semuanya harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup jika kebutuhan sistem fungsional itu tidak dapat dipenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan mati atau ia akan berubah menjadi sistem lain yang berbeda jenis.

Dalam salah satu bentuknya fungsionalisme adalah penekanan dominan dalam studi Antropologi khususnya penelitian etnografis selama beberapa dasawarsa silam. Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya. Artinya kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat. Kemungkinan lain, ialah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas, dan tanpa kaitan yang muncul disana-sini karena kebetulan historis (Kaplan dan Manners; 2018:76).

Teori-teori fungsional dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah antropologi yaitu Bronislaw-Malinowski (1884-1942) karangan etnografinya yang menulis tentang suatu sistem sosial dalam masyarakat berintegrasi secara fungsional berjudul *Argonauts of the Western Pacific* (1922), kemudian dikenal sebagai etnografi *holistic*, dan A.R Radcliffe-Brown yang mendeskripsikan mengenai masyarakat penduduk Negrito di Andaman yang sifatnya lebih struktural

dalam bukunya *The Andaman Islander* (1992), dibandingkan dengan karya Malinowski sangat miskin. Buku karangan Redcliffe ini juga merupakan suatu contoh lain dari suatu deskripsi terintegrasi secara fungsional yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid mereka (Koentjaraningrat, 1987;175).

Cara mengarang etnografi seperti yang dilakukan oleh Malinowski itu memang merupakan cara baru yang unik dalam metode penulisan etnografi pada waktu itu. Namun ia sendiri mula-mula agaknya tidak sengaja bermaksud mengintroduksi suatu metode antropologi yang baru, tetapi setelah Malinowski mendapatkan *respons* yang begitu luas, berkembanglah pemikirannya mengenai metode untuk mendeskripsi berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup (Turner,2012;156). Pandangan-pandangan fungsionalisme bukan hanya sinonim bagi ilmu sosial, namun dalam arti lebih luas fungsionalisme juga sinonim dengan semua ilmu, dalam tafsir para fungsionalis, fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan, dan fungsionalisme juga merupakan teori tentang proses kultural yaitu teori yang menjelaskan mengapa unsur-unsur kebudayaan itu berhubungan secara tertentu dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidaknya mengapa pola itu bertahan.

Apa yang telah dilakukan oleh Malinowski dalam penelitiannya di kepulauan Trobriand dengan metode penelitian yang sangat lama dan intensif dan betul-betul hidup ditengah masyarakat yang diteliti serta mempelajari bahasa mereka. Metode penelitian yang dilakukan Malinowski ini yang kini dikenal sebagai metode observasi partisipasi (*participant observation*). Sehingga paradigma fungsionalisme memang menuntut metode penelitian, seperti itu tanpa penelitian yang lama dan mendalam, seorang peneliti akan sulit mengetahui dan memahami saling keterkaitan fungsional diantara unsur-unsur budaya masyarakat yang diteliti (Ahimsa, 2008;15).

Dalam pemikiran mengenai fungsi sosial, Malinowski membedakannya dalam tiga abstraksi (Kaberry,1957:82) yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsure kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap

kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlansungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1987;175).

2. Eksperimen Fungsionalisme

Adapun model atau perumpamaan yang digunakan dalam paradigma fungsionalisme atau disebut juga fungsionalisme struktural adalah organisme atau makhluk hidup namun berbeda dengan kaum evolusionisme yang menggunakan model organisme kaum fungsionalisme tidak berupaya merekonstruksi tahap-tahap evolusi kebudayaan atau unsur-unsurnya. Mereka lebih tertarik untuk mengetahui fungsi berbagai gejala sosial-budaya dalam masyarakat atau kebudayaan, dengan paradigma ini perhatian peneliti tidak lagi ditujukan pada upaya mengetahui asal-usul suatu pranata atau unsur budaya tertentu. Suatu unsur kebudayaan yang berasal dari masa lampau, tidak lagi dilihat sebagai sisa-sisa budaya lama, tetapi sebagai unsur budaya yang tetap aktual dalam masyarakat, karena mempunyai fungsi tertentu (DEVI, 2018).

E. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

Awal timbulnya psikologi humanitis terjadi pada akhir tahun 1940-an yaitu munculnya suatu perspektif psikologi baru. Orang-orang yang terlibat dalam penerapan psikologilah yang berjasa dalam pengembangan ini, misalnya ahli-ahli psikologi klinik, pekerja-pekerja sosial, konselor, bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar. Gerakan ini berkembang, dan kemudian dikenalkan dengan psikologi humanitis, eksternal, perseptual atau fenomenologikal. Dalam dunia pendidikan aliran humanisme muncul pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an dan mungkin perubahan-perubahan dan inovasi yang terjadi selama dua dekade yang terakhir pada abad ke-20 ini pun juga akan menuju pada arah ini.

Perhatian psikologi humanistik terutama tertuju pada masalah

bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanitis penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Gerakan munculnya psikologi humanistik disebabkan oleh semacam kesadaran bersama beranggapan bahwa pada dasarnya tidak ada teori psikologi yang berkemampuan menjelaskan manusia sebagai suatu totalitas dan yang sewajarnya mengfungisikan manusia. Mereka meyakini bahwa tiap individu pada dasarnya mempunyai kapasitas serta dorongan sendiri untuk mengembangkan potensi kemanusiaanya.

Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian. Maka, yang unik di dalam dunia yang tidak bermakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan, kematian, dan kecenderungan mengaktualisasikan diri. Perkembangan kepribadian yang muncul berdasarkan keunikan masing-masing individu. Dalam terapinya, pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi (Riyanto, 2009). Membantu siswa menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri.

Keleluasaan untuk memilih apa yang akan dipelajari kapan dan bagaimana mereka akan mempelajarinya, merupakan ciri utama pendekatan humanisme, dan bertujuan untuk membantu siswa menjadi *self-directed* serta *self-motivated learner*. Penganut paham ini yakin, bahwa siswa akan bersedia melakukan banyak hal, apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dan mereka diberi kesempatan untuk menentukan apa yang mereka inginkan dan mereka menghindari pemberian nilai, tes formal atau evaluasi formal lainnya.

Pengertian humanisme yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Kata humanisme dalam pendidikan, dalam artikel "*what is humanistic education?*", Krischenbaum (1995) menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanisme.

Ada beberapa ciri khas yang dominan dalam psikologi humanisme, antara lain:

- a. Mereka menekankan bahwa psikologi seharusnya memperlakukan “keseluruhan kepribadian manusia” meliputi seluruh aspek-aspeknya.
- b. Mereka menekankan kepada aktifitas dari sudut pandang person-nya dari pada sudut pandang “peninjau” (*observer*). Pengikut psikologi humanisme menyatakan bahwa dalam melihat manusia sebagian besar ahli-ahli psikologi mengambil sudut pandang orang ketiga, sedangkan cara yang paling nyata untuk mempelajari psikologi ialah melalui “mata person” yaitu dirinya sendiri.
- c. Mereka juga menekankan kepada “*self-actualization*”, “*self-fulfillment*” atau “*self-realization*”.
- d. Mengenai perkembangan pribadi seseorang dalam arah apapun, orang tersebut selalu memilih atau menilai.

Teori humanisme berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tidak bermakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan, kematian dan kecenderungan mengaktualisasikan diri. Perkembangan kepribadian yang muncul berdasarkan keunikan masing-masing individu. Dalam terapinya pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. Membantu siswa menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri (Riyanto, 2009).

2. Eksperimen Humanisme

Teori humanisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Karena pada dasarnya menurut teori humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori humanisme lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk memberntuk manusia yang dicita-citakan, serta

tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya (Riyanto, 2009).

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanisme dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanisme bersifat eklektik. Dalam arti ini, elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur berada dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanisme akan memanfaatkan teori apapun asal tujuannya tercapai.

Bunyamin

BAB V

TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR

A. Teori Koneksionis Edward L Thorndike

1. Pengertian Teori Koneksionis Menurut Edward L Thorndike

Menurut Edward Lee Thorndike tahun 1891 (Suprijono, 2009: 20), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Teori belajar ini, disebut teori *connectionism*. Eksperimen yang dilakukan adalah dengan kucing yang dimasukkan pada sangkar tertutup. Pintunya akan dapat dibuka secara otomatis bila knop di dalam sangkar disentuh. Setiap *respons* menimbulkan stimulus baru. Selanjutnya, stimulus baru ini akan menimbulkan *respons* lagi, demikian selanjutnya sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.

Stimulus → Respon → Stimulus 1 → Respon 1 → dst.

2. Eksperimen Teori Koneksionis Menurut Edward L Thorndike

Dalam percobaan tersebut, apabila di luar sangkar diletakkan makanan, kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat. Dengan tidak disengaja, kucing telah menyentuh knop. Maka, terbukalah pintu sangkar tersebut dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh knop tersebut, apabila di luar diletakkan makanan.

Percobaan tersebut menghasilkan teori *trial and error*. Ciri-ciri belajar *trial and error* yaitu adanya, aktivitas, berbagai respons terhadap berbagai

situasi, eliminasi terhadap berbagai respons yang salah, dan kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang kebetulan cocok, kemudian dipegangnya. Karena latihan yang terus-menerus, waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok, semakin lama semakin efisien.

3. Prinsip-Prinsip Teori Koneksionis

Menurut Thorndike tahun 1891 (Bell, Gredler, 1991), terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon mengikuti hukum-hukum sebagai berikut:

- a. Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap peserta didik memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan, sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- b. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- c. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat, bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah, jika akibatnya tidak memuaskan.

Selain ketiga hukum di atas, Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

- a. *Law of multiple respons*/hukum reaksi bervariasi, yaitu respon peserta didik diawali oleh proses *trial and error* yang menunjukkan adanya bermacam-macam respons sebelum memperoleh respons yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. *Law of attitude*/hukum sikap, yaitu perilaku peserta didik tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respons saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu, baik kognitif, emosi, sosial maupun psikomotor.
- c. *Law of partial activity*/hukum aktivitas, peserta didik dalam proses belajar memberikan respon hanya pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif). Peserta didik dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu, dapat memilih hal yang pokok dan mendasarkan tingkah lakunya pada hal yang pokok itu.

- d. *Law of response by analogy*, peserta didik dapat melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena peserta didik sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami, sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama/identik, maka transfer akan makin mudah. Jika, peserta didik bereaksi terhadap situasi yang asing, maka ia akan bereaksi terhadap situasi yang mirip dengan hal yang dihadapinya.
- e. *Law of assoctive shifting*/hukum perpindahan asosiasi, peserta didik dapat melakukan proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal, dan dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama. Apabila suatu respon dapat di pertahankan berlaku dalam serangkaian perubahan situasi yang dapat memicu munculnya perilaku, maka respon itu akhinya dapat diberikan kepada situasi yang baru.

Thorndike merevisi hukum belajar antara lain yaitu: (a) hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan, latihan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah. (b) Hukum akibat direvisi yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa. (c) Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya kesesuaian antara stimulus dan respon. (d) Akibat suatu perbuatan dapat menular (*spread of effect*), baik pada bidang lain maupun pada peserta didik lain.

B. Teori Kondisi

1. Pengertian Teori Kondisi Ivan Perrovich Pavlov

Teori belajar Pavlov tahun 1849) sering juga disebut sebagai aliran klasikal kondisioning (*classical conditioning*). Pengertian pokok yang biasa digunakan dalam teorinya Pavlov (Suryabrata, 1981) sebagai unsur dalam eksperimennya adalah:

- a. Perangsang tak bersyarat = perangsang alami = perangsang wajar = *unconditioned stimulus* (US) perangsang alami yang secara wajar menimbulkan respons pada organisme (anjing): makanan yang dapat

- mengeluarkan air liur pada anjing.
- b. Perangsang bersyarat = perangsang tidak wajar = tak alami = *conditioned stimulus* (CS). Perangsang yang secara alami tidak menimbulkan respons, misalnya bunyi bel.
 - c. Respon tak bersyarat = respon alami (*Unconditioned Response*) (UR); respons yang ditimbulkan oleh perangsang tak bersyarat.
 - d. Respons bersyarat = respon tak wajar = *Conditionned Response* (CR); respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat.

2. Eksperimen Teori Kondisi

Prosedur Eksperimen Pavlov tahun 1849 adalah anjing yang telah dioperasi kelenjar ludahnya, untuk keperluan pengukuran sekresi ludahnya, dibiarkan lapar terlebih dahulu; setelah itu bel dibunyikan, anjing benar-benar mendengarkan bunyi bel tersebut. 30 detik kemudian, makanan diberikan, maka terjadilah refleks pengeluaran air liur. Percobaan tersebut, diulangi berkali-kali dengan jarak waktu 15 menit. Setelah diulang sebanyak 32 kali, ternyata bunyi bel saja telah menyebabkan keluarnya air liur bertambah deras kalau makanan diberikan. Berdasarkan eksperimen tersebut, maka bel merupakan CS, makanan merupakan US dan kelenjar air liur karena bel tersebut disebut CR.

Secara umum Pavlov berpendapat bahwa belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan perangsang yang lebih lemah. Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan. Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme. Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak US dan CS akan menimbulkan aktivitas otak. Aktivitas yang ditimbulkan US lebih dominan daripada yang ditimbulkan CS. Oleh karena itu, US dan CS harus dipasang bersama-sama, yang lama kelamaan akan terjadi hubungan.

C. Teori Belajar Kondisioning Edwin R. Guthrie

1. Pengertian Teori Belajar

Teori Guthrie dikenal dengan hukum kontinguiti, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai gerakan, pada saat muncul gerakan cenderung

akan diikuti oleh gerakan yang sama (Bell, Gredler, 1991). Hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan untuk mengubah situasi stimulus, sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan untuk melindungi hasil belajar baru agar tidak hilang dengan mencegah perolehan respon yang baru.

2. Eksperimen Teori Belajar

Menurut Guthrie tahun 1886 untuk mendukung teori kontinguitas adalah percobaannya terhadap kucing yang dimasukkan di kotak *puzzle* yang dilengkapi dengan alat yang jika disentuh dapat membuka kotak tersebut, juga dilengkapi dengan alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing. Kucing berusaha keluar, hal ini menunjukkan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang diasosiasikan dengan gerakan sebelumnya ketika kucing dapat keluar dari kotak tersebut.

3. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Menurut Edwin R. Guthrie

Berdasarkan eksperimen tersebut, muncul beberapa prinsip dari teori kontinguitas menurut Edwin R. Guthrie, yaitu:

- a. Peserta didik harus melakukan sesuatu atau merespon sesuatu, agar terjadi pembiasaan.
- b. Instruksi yang diberikan harus spesifik, sehingga pembiasaan dapat terwujud.
- c. Berbagai stimulus harus dirancang secara baik.
- d. Asosiasi akan menjadi kuat jika terjadi pengulangan.

Bunyamin

BAB VI

TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR BESERTA CONTOH EKSPERIMEN

A. B. F. Skinner Dan Konsep Teoretis Utama

1. Pengertian Konsep Teoretis Utama

Skinner tahun 1904 menganggap *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. *Reinforcement* atau penghubung diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu. Ada dua macam penguhan, yaitu positif dan negatif. Penguhan positif adalah rangsangan yang semakin memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Penguhan negatif adalah penguhan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindak balas tertentu yang tidak memuaskan.

Seperti Pavlov tahun 1848 dan Watson tahun 1898, Skinner tahun 1904 juga memikirkan tingkah laku-tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Hanya perbedaannya Skinner membuat perincian dengan membedakan respons menjadi dua bagian (Purwanto, 2002: 95-96), yaitu sebagai berikut.

a. *Respondent Response (Reflexive Response)*

Respon ini ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu, misalnya keluar air liur setelah melihat makanan tertentu. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului *respons* yang ditimbulkannya. Jenis *respons* ini sangat terbatas pada manusia saja.

b. *Operante Response (Instrumental Response)*

Respon ini adalah respon yang timbul dan berkembang yang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimulus* atau *reinforce* karena perangsang itu memperkuat *respons* yang telah dilakukan oleh organisme. Misalnya, seorang anak yang belajar lalu mendapatkan hadiah, ia akan menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif). *Operante response* merupakan bagian terbesar tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tak terbantah. Oleh karena itu, Skinner lebih memfokuskan pada respons ini.

B.F. Skinner berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan relative besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel daripada *conditioning classic*.

2. Eksperimen Konsep Teoritis Utama

Skinner tahun 1904 membuat eksperimen sebagai berikut. Dalam laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut *skinner box*, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar, tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak ke sana kemari untuk keluar dari kotak, tidak sengaja, ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal, diberi makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan tikus tersebut, proses ini disebut *shapping*.

Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya, adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin kuat, bila diberi penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

3. Prinsip-Prinsip Konsep Teoritis Utama

Beberapa prinsip Skinner tahun 1904 antara lain sebagai berikut.

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa. Jika salah, dibetulkan; jika benar, diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi belajar menggunakan sistem modul.
4. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu, lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
5. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *Variabel Rasio Reinforcer*.
7. Proses pembelajaran menggunakan teknik *shapping*.

B. I.P. Pavlov Dan Konsep Teoretis Utama

1. Pengertian Konsep Teoritis Utama

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan, Rusia, yaitu desa tempat ayahnya, Peter Dmitrievich Pavlov, menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai Sarjana Kedokteran dengan bidang dasar Fisiologi. Pada tahun 1884, ia menjadi direktur Departemen Fisiologi pada Institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan Nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengondisian sangat memengaruhi psikologi behavioristic di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands* pada tahun 1902 dan *Conditioned Reflexes* pada tahun 1927.

Classic conditioning (pengondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, perangsang asli, dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan Behaviorisme, yaitu gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker tahun 1801, bahwa yang paling

sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan, maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu.

2. Eksperimen Konsep Teoritis Utama

Menurut Pavlov tahun 1849, dalam kehidupan manusia sehari-hari, ada situasi yang sama seperti pada anjing. Sebagai contoh, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing, tetapi setelah si penjual es krim sering lewat, nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur, apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan bila tidak ada lagu tersebut, betapa lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh lainnya adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu atau tombol antrean di bank. Tanpa disadari, terjadinya proses menandai sesuatu, yaitu membedakan bunyi-bunyian dari pedagang makanan (rujak, es, nasi goreng, siomay) yang sering lewat di rumah, bel masuk kelas-istirahat atau usai sekolah. Dan antre di bank tanpa harus berdiri lama.

3. Prinsip Konsep Teoritis Utama

Konsep teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovitch Pavlov ini secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pendapat Thorndike tahun 1891. Jika, Thorndike ini menekankan tentang hubungan stimulus dan *respons*, dan di sini guru sebaiknya tahu tentang apa yang akan diajarkan, *respons* apa yang diharapkan muncul pada diri siswa, serta tahu kapan sebaiknya hadiah sebagai *reinforcement* itu diberikan; maka Pavlov lebih mencermati arti pentingnya penciptaan kondisi atau lingkungan yang diperkirakan dapat menimbulkan *respons* pada diri siswa.

C. J.B. Watson dan Konsep Teori Behavioristik

1. Pengertian Konsep Teori Behavioristik Menurut J.B. Watson

John Broades Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878 dan wafat di New York pada tanggal 25 September 1958. Ia mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago dan memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul "animal education". Watson dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi

binatang. Pada tahun 1908 ia menjadi profesor dalam psikologi eksperimental dan psikologi komparatif di John Hopkins University di Baltimore dan sekaligus menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas tersebut. Antara tahun 1920-1945, ia meninggalkan universitas dan bekerja dalam bidang psikologi konsumen.

John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat, sehingga dikenal sebagai seorang behavioris murni. Karyanya yang paling dikenal adalah *“Psychology as the Behaviourist view it”* (1913). Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari, seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam, dan ternyata kajiannya disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika dan biologi. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang teramati. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang metode-metode obyektif dalam psikologi. Watson menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkah laku. Ia percaya bahwa dengan memberikan kondisi tertentu dalam proses pendidikan, akan dapat membuat peserta didik mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia bahkan memberikan ucapan yang sangat ekstrim untuk mendukung pendapatnya tersebut, dengan perkataan: “berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka saya akan jadikan ke sepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya”.

2. Eksperimen Konsep Teori Behavioristik Menurut J.B. Watson

Aliran behaviorisme menurut J.B. Watson berpendapat bahwa berpikir adalah gerakan- gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan buah pikiran (Purwanto, 2002: 45). Jika pada psikologi asosiasi, unsur-unsur yang paling sederhana dalam kejiwaan manusia adalah tanggapan-tanggapan, pada behaviorisme unsur yang paling sederhana adalah refleks. Refleks adalah gerakan atau reaksi tak sadar yang disebabkan adanya perangsang dari luar. Semua keaktifan jiwa yang lebih tinggi, seperti perasaan, kemauan, dan berpikir, dikembalikan kepada refleks. Dalam penyelidikannya terhadap tingkah laku manusia,

behaviorisme hanya menyoal tingkah laku luar saja (badaniah). Gejala psikis yang mungkin terjadi adalah akibat dari adanya gejala-gejala atau perubahan-perubahan jasmaniah sebagai reaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini, menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Arif Mustofa, 2011).

3. Prinsip-Prinsip Konsep Teori Behavioristik

Teori behavioristik Menurut J.B. Watson, yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon, di mana pengetahuan akan terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat, jika diberi penguatan (*reinforcement*). Penguatan sebagai stimulus dapat berupa penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Penguatan positif akan dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku atau dengan kata lain respon akan semakin kuat, dan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku tertentu berkurang atau menghilang.

Objek dari behaviorisme menurut Watson adalah tingkah laku yang positif, tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tingkah laku adalah reaksi peserta didik sebagai reaksi keseluruhan dari luar dirinya. Reaksi tersebut, terdiri dari gerakan dan perubahan tingkah laku. Bagian teori behaviorisme yang terpenting adalah:

a. Teori Sarbon (*Stimulus and Respons Bond Theory*)

Teori pemicu dan reaksi yang disebut refleks atau gerakan tiba-tiba, (misalnya jika disentuh, otomatis reflek kita menoleh).

b. Pengamatan dan Kesan (*Sensation and Perception*)

Pengamatan terhadap suatu hal dan kesan kita setelah mengamati hal

tersebut.

c. Perasaan adalah Tingkah Laku Efektif

Tingkah laku yang dapat diamati adalah reaksi-reaksi emosional, misalnya takut yaitu rasa emosional jika merasa terancam oleh suatu hal yang belum pernah kita jumpai. Marah, yaitu rasa emosional, jika mendapat tekanan dari luar dan itu benar dan tidak kita sukai atau kehendaki. Cinta, yaitu rasa emosional jika merasa suatu pengorbanan adalah sia-sia.

J.B. Watson (Suprijono, 2009: 18) mengemukakan dua prinsip dasar dalam pembelajaran, yaitu prinsip kekerapan dan kebaruan (Arif Mustofa, 2011).

- a. Prinsip kekerapan menyatakan bahwa semakin kerap individu bertindak balas terhadap suatu rangsangan, akan lebih besar kemungkinan individu memberikan tindak balas yang sama terhadap rangsangan itu.
- b. Prinsip kebaruan menyatakan bahwa apabila individu membuat tindak balas yang baru terhadap rangsangan, apabila kelak muncul lagi rangsangan, besar kemungkinan individu tersebut akan bertindak balas dengan cara yang serupa terhadap rangsangan itu.

Watson mengadakan eksperimen perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah dan dilatih. Watson melakukan percobaan pada seorang anak yang mula-mula tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut kepada kelinci. Kemudian, anak tersebut dilatihnya kembali sehingga anak tersebut tidak lagi takut kepada kelinci.

Teori Watson ini, disebut pula teori *classical conditioning* yang dipelopori oleh Pavlov, seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia (Purwanto, 2002: 90). Pavlov mengawali teori ini dengan mengadakan percobaan terhadap anjing. Berdasarkan hasil percobaannya itu, Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Kemudian, gerak refleks tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu refleks wajar (*unconditioned reflex*) dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (*conditioned reflex*).

1. Kelebihan Teori Belajar Behaviorisme

Berdasarkan beberapa kajian dari tokoh-tokoh teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelebihan dari teori ini.

- a. Karena guru lebih banyak memberikan ceramah, tetapi tetap harus diikuti contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun melalui stimulasi.
- b. Kompetensi/perilaku/bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, dari yang mudah sampai pada yang sulit.
- c. Tujuan pembelajaran tersusun secara rinci dari indikator (satu indikator dirumuskan lebih dari dua atau tiga sub keterampilan berpasangan) yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu (harus jelas komponen behavior dari setiap tujuan pembelajaran).
- d. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati dan jika terjadi kesalahan harus segera diperbaiki.
- e. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.
- f. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- g. Behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
- h. Pada bagian-bagian tertentu, teori ini akan menghasilkan produk-produk pembelajaran tertentu, seperti berbagai bahan ajar (LKS, CD pembelajaran, Modul dan lain-lain) sehingga akan membiasakan peserta didik belajar mandiri. Jika, menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan.
- i. Teori ini, cocok diterapkan untuk melatih peserta didik yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, dan peserta didik yang memiliki sifat dependen, peserta didik yang suka mengulangi, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan secara langsung.
- j. Aplikasi teori behavioristik ini sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan/perilaku yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur, seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan,

refleks, daya tahan dan sebagainya. Contoh percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga, dan sebagainya.

2. Kelemahan Teori Belajar Behaviorisme

Berdasarkan beberapa kajian dari tokoh-tokoh teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelemahan dari teori ini.

- a. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada produk/*output*/hasil yang dapat diamati dan diukur.
- b. Jika teori ini diaplikasikan dengan frekuensi yang lama, akan mengakibatkan terjadinya pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik, karena guru bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik.
- c. Peserta didik dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
- d. Peserta didik mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar. Peserta didik tidak diberi ruang gerak untuk berkreasi, bereksperimen dan mengembangkan kemampuannya sendiri (*teacher centered learning*).
- e. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik.
- f. Cenderung membentuk peserta didik berpikir linier, *konvergen*, tidak kreatif, dan tidak produktif.

3. Implementasi Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan teori behaviorisme adalah:

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan pada pembentukan perubahan pada diri peserta didik, terutama bagi peserta didik yang belum berkembang sifat mandiri.
- b. Mementingkan bagian-bagian (elementalistik) kecil dalam pembentukan

- kemampuan dan perilaku.
- c. Mementingkan peranan reaksi yang terukur dan teramati dari peserta didik sebagai hasil dari perubahan dalam belajar.
 - d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, dengan demikian guru harus dapat mendesain stimulus sesuai dengan karakter kompetensi/perilaku/mata pelajaran dan karakter siswa.
 - e. Mementingkan peranan kemampuan awal yang sudah terbentuk sebelumnya, dengan demikian guru harus memahami kemampuan awal dari masing-masing peserta didik sebelum merancang pembelajaran.
 - f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, dengan demikian guru harus dapat mendesain bentuk latihan dan pengulangan yang sesuai dengan karakter peserta didik sebelum merancang pembelajaran.
 - g. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan sesuai dengan indikator dan tujuan yang sudah dirumuskan.
 - h. Kurikulum yang dikembangkan guru sangat terstruktur menggunakan standar-standar tertentu yang harus dicapai peserta didik.
 - i. Obyek evaluasi hanya mengukur pada hal-hal yang nyata yaitu *output* belajar yang teramati, dalam bentuk laporan tugas, kuis dan tes yang bersifat individual.

D. Max Wertheimer Dan Konsep Teoretis Utama

1. Pengertian Konsep Teoretis Utama Menurut Max Wertheimer

Peletak dasar teori gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Sumbangannya diikuti oleh Kurt Koffa (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan. Pemikir gestalt lainnya adalah Wolfgang Kohler (1887-1967) yang melontarkan ide tentang *insight* (pengertian, pengetahuan, pemahaman) melalui eksperimen pada simpanse (Rahyubi, 2012).

Max Wertheimer belajar pada Kuelpe, seorang tokoh aliran Wuerzburg. Bersama-sama dengan Wolfgang Koehler dan Kurt Koffka, Wertheimer melakukan eksperimen yang akhirnya menelurkan ide gestalt. Tahun 1910

Wertheimer mengajar di University of Frankfurt, bersama-sama dengan Koehler dan Koffka yang saat itu sudah menjadi asisten di sana. Koehler dan Koffka berpartisipasi dalam eksperimen pertama yang dilakukan Wertheimer.

Awal dari gerakan gestalt muncul dari pemikiran Wertheimer, ketika dia naik kereta api menuju Rhineland. Dalam perjalanan ini, Wertheimer melihat dua cahaya lampu yang menyala dan padam dalam kecepatan tertentu. Hal itu, memberikan kesan seolah-olah satu cahaya yang bergerak maju mundur. Setelah turun dari kereta api, Wertheimer melakukan eksperimen sederhana menggunakan *stroboscope* (alat untuk memunculkan rangsangan visual pada kecepatan bervariasi). Dia memperdalam gagasannya, yakni jika mata melihat stimulus dengan cara tertentu, maka penglihatan akan memberi ilusi gerakan yang oleh Wertheimer disebut *phi phenomenon*. Penemuan ini, akhirnya punya pengaruh cukup besar dalam lapangan psikologi.

2. Eksperimen Konsep Teoretis Utama Menurut Max Wertheimer

Jadi, eksperimen gestalt pertama itu mempelajari persepsi gerakan, yakni fenomena *phi*. Dua cahaya dinyalakan secara berurutan (asalkan waktu dan alokasinya tepat). Subyek melihat cahaya tunggal bergerak dari posisi cahaya pertama ke cahaya kedua. Fenomena kesan pergerakan ini, telah banyak diketahui, tapi ahli psikologi gestalt menangkap pola *stimulus* dalam menghasilkan efek. Pengalaman kita bergantung pada pola yang dibentuk oleh *stimulus* daripada organisasi pengalaman. Apa yang dilihat adalah relatif terhadap latar belakang, dengan aspek lain dari keseluruhan. Keseluruhan berbeda dengan penjumlahan bagian-bagiannya; keseluruhan terdiri dari bagian dari suatu hubungan.

E. Piaget Dan Konsep Teori Konstruktivistik

1. Pengertian Teori Konstruktivisme Menurut J. Piaget (Ahmad Abrar Rangkuti, 2016)

Menurut J. Piaget tahun 1896, konstruktivisme merupakan suatu epistemologi tentang perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition*) yang lebih memfokuskan pada pembentukan pengetahuan daripada penyampaian dan penyimpanan pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, peserta didik berperan sebagai pembentuk (*construct*) dan pentransformasi

pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan pembentukan pengetahuan (*construct knowledge*) dalam pandangan konstruktivisme meliputi tiga hal, yaitu: (1) *exogenous constructivism*, (2) *endogenous constructivism*, dan (3) *dialectical constructivism*.

Exogenous constructivism memiliki ciri yang sama dengan filsafat realisme, yaitu sesuatu dimulai dengan adanya realitas eksternal yang direkonstruksi menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, struktur mental seseorang akan berkembang untuk merefleksikan keadaan dunia luar (realitas). Proses pembentukan pengetahuan dalam aliran psikologi kognitif menekankan pada cara pandang pembentukan pengetahuan (*constructivism*), yang dengannya skema dan alur (*schemata and networks*) pengetahuan didasarkan atas realitas eksternal yang dialami.

Endogenous constructivism disebut juga konstruktivisme kognitif yang memfokuskan pada proses internal individu dalam membentuk suatu pengetahuan. Perspektif ini merupakan derivasi dari teori Jean Piaget (1896-1980) yang menekankan pada kemampuan individu membangun pengetahuan yang distimulus oleh konflik kognitif internal sebagai cara untuk mengatasi disequilibrium mental. Intinya adalah bahwa anak atau orang dewasa harus mampu bernegosiasi dengan pengalaman dan fenomena yang berbeda dengan skema pengetahuan yang mereka miliki. Dalam dunia pendidikan, para peserta didik harus mampu menciptakan pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan struktur kognitif yang sudah mereka miliki dengan cara merevisi dan mengkreasi pengetahuan baru, selain dari pengetahuan yang sudah ada pada struktur kognitif mereka.

Dialectical constructivism disebut juga konstruktivisme sosial yang memiliki pandangan bahwa sumber konstruksi pengetahuan merupakan bagian dari interaksi sosial yang meliputi berbagi informasi (*sharing*), melakukan perbandingan (*comparing*), dan melakukan debat (*debating*) antara peserta didik dan guru. Melalui proses interaksi yang intensif, lingkungan sosial pembelajaran akan terbentuk dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk pengetahuannya secara mandiri. Perspektif ini merupakan pemikiran dari Vygotsky (1978) dalam teori belajar sosiokultural. Teori belajar tersebut menitikberatkan pada adanya bimbingan dari seorang guru yang dianggap mampu melatih peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan pemahaman yang kompleks serta kompetensi

yang mandiri. Pandangan konstruktivisme sosial murni berpendapat bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui interaksi sosial dengan melibatkan unsur budaya dan bahasa.

Ada empat karakteristik pembelajaran dalam teori konstruktivisme.

- a. Adanya pembelajaran yang dibentuk oleh para peserta didik secara mandiri.
- b. Adanya hubungan antara pemahaman baru yang dimiliki para peserta didik dengan pemahaman lama yang mereka miliki;
- c. Adanya aturan yang jelas tentang interaksi sosial;
- d. Adanya kebutuhan terhadap pembelajaran otentik untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa peserta didik membina sendiri pengetahuan (*individual perception*) atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (*prior experience*). Dalam proses ini, peserta didik akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru. Pembelajaran secara konstruktivisme berlaku, di mana peserta didik membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Kemudian, mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang akan diwujudkan.

Dalam dunia pendidikan, konstruktivisme menunjukkan pada teori perolehan pengetahuan dan belajar. Teori-teori tersebut, menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk bukan diterima dari dunia luar *an sich*. Misalnya, pengetahuan tidak berada di dalam buku akan tetapi lebih pada pengetahuan yang diproses melalui kegiatan membaca.

2. Prinsip-Prinsip Teori Konstruktivisme

Sehubungan dengan itu menurut J. Piaget, ada beberapa ciri atau prinsip belajar yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasa, dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.

- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

3. Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen tahun 1925 misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Konstruktivisme sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran didefinisikan sebagai sebagai pendekatan di mana peserta didik secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa dengan aturan yang ada dan merivisinya, jika perlu. Paham konstruktivisme memandang peserta didik datang ke sekolah membawa persiapan mental dan kognitifnya. Artinya, peserta didik yang datang ke sekolah sudah memiliki konsep awal dari materi yang akan dipelajari, karena mereka mempunyai potensi untuk pembelajaran mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman dalam lingkungan kehidupannya. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan daripada

seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik;
- b. Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan
- c. Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Dalam pandangan konstruktivisme, peserta didik merupakan pembelajar. Peserta didik yang membangun pengetahuannya secara mandiri. Pendekatan konstruktivisme dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran di mana pengetahuan baru tidak diberikan dalam bentuk jadi atau final, tetapi pelajar membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dalam proses asimilasi dan akomodasi. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme bersifat *student centered* (terpusat kepada peserta didik).

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat, apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget tahun 1896, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya, struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

Konstruktivisme memaknai pembelajaran sebagai suatu usaha yang memiliki tujuan, dilakukan secara sengaja dan terencana (*intentional*), serta bersifat kolaboratif. Konstruktivisme tidak mempersyaratkan adanya seperangkat aktivitas pembelajaran dan proses berfikir tertentu bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman. Suasana pembelajaran konstruktivisme didesain untuk mengkonstruksi informasi (*knowledge construction*).

Menurut Piaget tahun 1896, pengajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme mengharuskan guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Merumuskan fokus, tantangan, kasus atau masalah dalam pembelajaran.
- b. Mempersiapkan tugas yang akan diselesaikan oleh peserta didik.
- c. Merancang secara spesifik seperangkat tujuan pembelajaran (*goals and objectives*) yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- d. Mengidentifikasi secara baik strategi dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan tingkat masalah dalam pembelajaran.
- e. Mengolaborasikan proses pembelajaran antara guru dengan murid.

Menurut Piaget tahun 1896, konstruktivisme pada dasarnya merupakan teori belajar bukan teori mengajar. Pada sisi lain, konstruktivisme dapat mendeskripsikan tentang pengajaran (*teaching*). Ada enam hal yang menunjukkan konstruktivisme sebagai teori belajar sekaligus mendeskripsikan tentang pengajaran.

- a. Peserta didik dimotivasi untuk mengungkapkan pertanyaan, menyusun hipotesis, dan mengukur kemampuan mereka.
- b. Peserta didik diberikan tantangan melalui ide-ide, dan pengalaman yang mampu melahirkan konflik kognitif atau disequilibrum.
- c. Peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk melakukan refleksi, menulis, dan berdiskusi.
- d. Peserta didik melakukan dialog dan kelas dijadikan sebagai suatu komunitas untuk melakukan kegiatan dialog, refleksi, dan percakapan.
- e. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan ide mereka dengan peserta didik lainnya.
- f. Peserta didik harus mampu menemukan idenya sendiri, menemukan prinsip, dan melakukan generalisasi terhadap hal yang dialaminya.

Honebein tahun 1968, mengembangkan seperangkat tujuan yang dapat membantu penyusunan desain pembelajaran konstruktivisme. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

- a. Merancang pengalaman belajar dengan mengaktifkan proses pembentukan pengetahuan.

- b. Memberikan penghargaan dalam pembelajaran.
- c. Merancang konteks pembelajaran yang relevan dan realistis.
- d. Menciptakan suasana belajar yang dinamis dan aktif.
- e. Melibatkan suasana pengalaman sosial dalam pembelajaran.
- f. Menggunakan variasi ilustrasi, simbol, pernyataan, atau deskripsi dalam pembelajaran.
- g. Mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) peserta didik terhadap proses pembentukan pengetahuan.

Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran adalah peserta didik diberikan kesempatan dan menggunakan model pembelajaran sendiri. Guru bertugas membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Secara lebih rinci Driver dan Bell tahun 1986 sebagaimana dikutip oleh Isjoni tahun 2010 mengemukakan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu: (a) hasil pembelajaran tidak hanya tergantung dari pengalaman pembelajaran di ruangan kelas, tetapi tergantung pula pada pengetahuan belajar sebelumnya, (b) pembelajaran adalah mengkonstruksi konsep-konsep, (c) mengkonstruksi konsep adalah proses aktif dalam diri pelajar, (d) konsep-konsep yang telah dikonstruksi akan dievaluasi yang selanjutnya konsep tersebut diterima atau ditolak, (e) peserta didik lah yang sesungguhnya paling bertanggung jawab terhadap cara dan hasil pembelajaran mereka, dan (f) adanya semacam pola terhadap konsep-konsep yang dikonstruksi pelajar dalam struktur kognitifnya.

4. Model Pembelajaran dalam Teori Konstruktivisme

Menurut J. Peaget tahun 1896, istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Ide-ide konstruktivisme modern banyak berlandaskan pada teori

Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatran dan penemuan. Dalam membentuk pemahaman peserta didik, pembelajaran secara kooperatif dapat digunakan sebagai model pembelajaran. Model ini, merupakan derivasi dari teori konstruktivisme.

Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teori konstruktivisme adalah penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Melalui prinsip ini memungkinkan bahwa peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Berdasarkan teori ini, dikembangkanlah pembelajaran kooperatif, yaitu para peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, jika mereka mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Menurut teori konstruktivisme, kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif harus bersifat dinamis. Artinya, suasana pembelajaran di dalam kelas tidak selamanya harus bersifat sistematis, tenang, dan kondisi peserta didik mudah diatur. Suasana tersebut tidak selamanya ideal untuk model pembelajaran kooperatif. Satu hal yang dituntut dalam model pembelajaran kooperatif adalah adanya partisipasi peserta didik secara aktif dalam membentuk informasi tanpa guru harus kehilangan kontrol terhadap suasana kelas.

Terdapat berbagai teori tentang pembelajaran kooperatif. Dua di antaranya adalah teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky tahun 1896. Kedua tokoh ini menggunakan pendekatan konstruktivisme. Menurut Piaget tahun 1896, setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

- a. Sensoris motorik (0-2 tahun)
- b. Praoperasional (2-7 tahun)
- c. Operasional konkrit (7-11 tahun)
- d. Operasional formal (11 tahun ke atas)

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu kepada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini, pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi oleh peserta didik. Sebagai realisasi

teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

Vygotsky tahun 1896 mengemukakan pembelajaran sebagai suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan ilmiah. Spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Ilmiah adalah pengertian yang didapat dari ruangan kelas, atau yang diperoleh dari pelajaran di sekolah.

Sumbangan dari teori Vygotsky adalah penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran.

1) *Zone of Proximal Development*

Teori Vygotsky mengatakan bahwa peserta didik belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat atau *zone of proximal development* peserta didik. Daerah perkembangan terdekat adalah tingkat perkembangan, sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Tingkat perkembangan seseorang saat ini, tidak lain adalah tingkat pengetahuan awal atau pengetahuan prasyarat telah dikuasai, maka kemungkinan sekali akan terjadi pembelajaran bermakna. Tetapi apabila pengetahuan pembelajaran hafalan yang membosankan dan tidak menumbuhkan motivasi peserta didik, apabila proses belajar mengajar ini terus menerus berlangsung dari tahun ke tahun, maka kemungkinan besar banyak peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran.

Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Zona perkembangan proksimal adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Zona perkembangan proksimal juga dimaksudkan sebagai jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial.

2) *Scaffolding*

Ide penting lain yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah,

memberi contoh, ataupun hal lain yang memungkinkan peserta didik tumbuh mandiri.

Dalam teori Vygotsky dijelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir peserta didik dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerjasama antara pelajar dengan pelajar lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru.

Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dipersyaratkan adanya interaksi seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain. Proses berfikir peserta didik tidak boleh dipersempit dengan kebiasaan guru bertanya yang akhirnya memberi keyakinan kepada peserta didik bahwa hanya ada satu jawaban yang benar dari pertanyaan itu. Guru harus menyadari bahwa yang terpenting dalam model pembelajaran kooperatif adalah memberanikan para peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan mereka sendiri, dan mengarahkan mereka untuk dapat menemukan jawaban mereka sendiri pula.

Ada dua unsur yang utama dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya proses penemuan dan pembentukan informasi (*inquiry*), dan (2) adanya proses pemecahan masalah (*problem solving*). Pembelajaran akan berlangsung bilamana peserta didik berusaha menemukan hubungan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dialami. Guru dapat membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam kelas, dan melakukan model pembelajaran kooperatif secara langsung (*face to face*) dengan peserta didik. Bila suasana pembelajaran memiliki dua unsur di atas, peserta didik akan memiliki keberanian mengambil resiko, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengalami proses *inquiry* secara mendalam. Konstruktivisme memberi penekanan pada pengajaran bahwa guru jangan hanya mengamati apa yang dapat diulangi oleh peserta didik, tetapi guru harus mengamati apa yang dapat dibentuk (*generate*), didemonstrasikan (*demonstrate*), dan ditampilkan (*exhibit*) peserta didik (Vygotsky, tahun 1896).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik. Model pembelajaran ini, telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif adalah: (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:

- a. Hasil belajar akademik,
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu, dan
- c. Pengembangan keterampilan sosial.

Pada setiap model pembelajaran dikenal adanya *sintaks* atau pola urutan yang menggambarkan keseluruhan alur langkah yang pada umumnya, diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. *Sintaks* pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan guru atau peserta didik, urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Adapun *sintaks* umum model pembelajaran kooperatif adalah:

Tabel 4.1 Sintaks Pembelajaran Kooperatif Menurut Vigotsky tahun 1896

Fase-Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa peserta didik membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Hal ini berimplikasi bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru tidak selamanya, harus serta merta menyampaikan suatu konsep atau prinsip secara utuh kepada peserta didik. Guru dapat mengarahkan peserta didik secara mandiri atau berkelompok untuk menemukan dan membangun konsep atau prinsip secara mandiri.

Bila merujuk pada teori Piaget, maka peserta didik yang berada pada jenjang SMP/MTs (usia sekitar 12-14/15 tahun), termasuk dalam kategori tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada peserta didik pada periode ini, adalah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Peserta didik sudah mampu berpikir abstrak, karena itu pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan pada jenjang SMP/MTs.

Dengan menggunakan teori konstruktivisme, guru Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP/MTs, tidak merasa kesulitan ketika membelajarkan peserta didik dengan menggunakan bahan ajar yang bersifat konsep. Misalnya, pada pembelajaran dengan judul materi Iman Kepada Hari Akhir, guru Pendidikan Agama Islam tidak terlalu sulit untuk membelajarkan peserta didik dengan materi ini. Konsep Iman Kepada Hari Akhir memerlukan kemampuan peserta didik dalam berpikir abstrak. Peserta didik pada jenjang pendidikan ini sudah memiliki keterampilan berpikir abstrak. Oleh karena

itu, model pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari teori konstruktivisme dapat digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik mengenai materi ajar di atas.

Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membentuk beberapa kelompok belajar. Sesuai dengan *sintaks* pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran seperti ini, peserta didik dapat berinteraksi dengan peserta didik lain untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang materi yang disampaikan.

Berikut ini adalah tiga dalil pokok Piaget tahun 1896 dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan konstruktivisme kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama.
2. Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.
3. Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Bunyamin

BAB VII

STRATEGI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Strategi dan Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik sangat familier dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pun dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri-sendiri tentang istilah-istilah tersebut. Berikut adalah penjelasan tentang istilah pendekatan, model, strategi, metode, teknik, dan taktik.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemp (1995) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara Dick & Carey (1985) mendefinisikan strategi pembelajaran yaitu suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada siswa. Moedjiono (1993) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen

pembentuk sistem pembelajaran, di mana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu. Adapun menurut J.R. David (1976) strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metoda ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something* sedangkan metode adalah *a way in achieving something* (Sudrajat, 2008).

Ada dua hal yang harus diperhatikan guru kaitannya dengan strategi pembelajaran, yaitu: (1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya pembelajaran; dan (2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Adapun, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

Adapun model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai

prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

B. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dahulu diistilahkan dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - c. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?

- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa:
 - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis:
 - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

C. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree (1974) ada dua jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu: *exposition-discovery learning* (strategi penyampaian penemuan) dan *groups-individual learning* (strategi kelompok dan individual).

Jenis-jenis strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai pertimbangan:

1. Berdasarkan pertimbangan proses pengolahan pesan, yaitu:
 - a. Strategi pembelajaran deduktif, merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal seorang guru atau instruktur kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
 - b. Strategi pembelajaran induktif.
2. Berdasarkan pertimbangan pihak pengolah pesan, yaitu:
 - a. Strategi pembelajaran *ekspositorik*.
 - b. Strategi pembelajaran *heuristik*.
3. Berdasarkan pertimbangan interaksi guru dan siswa, yaitu:
 - a. Strategi pembelajaran tatap muka.
 - b. Strategi pembelajaran melalui media.

4. Berdasarkan pertimbangan taksonomi hasil belajar, yaitu:
 - a. Strategi belajar mengajar kognitif.
 - b. Strategi belajar mengajar keterampilan.
 - c. Strategi belajar mengajar afektif.
5. Pertimbangan pengaturan guru, yaitu:
 - a. Strategi pembelajaran seorang guru.
 - b. Strategi pembelajaran beregu.
6. Berdasarkan pertimbangan jumlah siswa, yaitu:
 - a. Strategi pembelajaran klasikal.
 - b. Strategi pembelajaran kelompok kecil.
 - c. Strategi pembelajaran individual.

D. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut, untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan dipelajari. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Adapun, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

Menurut Sanjaya (2008:127) “Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.” Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide

dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan ini akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

E. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran

Variabel utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran, apabila kedua variabel ini tidak ada. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*). Hal sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Killen.

Pendekatan dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua yaitu pendekatan berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan berorientasi pada siswa (*student centered approaches*). Seperti halnya dikemukakan oleh Killen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching Strategies* (1998) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan pembelajaran, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Guru

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*), yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini, guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini, hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Pada strategi ini, peran guru sangat menentukan, baik dalam pilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, manajemen dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Pendekatan ini, selanjutnya menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiry* serta strategi pembelajaran induktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada strategi ini, peran guru lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, pembimbing sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah.

Bunyamin

BAB VIII

MODEL PEMBELAJARAN

A. Model-Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce & Weil, 1980). Model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajar adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan. bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model dirancang untuk

- melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- c. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
 - d. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
 - e. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya, model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
 - f. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut, merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
 - g. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
 - h. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
 - i. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

B. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

1. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat (*learning to life together*). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian).

Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (Gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah:

- a. Pengalaman *insight*/tilikan. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.
- b. Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. *Content* yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.
- c. Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan *SR-bond*, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu, pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*). Dikembangkan oleh Kurt Lewin tahun (1951) (*teori/field theory*). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontekstual).

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- b. Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok. Pemecahan masalah sosial atau *inquiry social*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- c. Bermain peranan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.

- d. Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Tabel 8.1 Rumpun Model Interaksi Sosial

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Penentuan Kelompok	Herbert Thelen (1960) & John Dewey (1917)	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan-keterampilan antarpribadi (kelompok) dan keterampilan-keterampilan penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
2.	Inkuiri Sosial	Byron Massialas & Benjamin Cox (1929)	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3.	Metode Laboratori	Bethel Maine (<i>National Teaching Laboratory</i>) (1947)	Perkembangan keterampilan antarpribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluasan pribadi.
4.	Yurisprudensial	Donald Oliver (1966) & James P. Shaver (1974)	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan yurisprudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial.
5.	Bermain Peran	Fainnie Shatel & George Fhatel	Dirancang untuk memengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.

6.	Simulasi Sosial	Sarene Bookcock & Harold Guetzkov (1971)	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.
----	-----------------	--	---

2. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (*Piaget*) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan.

Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar-keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari: (1) informasi verbal; (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) kecakapan motorik.

Delapan fase proses pembelajaran menurut Gagne (1916) yaitu:

- a. Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- b. Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- c. Pemerolehan, individu memberikan makna/memersepsi segala

informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.

- d. Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- e. Ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
- f. Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- g. Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- h. Umpan balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukannya.

Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas kaitannya dengan pembelajaran pemrosesan informasi:

- a. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.
- b. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- c. Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- d. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dibahas.
- e. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- f. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- g. Memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.
- h. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- i. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.

Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, di antaranya:

- a. Mengajar Induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.

- b. Latihan *inquiry*, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- c. *Inquiry* keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- d. Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis.
- e. Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek sosial, dan moral.
- f. *Advanced organizer model*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Implikasi teori belajar kognitif (*Piaget*) dalam pembelajaran, di antaranya:

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- b. Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin (*fasilitator, ing arso sung tolado, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).
- c. Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- d. Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat bersosialisasi dan diskusi sebanyak mungkin.

Tabel 9.1 Rumpun Model Pemrosesan Informasi

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Model Berpikir Induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik, atau pembentukan teori.
2.	Model Latihan Inkuiri	Richard Suchman (1926)	Dirancang untuk mengajar murid untuk menghadapi penalaran kausal, dan untuk lebih fasih dan tepat dalam mengajukan pertanyaan, membentuk konsep dan hipotesis. Model ini pada mulanya digunakan dalam sains, tetapi kemampuan-kemampuan ini berguna untuk tujuan-tujuan pribadi dan sosial.
3.	Inkuiri Ilmiah	Joseph J. Schwab (1960)	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
4.	Penemuan Konsep	Jerome Bruner (1960)	Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep.

5.	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sulivan Lawrence Kohlberg	Dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, tetapi dapat diterapkan pada perkembangan sosial dan moral.
6.	Model Penata Lanjutan	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan.
7.	Memori	Harry Lorayne Jerry Lucas (1975)	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

Teori belajar oleh Gagne (1988) disebut dengan “*Information Processing Learning Theory*”. Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia, di saat memroses suatu informasi. Karenanya teori belajar tadi, disebut juga *Information-Processing Model* oleh Lefrancois (Model Pemrosesan Informasi). Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar (Hidayah, 2019).

Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, kecakapan motorik.

Model pembelajaran pemrosesan informasi adalah model pembelajaran

yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Model ini, lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini berdasarkan teori belajar kognitif sehingga model tersebut berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut.

Pemrosesan informasi menunjuk kepada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini berkenaan dengan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir produktif, serta berkenaan dengan kemampuan intelektual umum (*general intellectual ability*).

3. Model Personal (*Personal Models*)

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini, meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model personal ini bertitik tolak dari teori humanistic, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif (Sumpena, 2017).

Model ini juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai gerakan memanusiaikan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas siswa terhadap perasaannya.

Implikasi teori humanistik dalam pendidikan, sebagai berikut:

- a. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- b. Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*).

- c. Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- d. Sebagian besar tingkah laku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- e. Mengajar adalah bukan hal penting, tetapi belajar siswa adalah sangat penting (*learn how to learn*).
- f. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran nondirektif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- b. Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- c. Sinetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- d. Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

Tabel 9.2 Rumpun Model Personal

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Pengajaran Non-Directif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian, dan konsep diri.
2.	Latihan Kesadaran	Fritz Perls Willian Schutz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antarpribadi.

3.	Sinektik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
4.	Sistem-Sistem Konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi.
5.	Pertemuan Kelas	Willian Glass-er	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

4. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan. Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- a. Fase mesin pembelajaran (CAI dan CBI).
- b. Penggunaan media.
- c. Pengajaran berprogram (*linier* dan *branching*).
- d. *Operant conditioning* dan *operant reinforcement*.

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung. Penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Tabel 9.4 Rumpun Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Manajemen Kontingensi	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan.
2.	Kontrol diri	B.F. Skinner	Perilaku/keterampilan sosial.
3.	Relaksasi (Santai)	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan).
4.	Pengurangan Ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Mengalihkan kesantiaian kepada kecemasan dalam situasi sosial.
5.	Latihan Asertif Desensitisasi	Wolpe, Lazarus, Salter	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial.
6.	Latihan Langsung	Gagne Smith & Smith	Pola-pola perilaku, keterampilan.

Bunyamin

BAB IX

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN GAGNE

A. Hasil-Hasil Belajar Menurut Gagne

Menurut Gagne (1968) menyatakan untuk terjadinya belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. *Kondisi internal* merupakan peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan siswa yang baru dan ditempatkannya bersama-sama. *Kondisi eksternal* meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran.

Gagne, lebih lanjut menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa agar informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, penginformasian tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi yang baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan dengan informasi baru (Hariyanti, n.d).

Adapun hasil belajar yang akan dicapai menurut Gagne (1968) sebagai berikut:

1. Informasi Verbal

Menurut Ruseffendi (dalam Upu) rangkaian verbal merupakan perbuatan lisan terurut dari dua rangkaian kegiatan atau lebih kegiatan

stimulus respons (Hamzah, 2008). Kapabilitas informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku dan sebagainya. Informasi ini dapat diklasifikasikan sebagai fakta, prinsip, nama generalisasi.

2. Keterampilan Intelektual

Keterampilan-keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Belajar keterampilan intelektual telah dimulai sejak tingkat-tingkat pertama sekolah dasar dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang. Keterampilan intelektual ini, sering disebut Ranah Kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu (Nasution, 2018) (Geller, 1986):

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi.

3. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam keterampilan. Kemampuan ini, mampu mengatur individu itu sendiri, mulai dari mengingat, berpikir, dan berperilaku. Hal ini, menjadi tujuan utama dalam pendidikan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah. Ada lima jenis strategi-strategi kognitif, antara lain; strategi-strategi menghafal, strategi-strategi elaborasi, strategi-strategi pengaturan, strategi-strategi pemantauan pemahaman, dan strategi-strategi afektif. Menurut Bell Gredler, menyebut strategi kognitif sebagai suatu proses berfikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip sesuai yang diketahui seseorang (Geller, 1986).

4. Sikap

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan).
2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif).
3. *Valuing* (menilai atau menghargai).
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan).
5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Kecenderungan merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian berdasarkan stimulus tersebut. Respon yang diberikan seseorang terhadap suatu objek mungkin positif mungkin pula negatif. Tergantung penilaian terhadap objek yang dimaksud.

5. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik merupakan sebuah proses dimana seseorang mengembangkan seperangkat *respons* kedalam suatu gerak yang terkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu (Lutan, 1988). Sebuah keterampilan motorik adalah salah satu jenis kemampuan manusia yang

paling jelas diamati. Kemahiran ini merupakan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan mekanisme otot yang dimiliki. Untuk mengetahui seseorang memiliki kapabilitas keterampilan motorik, kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut.

Beberapa hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik menurut Hurlock meliputi (Hurlock, 2001):

a. Kesiapan belajar.

Seorang siswa akan dapat berhasil atau tidak dalam mempelajari matematika tergantung bagaimana kesiapan anak dalam menerima pembelajaran itu sendiri. Kesiapan belajar merupakan hal yang penting diperhatikan oleh guru ketika hendak melakukan proses pembelajaran. Kesiapan belajar itu adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu (Slameto, 2010). Seorang pembelajar harus menyadari bahwa dalam belajar itu harus dalam keadaan siap kognitif, afektif dan psikomotorik. Bila siswa tidak memiliki kesiapan maka niscaya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

b. Kesempatan Belajar

Guru sebagai penggerak utama di sekolah, terutama dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan, membimbing dan mengarahkan siswa. Harus senantiasa dapat memberikan kesempatan belajar bagi seluruh siswa tanpa pandang bulu. Guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya, melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengeloxplasi pengetahuannya sangat menentukan keberhasilan seseorang.

c. Kesempatan berpraktek.

Dalam proses belajar mengajar matematika, siswa bukan saja mempelajari pengetahuan secara teori tetapi kesempatan mempelajari praktikpun harus dilakukan. Praktek yang dimaksud dalam pembelajaran matematika adalah menggunakan media ataupun alat

peraga.

Menurut Estiningsih alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri konsep yang dipelajari (E., 1994. Contoh papan tulis, buku tulis, dan daun pintu yang berbentuk persegi panjang dapat berfungsi sebagai alat peraga pada saat guru menerangkan bangun geometri yang berbentuk persegi panjang. Fungsi utama alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar anak mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi alat peraga maka anak mempunyai pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti konsep. Sedangkan sarana merupakan media pembelajaran yang fungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan pembelajaran. Dengan menggunakan sarana tersebut diharapkan dapat memperlancar pembelajaran. Contoh: papan tulis, jangka, penggaris, LT (lember tugas), LK (lembar kerja), alat-alat permainan.

d. Model yang baik.

Model dan pendekatan pada pembelajaran matematika sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena model-model dan pendekatan pada matematika akan membawa setiap siswa untuk kita sebagai pelajaran untuk menjadi lebih efektif dalam belajar. Tentunya seorang guru, dituntut untuk mampu mengembangkan serta menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian, efektivitas pembelajaran matematika akan berjalan dengan baik dan berkualitas. Arends dalam Trianto (1997) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁷ Model pembelajaran apapun yang digunakan oleh guru hendaknya dapat mengakomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak didik (*student oriented*).

e. Bimbingan.

Bimbingan belajar merupakan bagian terpenting bagi peserta didik, mengingat pada saat ini peserta didik dituntut untuk bisa

berkompetensi. Oleh karena itu, siswa diharapkan mengikuti bimbingan belajar sebagai alat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, manfaat dari bimbingan belajar adalah dapat membuat siswa semakin kreatif pada kegiatan belajar mengajar, dan dapat meningkatkan prestasi pada sekolahnya. Maka, sangat penting bagi peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar, agar mereka mampu bersaing dengan tuntutan zaman pada saat ini. Manfaat Bimbingan Belajar bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman, terperhatikannya karakteristik pribadi siswa, dan siswa dapat mereduksi kemungkinan kesulitan belajar.

f. Motivasi.

Dalam belajar matematika, motivasi sangat diperlukan dalam menggiring siswa untuk dapat berbuat dan mendorong agar peserta didik lebih giat belajar tetapi kenyataannya, motivasi dalam belajar matematika kadang naik kadang turun. Bahkan yang lebih banyak kita jumpai adalah selalu turun, dikarenakan kemungkinan belajar matematika penuh dengan hitungan-hitungan, simbol-simbol dan bilangan-bilangan yang secara kasat mata tidak terlihat dan sepertinya sia-sia dalam belajar matematika. Maka, perlu semacam upaya yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi dalam pembelajaran. Ali Imron dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Nara 2010) menguraikan empat upaya memotivasi belajar, adalah sebagai berikut: a) Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar. b) Megoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran. c) Mengoptimalkan pemanfaatan upaya guru dalam membelajarkan siswa juga menjadi factor yang mempengaruhi motivasi. Jika guru tidak bergairah dalam proses pembelajaran, maka akan cenderung menjadikan siswa tidak memiliki motivasi belajar, tetapi sebaliknya, jika guru memiliki gairah dalam membelajarkan siswa maka siswa juga akan termotivasi. Hal-hal yang disajikan secara menarik oleh guru, juga menjadi sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi siswa. d) Mengembangkan aspirasi dalam belajar.

g. Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu.

Keterampilan motorik merupakan keterampilan menggunakan otot atau tubuh. Keterampilan ini, bisa dilakukan siswa secara

sendiri dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika guru dapat memberikan berupa konsep, contoh dan latihan dan menggunakan alat peraga yang berhubungan dengan materi yang disampaikan agar siswa melakukan secara langsung dengan menggunakan motoriknya.

- h. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu.

Tujuan akhir dari terampil belajar ialah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Tanggung jawab ini, memiliki makna yang sangat dalam, melampaui kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh dari belajar. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, harus dilampaui dua tujuan antara, yakni (Andreas, 2000):

- 1) Mampu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dan
- 2) Dapat berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya dan seutuhnya dengan cara menjadi diri sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, yakni pendidikan, belajar keterampilan merupakan sub dari keterampilan belajar. Dalam keterampilan belajar, akan muncul keterampilan-keterampilan lain, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sedangkan dalam belajar keterampilan lebih condong dan dominan pada aspek psikomotor. Keterampilan belajar ini sebaiknya dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan.

B. Kejadian-Kejadian Belajar (Mahmudi, 2013)

Dalam mewujudkan masyarakat belajar harus diciptakan kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Perlu diingat bahwa paradigma pemanfaatan aneka sumber belajar memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memilih dan menentukan sendiri sumber yang digunakannya untuk belajar. Jadi, tugas utama tenaga pengajar adalah menumbuhkan keteladanan yang baik dan berkesinambungan (Husen, 1995).

Dalam bentuk interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar di sekolah atau lembaga pendidikan terdapat variasi, seperti pola tradisional pasif, pola tradisional aktif, pola interaksi multi arah, dan pola interaksi mandiri. Pemanfaatan sumber belajar dan pola interaksi peserta didik dengan sumber belajar dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor internal dan faktor eksternal (Abdullah, 2012).

Secara internal, tampak bahwa kesadaran, semangat dan kemampuan internal semakin bervariasi belajar yang digunakan serta semakin baik interaksinya dengan sumber belajar. Secara eksternal tampak semakin tinggi ketersediaan dan variasi sumber belajar yang tersedia, maka semakin tinggi penggunaannya oleh peserta didik. Kemudian yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar juga dipengaruhi secara langsung oleh faktor persepsi peserta didik dengan terhadap sumber belajar.

Peserta didik dengan pemahaman sumber belajar yang masih konvensional, secara umum menempatkan tenaga pengajar dan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Pada umumnya tenaga pengajar masih menggunakan pola interaksi tradisional pasif. Sedangkan peserta didik yang memiliki pemahaman dalam kategori baik tentang sumber belajar, cenderung menggunakan aneka sumber belajar dalam kegiatan belajarnya.

Bertitik tolak dari model belajarnya, yaitu model pemrosesan-informasi, Gagne mengemukakan delapan fase dalam satu tindakan belajar (*learning act*). Fase-fase itu merupakan kejadian-kejadian eksternal yang dapat distrukturkan oleh siswa (yang belajar) atau guru. Setiap fase dipasangkan dengan suatu proses yang terjadi dalam pikiran siswa menunjukkan satu tindakan belajar. Setiap fase diberi nama, dan di bawah masing-masing fase terlihat satu kotak yang menunjukkan proses internal utama, yaitu kejadian belajar, yang berlangsung selama fase itu. Kejadian-kejadian belajar itu akan diuraikan di bawah ini.

1. Fase Motivasi (*motivativim phase*)

Siswa (yang belajar) harus diberi motivasi (*motivativim phase*) untuk belajar dengan harapan, bahwa belajar akan memperoleh hadiah. Misalnya, siswa-siswa dapat mengharapkan bahwa informasi akan memenuhi keingintahuan mereka tentang suatu pokok bahasan, akan berguna bagi mereka atau dapat menolong mereka untuk memperoleh angka yang lebih baik.

2. Fase Pengenalan (*apperehending phase*)

Siswa harus memberikan perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional berupa fase pengenalan, jika belajar akan terjadi. Misalnya, siswa memperhatikan aspek-aspek yang relevan tentang apa yang ditunjukkan guru, atau tentang ciri-ciri utama dari suatu bangun datar. Guru dapat memfokuskan perhatian terhadap informasi yang penting, misalnya dengan berkata: “Perhatikan kedua bangun yang Ibu katakan, apakah ada perbedaannya?” Terhadap bahan-bahan tertulis dapat juga melakukan demikian, dengan menggaris-bawahi kata atau kalimat tertentu atau dengan memberikan garis besarnya untuk setiap bab.

Bila siswa memperhatikan informasi yang relevan, maka ia telah siap untuk menerima pelajaran. Informasi yang disajikan, sudah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, bahwa informasi tidak langsung disimpan dalam memori. Informasi itu diubah menjadi bentuk yang bermakna yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Siswa dapat membentuk gambaran-gambaran mental dari informasi itu, atau membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama. Guru dapat memperlancar proses ini dengan penggunaan pengaturan-pengaturan awal (Ausubel, 1963), dengan membiarkan para siswa melihat atau memanipulasi benda-benda, atau dengan menunjukkan hubungan- hubungan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

3. Fase Retensi (*retentim phase*)

Informasi yang baru diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*), praktek (*practice*), elaborasi atau lain-lainnya. Hal ini disebut dengan fase referensi alami.

4. Fase Pemanggilan

Mungkin saja kita dapat kehilangan hubungan dengan informasi dalam memori jangka panjang. Jadi, bagian penting dalam belajar ialah belajar memperoleh hubungan dengan apa yang telah kita pelajari, untuk memanggil (*recall*) informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hubungan dengan informasi ditolong oleh organisasi materi yang diatur

dengan baik dengan mengelompokkan menjadi kategori-kategori atau konsep-konsep, lebih mudah dipanggil daripada materi yang disajikan tidak teratur. Pemanggilan juga dapat ditolong, dengan memperhatikan kaitan-kaitan antara konsep-konsep, khususnya antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

5. Fase Generalisasi

Biasanya informasi itu kurang nilainya, jika tidak dapat diterapkan di luar konteks dimana informasi itu dipelajari. Jadi, generalisasi atau transfer informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar. Transfer dapat ditolong dengan meminta para siswa menggunakan keterampilan-keterampilan berhitung baru untuk memecahkan masalah-masalah nyata, setelah mempelajari pemuatan zat, mereka dapat menjelaskan mengapa botol yang berisi penuh dengan air dan tertutup, menjadi retak dalam lemari es.

6. Fase Penampilan

Para siswa harus memperlihatkan, bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang tampak. Misalnya, setelah mempelajari bagaimana menggunakan busur derajat dalam pelajaran matematika, para siswa dapat mengukur besar sudut. Setelah mempelajari penjumlahan bilangan bulat, siswa dapat menjumlahkan dua bilangan yang disebutkan oleh temannya.

7. Fase Umpan Balik

Para siswa harus memperoleh umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan. Umpan balik ini dapat memberikan penguatan pada mereka untuk penampilan yang berhasil.

C. Kejadian Instruksional

Berdasarkan analisisnya tentang kejadian-kejadian belajar, Gagne (1916) menyarankan kejadian-kejadian instruksi. Menurut Gagne, bukan hanya guru yang dapat memberikan instruksi. Kejadian-kejadian belajarnya dapat juga diterapkan, baik pada belajar penemuan, atau belajar di luar kelas, maupun belajar dalam kelas. Tetapi kejadian-kejadian instruksi yang dikemukakan Gagne ditunjukkan pada guru yang menyajikan suatu pelajaran pada

sekelompok siswa-siswa. Kejadian-kejadian instruksi itu adalah:

- 1) Mengaktifkan motivasi (*activating motivation*)
- 2) Memberi tahu tujuan-tujuan belajar
- 3) Mengarahkan perhatian (*directing attention*)
- 4) Merangsang ingatan (*stimulating recall*)
- 5) Menyediakan bimbingan belajar
- 6) Meningkatkan retensi (*enhancing retention*)
- 7) Melancarkan transfer belajar
- 8) Mengeluarkan penampilan dan memberikan umpan balik.

Di bawah ini akan diuraikan setiap kejadian instruksi itu.

1) Mengaktifkan Motivasi

Langkah pertama dalam suatu pelajaran ialah memotivasi para siswa untuk belajar. Sering kali ini dilakukan dengan membangkitkan perhatian mereka dalam isi pelajaran, dan dengan mengemukakan kegunaannya. Misalnya, guru membangkitkan perhatian para siswa dalam belajar tentang ukuran liter, serta fraksi-fraksinya, dengan memberi tahu mereka bahwa informasi ini nanti akan mereka perlukan di masa yang akan datang dan mengemukakan masalah tentang pembelian minyak goreng untuk ibu, atau bensin untuk sepeda motor atau mobil.

2) Memberitahu Tujuan-tujuan Belajar

Kejadian instruksi kedua ini, sangat erat hubungannya dengan kejadian instruksi pertama. Sebagian dari mengaktifkan motivasi para siswa ialah dengan memberitahukan kepada mereka tentang mengapa mereka belajar, apa yang mereka pelajari, dan apa yang akan mereka pelajari. Memberitahu para siswa tentang tujuan-tujuan belajar juga menolong memusatkan perhatian para siswa terhadap aspek-aspek yang relevan tentang pelajaran.

Bagaimana merumuskan tujuan-tujuan belajar yang dikenal dengan tujuan instruksional khusus itu tidak asing lagi bagi kita semua. Dengan mengenal model belajar Gagne kita mempunyai dasar yang lebih kuat tentang kegunaan tujuan-tujuan belajar ini. Selama ini, kita

merumuskan tujuan instruksional khusus berdasarkan Taksonomi Bloom (1956), dengan tiga domainnya, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Sekarang kita sudah mengenal hasil-hasil belajar menurut Gagne, yang telah dibahas sebelum ini, yaitu kita telah diperkenalkan pada Taksonomi Gagne dan dengan demikian kita akan merumuskan pula tujuan-tujuan belajar sesuai dengan gagasan Gagne. Tetapi, akan kita lihat, bahwa perumusan itu tidak akan banyak berbeda, sebab dasar penggolongan tujuan-tujuan itu sebenarnya sama.

3) Mengarahkan Perhatian

Gagne mengemukakan dua bentuk perhatian. Yang satu berfungsi untuk membuat siswa siap menerima stimulus-stimulus. Dalam mengajar, perubahan stimulus secara tiba-tiba dapat mencapai maksud ini. Dalam pelajaran matematika hal ini dapat dilakukan dengan guru berkata, “Perhatikan perubahan warna yang terjadi”, serta waktu guru mengajarkan kecepatan reaksi dengan metode demonstrasi. Bentuk kedua dari perhatian disebut persepsi selektif. Dengan cara ini siswa memilih informasi yang mana yang akan diteruskan ke memori jangka pendek. Dalam mengajar, seleksi stimulus-stimulus relevan yang akan dipelajari, dapat ditolong guru dengan cara mengeraskan ucapan suatu kata selama mengajar, atau menggarisbawahi suatu kata atau beberapa kata dalam suatu kalimat, atau dengan menunjukkan sesuatu yang harus diperhatikan para siswa, misalnya dalam mengajarkan penulisan rumus-rumus matematika, diminta perhatian siswa-siswa pada penulisan angka-angka sedikit di atas huruf-huruf seperti dalam menulis rumus: $(a^2 + b^2)^2 = a^2 + 2ab + b^2$

4) Merangsang Ingatan tentang Pelajaran yang Telah Lampau

Pemberian kode pada informasi yang berasal dari memori jangka pendek yang disimpan dalam memori jangka panjang, menurut Gagne (1916) merupakan bagian yang paling kritis dalam proses belajar. Guru dapat berusaha untuk menolong siswa-siswa dalam mengingat atau mengeluarkan pengetahuan yang disimpan dalam memori jangka panjang itu. Cara menolong ini, dapat dilakukan dengan mengajukan

pertanyaan-pertanyaan pada para siswa, yang merupakan suatu cara pengulangan.

5) Menyediakan Bimbingan Belajar

Untuk memperlancar masuknya informasi ke memori jangka panjang, diperlukan bimbingan langsung dalam pemberian kode pada informasi. Untuk mempelajari informasi verbal, bimbingan itu dapat diberikan dengan cara mengaitkan informasi baru pada pengalaman siswa.

6) Melancarkan Retensi

Retensi atau bertahannya materi yang dipelajari (jadi tidak dilupakan) dapat diusahakan oleh guru dan para siswa itu sendiri dengan cara sering mengulangi pelajaran tersebut. Cara selain itu, dengan memberi banyak contoh-contoh. Dapat pula diusahakan penggunaan berbagai “jembatan keledai”. Dengan cara ini materi pelajaran disusun sedemikian rupa hingga mudah diingat.

Sebaiknya siswa sendiri yang menyusun jembatan keledai itu, sebab dengan demikian ia akan lebih lama ingat. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, misalnya, untuk mengingat sifat bilangan prima, guru mengajak siswa menyanyikan lagu Seorang Kapiten dengan syair berikut ini:

*Aku sebuah bilangan, Mempunyai dua faktor,
Satu dan aku sendiri, Aku lah bilangan prima.*

Selain cara-cara yang diberikan di atas, tabel-tabel, diagram-diagram dan gambar-gambar pun dapat digunakan guru untuk menolong para siswa agar jangan cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan (lihat belajar bermakna oleh Ausubel dan peta konsep Novak).

7) Membantu Transfer Belajar

Tujuan transfer belajar ialah menerapkan apa yang telah dipelajari pada situasi baru. Ini berarti, bahwa apa yang telah dipelajari itu dibuat umum sifatnya. Melalui tugas pemecahan masalah dan diskusi kelompok guru dapat membantu transfer belajar. Untuk dapat melaksanakan tugas

ini, para siswa tentu diharapkan telah menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Dalam pelajaran matematika misalnya, transfer belajar akan terjadi waktu guru memberikan tugas pada siswa untuk merencanakan bagaimana menanggulangi masalah pengubinan lantai. Dalam hal ini, para siswa dalam setiap kelompok diharapkan telah mengetahui rumus luas persegi panjang dan rumus luas persegi. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan-keterampilan untuk mengalikan bilangan-bilangan asli. Dari uraian di atas, dapat kita lihat penguasaan fakta-fakta, konsep-konsep, serta keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki para siswa untuk dapat menyusun suatu rencana yang baik.

8) Memperlihatkan Penampilan dan Memberikan Umpan Balik

Hasil belajar perlu diperlihatkan melalui suatu cara, agar guru dan siswa itu sendiri mengetahui apakah tujuan belajar telah tercapai. Untuk itu, sebaiknya guru tidak menunggu hingga seluruh pelajaran selesai. Sebaiknya, guru memberikan kesempatan sedini mungkin pada siswa untuk memperlihatkan hasil belajar mereka, agar dapat diberi umpan balik, sehingga pelajaran selanjutnya berjalan dengan lancar.

Cara-cara yang dapat digunakan guru ialah memberikan tes, atau dengan mengamati perilaku siswa. Umpan balik, bila bersifat positif menjadi pertanda bagi siswa, bahwa ia telah mencapai tujuan belajar, dan dengan demikian harapan atau *expectancy* yang muncul pada permulaan tindakan belajar telah dipenuhi. Dalam hal ini, menurut Gagne, umpan balik menghasilkan penguatan.

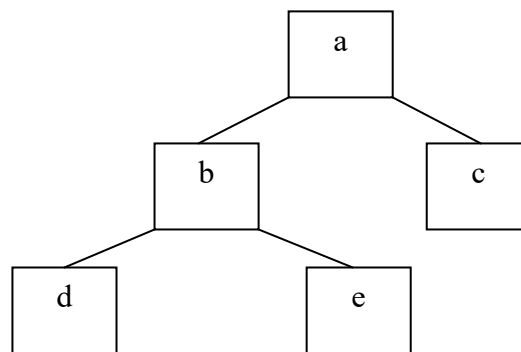
Perlu diingat, bahwa umpan balik tidak selalu diberikan secara eksplisit, dengan cara menyetujui atau kata-kata yang membetulkan. Ada kalanya situasi belajar itu sendiri sudah merupakan umpan balik.

D. Implementasi Teori Gagne dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran menurut Gagne (1916), peranan guru hendaknya lebih banyak membimbing peserta didik. Guru dominan sekali peranannya dalam membimbing peserta didik. Di dalam mengajar guru memberikan serentetan kegiatan dengan urutan sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan memelihara perhatian
2. Merangsang siswa untuk mengingat kembali konsep, aturan, dan keterampilan yang relevan sebagai prasyarat
3. Menyajikan situasi atau pelajaran baru
4. Memberikan bimbingan belajar
5. Memberikan *feedback* atau balikan
6. Menilai hasil belajar
7. Mengupayakan transfer belajar
8. Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan latihan-latihan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran menurut Gagne, anak dibimbing dengan hati-hati, dan ia dapat bekerja dengan materi terprogram atau program guru. Siswa harus dapat aktif dan tidak bisa pasif. Ia mengerjakan banyak hal, mulai dari mengerjakan latihan-latihan sampai memecahkan masalah, tetapi seluruhnya ditentukan dengan program. Menurut Gagne, disaat anak berkemampuan di d, dan e, seperti pada gambar di bawah ini, ia dianggap siap untuk belajar b. Gagne tidak memperhatikan perkembangan genetik, jika anak berusia 5 tahun tidak mempunyai pengalaman lalu yang menjadi prasyaratnya.



Menurut Gagne, pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar dimulai prasyarat yang sederhana, yang kemudian meningkat pada kemampuan

kompleks. Gagasan Gagne mengenai rangkaian belajar cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, sebab bila kita perhatikan konsep-konsep dalam matematika tersusun secara hierarkis. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya, untuk itu, akan lebih baik jika rangkaian belajar dimulai dari prasyarat yang sederhana, kemudian meningkat pada kemampuan yang kompleks. Gagne mengemukakan bahwa transfer belajar akan terjadi, apabila pengetahuan dan keterampilan matematika yang telah dipelajari dan yang berkaitan dengan konsep dan prinsip, berhubungan langsung dengan permasalahan baru yang kita hadapi. Tetapi sebaliknya, apabila konteks yang baru tersebut, membutuhkan suatu konsep dan prinsip yang berbeda dari kemampuan spesifik yang sudah dikuasai sebelumnya, maka transfer belajar tidak akan terjadi.

BAB X

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

A. Pendekatan Pembelajaran (Heuristik dan Ekspositorik)

Dalam pembelajaran dikenal istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut, yaitu 1) model pembelajaran, 2) pendekatan pembelajaran, 3) strategi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) teknik pembelajaran, dan (6) taktik pembelajaran.

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dengan demikian, sebelum mampu memahami metode pembelajaran, Anda hendaknya memahami istilah pendekatan pembelajaran terlebih dahulu (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

Berkenaan dengan itu, beberapa ahli memberikan pandangannya terkait pengertian dari pendekatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut pendapat Wahjoedi (1999), pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara

- optimal.
- b. Menurut Syarifuddin Sagala (2005), pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu instruksional tertentu.
 - c. Menurut Suherman (1993), pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu, apakah bersifat umum atau khusus.
 - d. Menurut Soedjadi (1991:102), membedakan pendekatan pembelajaran (khususnya pendekatan pembelajaran matematika) menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Pendekatan materi (*material approach*), yaitu proses penjelasan topik matematika tertentu menggunakan matematika lain.
 - 2) Pendekatan pembelajaran (*teaching approach*), yaitu proses penyampaian atau penyajian topik matematika tertentu agar memudahkan siswa memahaminya.
 - e. Menurut Depdikbud (1990), pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu.

Berdasarkan uraian beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Wina Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan, artinya strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang hendak diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, untuk menentukan strategi pembelajaran yang digunakan tidak boleh lepas dari pendekatan pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam pembelajaran tersebut (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

2. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran

Dilihat dari pendekatannya, kegiatan pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Adapun penjelasannya lebih rinci sebagai berikut:

a. Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Guru

Pengertian pendekatan pembelajaran yang menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositorik, menekankan peran guru sangat menentukan pemilihan isi atau materi pelajaran, maupun penentuan proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, arti pendekatan yang berpusat pada guru (*student centered*), yaitu pembelajaran yang menempatkan posisi siswa sebagai objek di dalam proses kegiatan belajar dan kegiatan belajar itu sifatnya klasik. Pada pendekatan ini, guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru.

Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya. Pada pendekatan berpusat pada guru, pembelajaran didesain dalam pengajaran secara langsung dari guru kepada siswa. Pembelajaran pada pendekatan ini terstruktur, dikendalikan dan dikontrol oleh guru, ekspektasi guru yang tinggi atas kemajuan siswa, memaksimalkan waktu yang dihabiskan siswa untuk tugas-tugas akademik, dan usaha meminimalisir pengaruh negatif terhadap siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru ini dilakukan dalam beberapa aktivitas seperti orientasi materi baru, menjelaskan pengajaran, mengajar, mendemonstrasikan, bertanya dan berdiskusi, latihan di kelas, dan pekerjaan rumah.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru tidak terlepas dari kemampuan guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan

model pembelajaran yang efektif, maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara mengimplementasikan model-model tersebut dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswanya kelas. Selain itu, diperlukan juga pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas, dan beberapa faktor lain yang terkait pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan yang berpusat pada guru lebih menekankan aspek pengetahuan atau transfer ilmu dari guru kepada siswa (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

b. Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Pengertian pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discovery*, serta pembelajaran induktif (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Di dalam strategi ini, peran guru lebih menempatkan diri pada posisi sebagai fasilitator dan/atau pembimbing sehingga kegiatan belajar siswa terarah.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini, manajemen atau pengelolaannya kemudian ditentukan oleh siswa, sehingga pada pendekatan ini siswa mempunyai kesempatan yang terbuka lebar untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan bakatnya.

Untuk mengaktifkan siswa belajar, guru harus membuat kondisi agar terjadi proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar dan media, serta juga antara siswa dengan siswa lainnya. Media utama agar interaksi itu terjadi adalah adanya pertanyaan, adanya kegiatan pengamatan, atau adanya masalah yang harus dipecahkan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pada pendekatan ini, guru dan siswa telah memiliki pengetahuan awal ketika datang ke kelas. Pengetahuan awal tersebut diperoleh dari mencari dan mempelajari materi yang akan dipelajari di kelas. Kondisi tersebut dapat dilakukan karena pada saat ini hampir semua peserta didik memiliki sumber

belajar, seperti buku ajar atau buku paket dan pencarian internet. Dari akses tersebut peserta didik mengetahui materi yang akan dipelajari di kelas. Demikian pula dengan pengajar, mempunyai akses yang sama dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) lebih menekankan aspek pengetahuan atau transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) lebih menekankan aspek sikap dan psikomotorik seperti yang kita ketahui dalam Kurikulum 2013 dengan penekanannya pada perubahan sikap. Walaupun pada dasarnya teori belajar tidak berubah dari dahulu, yaitu teori Bloom yang mengembangkan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

Perbedaan antara *student centered* dengan *teacher centered* lebih jelasnya dinyatakan seperti Tabel 11.1

Tabel 11.1 Perbedaan Antara *Teacher Centered* dengan *Student Centered* Menurut Bloom

No.	Teacher Centered	Student Centered
1.	Guru menjadi satu-satunya sumber belajar.	Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Jalannya proses pembelajaran didominasi oleh guru.	Jalannya proses pembelajaran didominasi peserta didik atau siswa.
3.	Guru menjadi subjek dan peserta didik menjadi objek.	Guru dan peserta didik menjadi subjek dalam proses pembelajaran, sedangkan objeknya adalah masalah yang terkait dengan materi pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai.
4.	Model pembelajaran yang digunakan adalah model pendidikan gaya bank, yaitu menanamkan pengetahuan kepada peserta didik sebanyak-banyaknya.	Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual.

3. Pendekatan Pembelajaran Heuristik

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*heuriskein*" yang berarti "saya menemukan". Pengertian ini menurut Rusyan (1993) adalah semacam fakta psikologi yang muncul sebagai kodrat manusia yang memiliki nafsu untuk menyelidiki sejak bayi. Keinginan memperoleh pengetahuan dan informasi dari orang lain adalah dorongan wajar yang terdapat pada setiap manusia. Pendekatan heuristik ini dipromosikan oleh Prof. Amstrong pada abad ke-19, menurut pendekatan ini peserta didik sendiri yang harus menemukan fakta ilmu pengetahuan.

Strategi pembelajaran yang diturunkan dari pendekatan heuristik adalah merancang pembelajaran dari berbagai aspek pembentukan sistem instruksional fakta, prinsip, dan konsep yang siswa butuhkan. Pendekatan heuristik adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan siswa diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan data tersebut, implementasinya dalam pengajaran menggunakan metode penemuan dan metode inkuiri. Metode penemuan didasarkan pada anggapan, bahwa materi suatu bidang studi tidak saling lepas, tetapi ada kaitan antara materi-materi itu.

Dengan metode-metode pada pendekatan heuristik ini, akan dicari hubungan antara materi-materi yang sebelumnya, belum diketahui oleh siswa. Pada metode inkuiri, para siswanya bebas memilih atau menyusun objek yang dipelajarinya, mulai dari menentukan masalah, mengumpulkan data, analisis data hingga pada kesimpulannya, maka anak menemukan sendiri. Ciri metode inkuiri dalam pembelajaran sesuai dengan metode ilmiah. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak terikat oleh waktu, tidak ada ikatan untuk menyelesaikan suatu unit pelajaran dalam waktu tertentu (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

Prinsip pendekatan pembelajaran heuristik menurut Rusyan (1993), adalah sebagai berikut (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019):

- a. Aktivitas peserta didik menjadi fokus perhatian utama belajar.
- b. Berpikir logis adalah cara yang paling utama dalam menemukan sesuatu.
- c. Proses mengetahui dari sesuatu yang paling rasional dalam pelajaran di sekolah.
- d. Pengalaman yang penuh tujuan adalah tonggak dari usaha pembelajaran peserta didik ke arah belajar berbuat, bekerja, dan berusaha.

- e. Perkembangan mental seorang berlangsung selama ia berpikir, berusaha, dan mandiri.

Dengan prinsip di atas, menunjukkan bahwa pendekatan heuristik dapat mendorong peserta didik bersikap berani untuk berpikir ilmiah dan mengembangkan berpikir mandiri.

4. Pendekatan Pembelajaran Ekspositorik

Rusyan (1993) Pendekatan ekspositorik bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku siswa di kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru atau pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan pada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah, ceramah dan *lecture*. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang dimilikinya melalui respons yang siswa berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru.

Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Oleh sebab itu, kegiatan belajar siswa kurang optimal, sebab terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekali-sekali bertanya kepada guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu, seperti gambar, bagan, grafik, dan lain-lain. Di samping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Kegiatan belajar yang bersifat menerima terjadi pada pendekatan ini karena guru menggunakan pendekatan mengajar yang bersifat ekspositorik baik pada tahap perencanaan mampu pada pelaksanaannya. Pendekatan ekspositorik, menempatkan guru sebagai pusat pengajaran, karena guru lebih efektif memberikan informasi, menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilan dalam memperoleh pola, aturan, dalil, memberi contoh soal beserta penyelesaiannya, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, dan kegiatan guru lainnya dalam pembelajaran ini.

Dalam pendekatan ini, menunjukkan bahwa guru berperan aktif, lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan siswanya, karena guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajar secara tuntas, sedangkan siswanya berperan lebih pasif tanpa banyak melakukan pengolahan bahan dan hanya menerima bahan ajar yang disampaikan guru. Metode yang termasuk pendekatan ekspositorik adalah yang bersifat konvensional, seperti metode ceramah dan demonstrasi.

Pada pendekatan ini tidak terus-menerus memberi informasi tanpa peduli apakah siswa memahami informasi itu atau tidak. Guru hanya memberi informasi pada saat tertentu, jika diperlukan, misalnya pada permulaan pelajaran, memberi contoh soal, menjawab pertanyaan siswa dan sebagainya. Pendekatan ekspositorik membawa siswa dapat belajar bermakna, sehingga dapat merupakan pendekatan yang efektif dan efisien pada situasi tertentu. Lebih lanjut, Syamsudin Makmun (2003) mengemukakan bahwa pada pendekatan ekspositorik guru menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib di kelas (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar prosedur dari pendekatan ekspositorik pada pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan (*preparation*), yaitu guru menyiapkan bahan ajar selengkap-lengkapinya secara sistematis dan rapi.
- b. Pertautan (*apperception*), pertautan terhadap bahan terdahulu yaitu untuk bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi yang telah diajarkan.
- c. Penyajian (*presentation*), penyajian terhadap bahan yang baru, yaitu guru menyajikan dengan cara memberi ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan diambil dari buku, teks tertentu atau ditulis oleh guru menyajikan dengan cara memberi ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah dipersiapkan, diambil dari buku teks tertentu atau ditulis oleh guru.
- d. Evaluasi (*recitation*), yaitu guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau siswa yang disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari secara lisan atau tulisan (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

5. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Heuristik dan Ekspositorik

Pendekatan heuristik menuntut guru terampil merangsang siswa mengungkapkan ide dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan pendekatan ekspositorik bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku siswa di kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru atau pengajar. Tidak ada pendekatan yang paling baik dan cocok untuk segala keadaan, setiap pendekatan mempunyai keunggulan dan kelemahan (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

Rusyan (1993) Berdasarkan uraian mengenai pengertian pendekatan heuristik sebelumnya, sebagai suatu pendekatan pembelajaran, juga memiliki keunggulan dan kelemahannya, yaitu sebagai berikut.

- a. Keunggulan pendekatan heuristik, yaitu:
 - 1) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran;
 - 2) menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan);
 - 3) mendukung kemampuan siswa;
 - 4) materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuannya.
- b. Kelemahan pendekatan heuristik, yaitu:
 - 1) untuk materi tertentu siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah;
 - 2) pendekatan ini kurang cocok bagi peserta didik yang lamban;
 - 3) tidak semua topik cocok disampaikan dengan pendekatan ini.

Selanjutnya, untuk pendekatan ekspositorik digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis dengan penyampaian secara verbal. David Ausubel (1975) telah banyak mencurahkan perhatian terhadap materi pembelajaran verbal yang banyak dikritik para ahli psikologi kognitif, meski sebenarnya Ausubel, termasuk penganut teori belajar kognitivisme, tetapi ia mempunyai resep khusus dalam mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar

mengajar verbal yang dikenal dengan “*expository learning*” (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, menurut Ausubel pendekatan ekspositorik tentunya juga memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri, yaitu sebagai berikut.

- a. Keunggulan dari pendekatan ekspositorik, yaitu:
 - 1) melalui pendekatan ekspositorik, selain siswa dapat mendengar suatu materi pelajaran, juga dapat melihat atau mengobservasi (melalui demonstrasi);
 - 2) guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik serta dapat dengan mudah menyatu dengan kelas;
 - 3) pendekatan ekspositori sangat efektif, bila materi pelajaran cukup luas sementara waktu terbatas;
 - 4) dapat diikuti oleh siswa dengan jumlah yang besar.
- b. Kelemahan dari pendekatan ekspositorik yaitu:
 - 1) keberhasilan pendekatan ekspositorik sangat bergantung kepada pengetahuan yang dimiliki guru;
 - 2) gaya pendekatan satu arah mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa menjadi terbatas;
 - 3) sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi;
 - 4) pendekatan ini hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik;
 - 5) siswa menjadi pasif atau kurang aktif di dalam aktivitas kelas.

B. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara berkelompok, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh seorang guru. Dengan memiliki pengetahuan mengenai karakteristik dari berbagai metode pembelajaran, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung pada tujuan pembelajarannya (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

1. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi, adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi siswa. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan, adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang harus dipikirkan oleh seorang guru. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat komunikasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun penjelasan kedudukan tersebut sebagai berikut (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019).

a. Kedudukan Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Hal ini berarti guru memahami benar metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode, terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, misalnya jumlah siswa akan memengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan demikian, mudahlah bagi guru dalam menentukan metode yang bagaimana dan yang dipilih, guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Dalam mengajar, guru jarang menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode, ada kelebihan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar yang membosankan bagi siswa dan jalan pembelajarannya menjadi kaku, serta siswa kurang terlihat bergairah belajar. Kondisi ini, sangat tidak menguntungkan bagi guru dan siswa. Ini berarti metode tidak dapat

difungsikan oleh guru sebagai motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran. Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

b Kedudukan Metode Sebagai Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan atau materi yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, sedang, dan lambat. Faktor inteligensi memengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Terdapat perbedaan daya serap siswa sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang menjadi salah satu jawabannya untuk menanggulangi masalah tersebut. Untuk sekelompok siswa mungkin mudah menyerap bahan pelajaran, jika guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok siswa yang lain lebih mudah menyerap bahan pelajaran jika guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

c Kedudukan Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan pembelajaran sehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Jika, kegiatan pembelajaran tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi, mana kegiatan yang harus dilakukan dan diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan tersebut. Dalam hal

ini, metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajarannya. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode

Pemilihan metode pembelajaran tidak dilakukan dengan sembarangan dan harus mempertimbangkan beberapa faktor-faktor. Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kelebihan-kelebihannya maupun kelemahan-kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat masing-masing metode tersebut. Winarno Surakhmad (1990), menyatakan bahwa pemilihan metode dan penentuan metode dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor sebagai berikut. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

a. Siswa

Siswa adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah siswa dengan latar belakang kehidupan yang berlainan, maka dari itu, selalu ada perbedaan dan persamaan dari siswa. Tidak hanya terdapat perbedaan secara fisik siswa, tetapi juga terdapat perbedaan intelektual, dan hal ini dapat dilihat dari cepatnya tanggapan siswa terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas siswa dalam menerima materi pelajaran yang baru diterima, dapat dijadikan tolok ukur dari kecerdasan anak. Daya pikir anak berkembang dari cara berpikir konkret ke cara berpikir yang lebih abstrak.

Dari aspek psikologis ada juga perbedaan karakteristik siswa. Di sekolah perilaku siswa selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam ada yang kreatif, suka bicara, tertutup, terbuka, dan sebagainya. Perbedaan individual siswa pada aspek biologis, intelektual, dan psikologi sebagaimana disebutkan di atas, memengaruhi pemilihan metode yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama, demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian, jelas bahwa kematangan siswa yang bervariasi memengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah sasaran yang dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki berbagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki, tujuan itu bergerak dari yang rendah ke yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau pembelajaran, tujuan kulikuler atau kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan intermedier (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar di kelas.

Perumusan tujuan intraksional khusus, misalnya akan memengaruhi kemampuan yang bagaimana terjadi pada diri siswa dan proses pembelajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri peserta siswa. Artinya metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c. Situasi/Kondisi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan terhadap metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologi siswa. Dinamika kelas seperti ini, patut diperhitungkan guru dari berbagai sudut pandang. Ketika guru berusaha membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas pada situasi yang lain. Di sini tergambar metode pembelajaran yang mana seharusnya dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, situasi kelas sangat memengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

d. Fasilitas atau Sarana Prasarana

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang proses belajar siswa di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan memengaruhi pemilihan metode. Misalnya, ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, maka

hedak dapat dilakukan metode eksperimen. Keampuhan suatu metode nembelajaran akan terlihat, jika adanya faktor pendukung seperti fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran.

e. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda. Misalnya, seorang guru kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang kualifikasi pendidikannya sarjana pendidikan dan keguruan. Berbeda dengan guru yang kualifikasinya sarjana bukan pendidikan dan keguruan, pada penguasaan ilmu pendidikan dan keguruannya.

Latar belakang pendidikan guru diakui memengaruhi kompetensi guru. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode, menjadi kendala dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajarannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan *intern* guru yang dapat memengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

f. Karakteristik Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik masing-masing, paling tidak sifat mata pelajarannya, yaitu mudah, sedang, dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan metode pembelajaran. Oleh karena itu, metode tertentu mungkin cocok untuk pelajaran tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk mata pelajaran lainnya. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

3. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran tergantung karakteristik siswa dan materi pelajaran. Terdapat beberapa jenis metode pembelajaran, dan pada buku ini dibahas mengenai metode: ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, inkuiri, simulasi, dan pengajaran unit. Adapun penjelasan lebih rincinya sebagai berikut. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

a. Metode Ceramah

Menurut Winarno Surachmad M.Ed (200), yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru hendaknya menggambarkan dengan bagan-bagan agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam komunikasi guru dengan siswa-siswanya adalah berbicara. Sedangkan peranan siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru di depan kelas. Berikut dijelaskan langkah-langkah penggunaan metode ceramah, peranan guru, serta keunggulan dan kelemahan dari metode ceramah. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

1) Langkah-langkah Penggunaan Metode Ceramah

- a) Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan sehusus-khususnya mengenai tujuan pembelajaran atau hal yang hendak dipelajari oleh siswa.
- b) Bahan ceramah harus disusun sedemikian sehingga:
 - bahan ceramah dapat dimengerti dengan jelas,
 - bahan ceramah menarik perhatian siswa, dan
 - memperlihatkan pada siswa bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi mereka.
- c) Menanamkan pengertian yang jelas dimulai dengan suatu intisari ringkasan tentang pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya, disimpulkan kembali tentang pokok-pokok penting tersebut.

2) Peranan Guru dalam Metode Ceramah

a) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Di antaranya, (a) guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, (b) guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, (c) guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan (d) sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai

kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

b) Guru sebagai demonstrator

Peranan guru sebagai demonstrasi adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

c) Guru sebagai pengelola kelas

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan penggunaan fasilitas berbagai macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus pengelolaan kelas, yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja dengan situasi dan kondisi yang nyaman, sehingga membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

d) Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk media pendidikan sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan untuk melengkapi demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

e) Guru sebagai evaluator

Dalam pendidikan evaluasi, selalu saja ada sebagai suatu upaya untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan yang ada, sehingga seorang guru memberikan atau mencari langkah alternatifnya agar dapat mencapai hasil optimal.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Adapun kelebihan dari metode ceramah adalah:

- a) guru mudah menguasai kelas,
- b) organisasi kelas lebih sederhana.

Sedangkan kekurangan dari metode ceramah adalah:

- a) guru sulit mengetahui sampai di mana siswa menguasai pembelajaran;
- b) siswa sering kali memahami pengertian lain atas apa yang dijelaskan oleh guru.

b. Metode Tanya Jawab

Menurut Winarno Surachmad M.Ed (2000), metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Dengan metode tanya jawab ini, dapat dikembangkan keterampilan mengamati, mengklasifikasi, membuat kesimpulan dan mengomunikasikan. Penggunaan metode tanya jawab ini, bertujuan untuk memotivasi siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan dan siswa yang menjawabnya. Isi dari pertanyaan, tidak harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, melainkan bisa juga mengenai pertanyaan yang lebih meluas, namun tetap berkaitan dengan pelajarannya. Berikut dijelaskan langkah-langkah penggunaan metode tanya jawab, peranan guru, serta keunggulan dan kelemahan dari metode tanya jawab.

Berikut dijelaskan langkah-langkah penggunaan metode tanya jawab, peranan guru, serta keunggulan dan kelemahan dari metode tanya jawab. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

1) Langkah-Langkah Penggunaan Metode Tanya Jawab

- a) Guru menentukan topik pelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun pertanyaan secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu, dan mengidentifikasi terlebih dahulu pertanyaan yang mungkin diajukan siswa.
- b) Guru menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, selanjutnya mengomunikasikan bahwa siswa tidak hanya bertanya, tetapi juga menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lainnya.
- c) Guru memberikan permasalahan sebagai bahan materi pelajaran dan mengajukan pertanyaan yang ditujukan untuk seluruh siswa di kelas.
- d) Guru harus memberikan waktu yang cukup untuk siswa dapat

menjawab pertanyaan, sehingga dapat diambil kesimpulan secara sistematis.

- e) Tanya jawab harus berlangsung dengan tenang. Guru harus mampu memotivasi siswa yang pemalu untuk berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan serta mampu mengendalikan siswa yang pandai atau sangat aktif untuk memberikan kesempatan kepada siswa lainnya.
- 2) Peranan Guru dalam Metode Tanya Jawab
- a) Guru sebagai Perencana
Dalam pembelajaran menggunakan metode tanya jawab, guru membuat rencana dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus: menyimpulkan jawaban, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menjawab pertanyaan.
 - b) Guru sebagai Pengajar
Guru menyampaikan terlebih dahulu materi pelajaran serta mengomunikasikan pesan-pesan dan materi pelajaran.
 - c) Guru sebagai Pembimbing
Guru pada saat mengajar juga harus membimbing siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.
 - d) Guru sebagai Motivator
Guru memotivasi siswa untuk berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dapat dipahami dan juga mendorong siswa agar dapat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
 - e) Guru sebagai Elevator
Guru harus mampu menilai kemampuan siswanya dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Keunggulan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab
- Adapun keunggulan dari metode tanya jawab adalah sebagai berikut:
- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun pada saat itu siswa sedang ribut, yang mengantuk

akan hilang kantuknya.

- b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Sedangkan kekurangan dari metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mudah untuk membuat suatu pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami oleh siswa.
- b) Waktu banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.
- c) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

c. Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama saling mencari pemecahan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dan dapat pula dibentuk kelompok-kelompok siswa yang lebih kecil. Diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru, melainkan siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi tersebut. Semakin banyak siswa yang aktif terlibat dan menyumbangkan pikirannya, maka semakin banyak pula sesuatu yang dapat mereka pelajari. Dalam hal ini, peran guru lebih diminimalisir. Jika, terlalu banyak ada campur tangan dan perintah dari guru, maka siswa tidak akan mendapatkan pelajaran

yang lebih banyak. Berikut dijelaskan langkah-langkah penggunaan metode diskusi, peranan guru, serta keunggulan dan kelemahan dari metode diskusi. (Ni Nyoman Parwati. Dkk., 2019)

1) Langkah-langkah Penggunaan Metode Diskusi

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Pokok masalah yang akan didiskusikan tersebut dapat juga ditentukan bersama oleh guru dan siswa, serta yang terpenting adalah topik atau masalah yang akan didiskusikan harus dirumuskan se jelas mungkin agar dapat dipahami sebaik-baiknya oleh siswa.
- b. Dengan arahan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua kelompok, sekretaris), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada pada siswa yang lebih memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan, lebih berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya, memiliki tutur kata atau dapat berbahasa dengan baik dan lancar berbicara, serta dapat bertindak tegas, adil dan demokratis. Adapun tugas dari pimpinan diskusi yaitu pengatur dan pengarah acara diskusi, pengatur alur percakapan diskusi, serta sebagai penengah dan penyimpul berbagai pendapat.
- c. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling menghampiri setiap kelompok secara bergantian dengan menjaga ketertiban serta memberikan dorongan serta bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota kelompok harus mengetahui apa yang didiskusikan. Diskusi haruslah berjalan dalam suasana bebas sehingga setiap anggota harus mengetahui bahwa hak untuk berbicara adalah sama.
- d. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi tersebut ditanggapi oleh seluruh siswa di dalam kelas. Selanjutnya guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.

- e. Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap kelompok setelah siswa mencatatnya untuk catatan pribadi.
- 2) Peranan Guru dalam Metode Pemberian Tugas
 - a) Guru sebagai Ahli

Dalam hal diskusi, guru dapat bertindak sebagai seorang ahli yang mengetahui lebih banyak mengenai materi yang menjadi bahan diskusi. Sehingga guru dapat memberi tahu, menjawab pertanyaan atau mengkaji segala sesuatu yang didiskusikan oleh siswa.
 - b) Guru sebagai Pengawas

Agar diskusi dalam masing-masing kelompok kecil berjalan dengan lancar dan benar sesuai dengan tujuannya, maka guru harus bertindak sebagai pengawas dan penilai dalam proses belajar mengajar melalui forum diskusi ini.
 - c) Guru sebagai Pendorong

Terutama bagi siswa-siswa yang belum cukup mampu untuk mencerna pengetahuan dan pendapat orang lain maupun merumuskan serta mengeluarkan pendapatnya sendiri. Maka guru masih perlu membantu dan mendorong setiap anggota kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan kreativitas setiap siswa seoptimal mungkin.
 - 3) Keunggulan dan Kekurangan Metode Diskusi

Adapun keunggulan dari metode diskusi adalah sebagai berikut.

 - a) Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
 - b) Siswa berani mengajukan pendapat sendiri.
 - c) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
 - d) Memperluas wawasan.
 - e) Membina siswa untuk terbiasa musyawarah mufakat dalam memecahkan masalah.

Sedangkan kekurangan dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

 - a) Tidak mudah untuk membuat suatu pertanyaan yang sesuai

dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami oleh siswa.

- b) Waktu banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.
- c) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Bunyamin

BAB XI

TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER

A. Konsep Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk pertama kali diperkenalkan tahun 1983 oleh Howard Gardner di *Harvard School of Education and Harvard Project Zero*. Teori ini membantah tes, seperti contoh *Stanford Binet Test* yang dikatakan sebagai hitungan tradisional yang tidak adekuat menilai kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan melebihi dari hanya sekedar IQ (*Intelligence Quotient*) karena IQ yang tinggi tanpa ada produktifitas bukan merupakan kecerdasan yang baik. Anak harus dinilai berdasarkan apa yang mereka dapat kerjakan, bukan apa yang tidak dapat mereka kerjakan. Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan memiliki nilai lebih dalam sebuah kultur masyarakat. Kecerdasan adalah potensi biopsikologikal untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah, menciptakan hasil baru yang menambah nilai-nilai budaya setempat. Pandangan baru ini sangat berbeda dengan pandangan lama yang selalu mengandalkan dua penilaian yaitu verbal dan komputasional. Delapan macam kecerdasan itu antara lain, (1) Kecerdasan linguistik, (2) Kecerdasan logika-matematika, (3) Kecerdasan gerak tubuh, (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan visual-spasial, (6) Kecerdasan interpersonal, (7) Kecerdasan intrapersonal, dan (8) Kecerdasan naturalis (Kadek Suarca, Soetjningsih, 2016).

Dalam pandangan lama ada beberapa pengertian tentang kecerdasan. Kecerdasan menurut Steven J. Gould dari Harvard (1994) adalah kapasitas

mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, dan dapat diukur dengan tes IQ yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar. Secara bertahap IQ distabilkan selama masa anak, dan setelah itu hanya sedikit perubahannya (Kadek Suarca, Soetjningsih, 2016).

Howard Gardner (Brualdi, 1996) mengembangkan konsep penilaian kecerdasan melalui kecerdasan majemuk dengan memandang manusia tidak hanya berdasarkan skor standar semata melainkan dengan ukuran kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang (Brualdi, 1996).

B. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk

Ada berbagai kecerdasan yang tidak hanya dilihat dari segi linguistik dan logika. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar; yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orangtua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus. Setiap manusia memiliki kecenderungan cerdas di satu bidang tanpa harus bersusah payah mengasahnya (Amstrong, 2003).

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif. Pandai berbicara, gemar bercerita dan dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Potensi kecerdasan berbahasa yang dimiliki seorang anak hanya akan tinggal potensi bila tidak dilatih atau dikembangkan. Pola asuh sangat berpengaruh dalam hal ini. Anak yang tidak diberi kesempatan berbicara atau selalu dikritik saat mengemukakan pendapatnya akan kehilangan kemampuan dan ketrampilannya dalam mengungkapkan ide dan perasaannya (Anonimus, 2003).

Rangsangan dan latihan yang dilakukan terus menerus oleh orang tua dapat mengembangkan ketrampilan berbahasa anak, sekalipun ia tidak memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi. Walaupun, hasilnya tidak sebesar bila anak memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menstimulasi, misalnya mengajak anak berbicara, membacakan cerita, bermain huruf dan angka, merangkai cerita, berdiskusi, bermain peran, memperdengarkan lagu anak-anak dan sebagainya.

Hal-hal yang mungkin didapatkan pada anak dengan kecerdasan linguistik, di antaranya seperti suka menulis kreatif di rumah, mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita, sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, menikmati membaca buku di waktu senggang, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, menyukai pantun lucu dan permainan dengan kata-kata, menikmati mendengar kata-kata lisan, mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya, unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca atau menulis (Amstrong, 2003).

2. Kecerdasan Logikan Matematika

Kecerdasan logika matematika pada dasarnya melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan rumus-rumus atau pola matematika dan menyelidiki sesuatu secara alamiah. Ada juga yang secara awam menjabarkan kecerdasan ini sebagai kecerdasan ilmiah karena berkaitan dengan kegiatan berfikir atau berargumentasi secara induktif dan deduktif, berfikir dengan bilangan dan kesadaran terhadap pola-pola abstrak. Anak yang memiliki nilai tinggi untuk kategori kecerdasan ini suka melakukan eksperimen untuk membuktikan rasa penasarannya antara lain dengan pertanyaan atau aksi eksperimental. Anak yang seperti ini adalah anak yang selalu yakin bahwa semua pertanyaan memiliki suatu penjelasan rasional yang masuk akal sehingga sering lebih merasa nyaman berhadapan dengan sesuatu yang dapat dikategorisasi, diukur, dianalisa dan ditilik kuantitasnya dalam berbagai cara. Kecerdasan logika matematika juga terkait erat dengan kecerdasan linguistik, terutama dalam kaitannya

dengan penjelasan alasan-alasan logika.

Menurut Jean Piaget (Anonimus, 2003) dikutip dari majalah Ayah Bunda 2003, proses berfikir seseorang dengan tipe kecerdasan logika matematika di atas rata-rata ini sangat didukung oleh kriteria empiris. Bagian otak tertentu menjadi lebih dominan bekerja saat melakukan kalkulasi matematis dibandingkan dengan bagian otak lainnya. Semakin tinggi tingkat usia seseorang maka kegiatan yang mereka geluti semakin bersifat abstrak, sehingga anak yang memiliki kecerdasan logika matematika yang tinggi biasanya memilih profesi yang mengandalkan abstraksi dan logis simbolis, seperti peneliti, pemikir, atau insinyur.

Beberapa kegiatan yang dapat dengan mudah dilakukan pada anak untuk stimulasi kecerdasan ini, misalnya menyelesaikan *puzzle*, mengenal bentuk geometri, memperkenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan, pengenalan pola, eksperimen di alam, memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika, menggambar dan membaca dan lainnya.

3. Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual-spasial memungkinkan orang membayangkan bentuk geometri atau tiga dimensi dengan lebih mudah, karena ia mampu mengamati dunia spasial secara akurat dan mentransformasikan persepsi ini, termasuk di dalamnya adalah kapasitas untuk memvisualisasi, menghadirkan visual dengan grafik atau ide spasial, dan untuk mengarahkan diri sendiri dalam ruang secara tepat. Kecerdasan ini juga membuat individu mampu menghadirkan dunia ruang secara internal dalam fikirannya. Cara ini yang digunakan pelaut atau pilot pesawat terbang ketika mengarungi ruang dunia. Begitu pula bagi seorang pemain catur yang menghadirkan sebuah dunia spasial yang terbatas (Anonimus, 2003).

Contoh dalam mendeskripsikan sebuah keluarga, di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak. Anak-anak ini tampaknya mengetahui letak semua barang di dalam rumah. Mereka berfikir dalam bentuk visualisasi dan gambar. Merekalah yang paling pertama dapat menemukan barang-

barang hilang atau salah taruh. Anak-anak, seperti ini akan peka terhadap perubahan interior rumah dengan memberikan reaksi suka atau tidak suka. Banyak diantara mereka mengagumi aneka mesin dan peralatan aneh. Mereka mungkin bisa menjadi arsitek, seniman, montir, insinyur atau perancang kota. Ketrampilan atau kelebihan yang mungkin dimiliki seperti menonjol dalam kelas seni di sekolah, memberikan gambaran visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu, mudah membaca peta, grafik dan diagram, menggambar sosok orang atau benda yang persis aslinya, senang melihat film, slide atau foto, menikmati melakukan teka-teki *jigsaw*, *maze* atau kegiatan visual lain, sering melamun, membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, mencorat-coret di atas secarik kertas atau di buku tugas sekolah, lebih banyak memahami lewat gambar daripada kata-kata ketika sedang membaca.

4. Kecerdasan Gerak Tubuh

Anak dengan kecerdasan gerakan tubuh di atas rata-rata senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan dan keanggunan dalam bergerak, dan mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya.

Menurut Laurel Schmidt dikutip Amstrong (Amstrong, 2003) setiap orang memiliki kemampuan gerak tubuh dan beberapa orang berpendapat bahwa kemampuan mengontrol fisik bukanlah suatu bentuk dari kecerdasan. Namun Gardner dan peneliti lain dalam bidang kecerdasan majemuk mempertahankan pendapatnya. Individu dengan kecerdasan gerakan tubuh secara alamiah memiliki tubuh yang atletis, memiliki ketrampilan fisik, kemampuan dan merasakan bagaimana seharusnya tubuh membentuknya sehingga mahir menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini juga termasuk ketrampilan koordinasi, keseimbangan, kelenturan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

Peran otak kanan dan kiri ternyata dapat diaktifkan melalui gerakan tangan dan kaki dalam senam otak. Dengan mengaktifkan kedua belahan otak, integrasi atau kerjasama antar keduanya akan terjadi. Hal ini dimungkinkan, mengingat kedua belahan otak dihubungkan dengan

corpus collusum yakni simpul saraf kompleks tempat terjadinya transmisi informasi antar belahan otak. Bila sirkuit-sirkuit belahan otak tersebut cepat menyilang maka kemampuan belajar anak bisa dibangkitkan.

Ketrampilan yang dapat dilihat pada anak dengan kecerdasan gerak tubuh, antara lain berprestasi dalam bidang olah raga kompetitif, bergerak-gerak ketika sedang duduk, terlibat dalam kegiatan fisik, seperti berenang, bersepeda, mendaki dan lain-lain. Mereka perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari, menikmati melompat, lari, gulat atau yang serupa lainnya. Anak dengan kecerdasan gerak tubuh juga memperlihatkan ketrampilan dalam bidang kerajinan tangan, pandai menirukan gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain, sering “merasakan” jawaban masalah yang dihadapi di rumah atau sekolah, menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari atau kegiatan kotor lainnya, sangat suka membongkar berbagai benda dan kemudian menyusunnya lagi.

5. Kecerdasan Musikal

Anak dengan kecerdasan musikal mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasi kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Merekapun pintar melantunkan bait lagu dengan baik dan benar, menggunakan kosa kata musikal, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah potongan komposisi musik.

Dalam bukunya, Gardner berpendapat bahwa konsep kecerdasan sebagai potensi biopsikologis untuk memproses informasi yang dapat diaktivasi dalam sebuah budaya untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk-produk yang merupakan nilai dalam sebuah budaya (Gardner, 2003). Kecerdasan musikal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir atau mencerna musik, untuk mampu menyimak pola-pola, mengenalinya dan mungkin mengubah komposisi atau memanipulasinya. Apabila seorang anak tumbuh dan dididik dalam sebuah budaya yang mengagungkan ketrampilan atau kemampuan musik, besar kemungkinan potensi musik anak terasah dan berkembang.

Dengan pemahaman teori Gardner, maka kecerdasan itu tidak hanya

dipengaruhi oleh sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun kecerdasan inipun dapat diasah. Seringkali anak-anak dengan kecerdasan musikal yang sangat menonjol dinilai pendidik dan orangtua sebagai anak yang diberi karunia atau kelebihan sejak lahir; sedangkan bakat membutuhkan latihan serta stimulasi. Namun, perlu disadari bahwa talenta atau bakat maupun karunia tidak ada artinya tanpa stimulasi. Meskipun, setelah ada stimulasi karunia, kemudian membawa pengaruh cukup besar pada prestasi yang dicapai anak. Keterampilan yang mungkin bisa didapat pada kecerdasan musikal, seperti memainkan alat musik di rumah atau di sekolah, ingat melodi lagu, berprestasi sangat bagus di kelas musik di sekolah. Lebih bisa belajar dengan iringan musik, mengoleksi CD atau kaset, bernyanyi untuk diri sendiri atau orang lain, bisa mengikuti irama musik, mempunyai suara yang bagus untuk menyanyi, peka terhadap suara-suara di lingkungannya, dan memberikan reaksi yang kuat terhadap berbagai jenis musik.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu membentuk dan menjaga hubungan, dan mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial. Memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi, adalah ciri-ciri kecerdasan interpersonal yang menonjol (Gardner, 2003).

Pada dasarnya, anak-anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, hal ini bergantung pada empat faktor. Pertama, faktor kesempatan bersosialisasi. Kedua, mampu menampilkan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain, tapi pembicaraan yang bersifat sosial, tidak bersifat egosentrik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Ketiga, anak harus mempunyai motivasi, bergantung pada tingkat kepuasan yang diperoleh dari aktivitas sosial anak. Jika, ia memperoleh kesenangan melalui hubungan sosial dengan orang maka ia pun akan mengulangi perilaku tersebut. Keempat, metode belajar saat berinteraksi sosial dengan orang lain yang efektif, adalah

melalui teladan yang diberi oleh orang tua ataupun pendidik di rumah dan sekolah.

Dengan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan ini melalui berbagai kegiatan interpersonal, tentunya akan memberi manfaat sangat besar bagi proses tumbuh kembang anak. Apalagi, jika hal ini juga ditunjang oleh rangsangan yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Anak akan memiliki efek penerimaan sosial yang baik dengan kecerdasan interpersonal yang baik pula; sehingga anak merasa senang dan aman saat berinteraksi di lingkungan sosialnya. Ia, lebih mampu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, karena orang lain mengakui keberadaannya.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dilakukan, apa yang ingin ia lakukan, bagaimana reaksi diri terhadap suatu situasi dan memahami situasi, seperti apa yang sebaiknya ia hindari serta mengarahkan dan mengintrospeksi diri (Gardner, 2003).

Untuk mengembangkan potensi intrapersonal, lingkungan sekolah dipersiapkan untuk dapat mengorganisasi dan mempertinggi kebanggaan diri pada masing-masing anak. Sekolah diharapkan dapat memotivasi siswa yang memiliki masalah kemampuan pemahaman diri, percaya diri atau penghargaan terhadap diri sendiri dengan memberikan pengajaran berdasarkan program 4A yaitu *attention, acceptance, appreciation, affection* (Anonimus, 2003). Para pendidik dapat memberikan rangsangan untuk mengembangkan potensi intrapersonal anak dengan cara menciptakan citra diri positif, menciptakan suasana sekolah yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri anak, menuangkan isi hati dalam sebuah buku harian, memperbincangkan kelemahan, kelebihan dan minat anak, memberi kesempatan untuk menggambar diri sendiri dari sudut pandang anak, membayangkan diri di masa akan datang, dan mengajak berimajinasi menjadi satu tokoh dari sebuah cerita.

8. Kecerdasan Naturalis

Anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi pada usia sangat dini telah memiliki daya tarik yang besar terhadap lingkungan alam sekitar, termasuk pada binatang. Di usia yang lebih besar, anak-anak tersebut sangat berminat pada biologi, botani, ilmu hewan, geologi, meteorologi, paleontologi atau astronomi.

Ide Gardner tentang kecerdasan naturalis ini baru muncul tahun 1995 dan dipublikasikan tahun 1997. Uraian tentang kecerdasan ini sangat sederhana bahkan hingga sekarang teori tentang cerdas alam ini masih terus dalam proses penyempurnaan kecerdasan naturalis ini pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen yang ada di alam.

Di katakan bahwa kecerdasan naturalis tidak ada korelasi langsung yang berhubungan dengan saraf. Namun Leslie Owen (Kadek Suarca, Soetjningsih, 2016) Wilson dalam tulisannya *The eighth intelligence: naturalistic intelligence* (Kadek Suarca, Soetjningsih; dikutip dari majalah Ayah Bunda 2003), mengatakan bahwa cerdas alam berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap sensori persepsi, serta bagian otak yang berkaitan dalam membedakan dan mengklasifikasi sesuatu, yaitu otak bagian kiri.

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki semua orang pada awal kehidupannya. Anak kecil memiliki kecerdasan naturalis lebih baik daripada orang dewasa, karena anak pada umumnya dapat menikmati lingkungan alam secara mendalam dan tidak menganggap lingkungan sekitarnya hanyalah latar belakang dari setiap peristiwa yang ia alami. Para ahli sepakat bahwa kecerdasan dapat berubah, tetapi perubahan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh waktu dan akan semakin terasah, apabila anak tersebut tetap tinggal di lingkungan yang terus menerus memberinya rangsangan. Anak yang hidup dalam budaya agraris, petani, pemburu, dan nelayan umumnya memiliki kecerdasan naturalis yang menonjol dan kecerdasan ini bertahan hingga mereka dewasa.

C. Penerapan Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran

Berikut beberapa contoh jenis kegiatan yang bisa dilakukan anak di sekolah untuk menunjukkan penguasaan sebuah mata pelajaran dalam kedelapan jenis kecerdasan.

1. Kecerdasan linguistik: laporan tertulis, laporan lisan, puisi, esai, drama.
2. Kecerdasan logika-matematika: percobaan, tabel statistik, diagram Venn, program computer.
3. Kecerdasan spasial: menggambar, sketsa/diagram, peta pemikiran, rekaman video.
4. Kecerdasan kinestetik-jasmani: *acting*, drama, tari, peragaan, proyek tiga dimensi.
5. Kecerdasan musik: lagu, ketukan, senandung, pertunjukan musik, konseptualisasi musik.
6. Kecerdasan interpersonal: diskusi kelompok, debat, simulasi kelompok, wawancara.
7. Kecerdasan intrapersonal: mengisi buku harian, buku kliping, proyek independen.
8. Kecerdasan naturalis: proyek ekologi, penggunaan tanaman atau hewan dalam evaluasi, kerja lapangan, penelitian tentang alam (Kadek Suarca, Soetjningsih, 2016).

BAB XII

GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara di mana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Sebagian anak menerima informasi lebih baik dengan cara visual. Sebagian lagi dengan cara auditori. Sementara yang lain mungkin lebih efektif mengambil informasi melalui taktil (Priyatna, 2013:3).

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan yang satu dengan orang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan (Gufron, 2013:10-11).

Gaya belajar menurut Keefe (1979) adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar (Reid, 2005; Divaharan, dkk., 2006; Gunawan, 2006; Susilo, 2006; Frengky, 2008).

Menurut Winkel (2005: 164) gaya belajar merupakan cara yang khas bagi siswa. Adapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap orang untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika, kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi kita, jika suatu saat kita harus memandu seseorang mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya (Uno, dkk: 2004: 212).

Definisi lain dikemukakan oleh Kolb (Riding dan Rayner, 2002) yang mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. (Gunawan, 2006), gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

B. Macam-Macam Gaya Belajar

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaran pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang cepat, sedang ada juga yang lambat, sehingga mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami pelajaran yang sama. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi belajar, tetapi juga gaya belajar siswa dan juga lingkungan belajar yang kondusif.

Kecerdasan dan gaya belajar anak berbeda-beda, ada yang termasuk:¹

- a. Pembelajar visual,
- b. Pembelajar auditori, ataupun
- c. Pembelajar kinestetik.

Kita pun harus ingat, ada pula yang memiliki gaya belajar kombinasi dari tipe-tipe di atas.

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman penglihatan, artinya bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap

¹ Andri Priyatna, *Memahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 2.

informasi secara visual sebelum ia memahaminya (Nurhidayah, 2015).

2. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari pendengaran. Metode pembelajaran yang tepat untuk siswa model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari siswa. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Siswa seperti ini, mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera dan menyentuh. Siswa seperti ini sulit duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat.

C. Ciri-Ciri Gaya Belajar

Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang dengan baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi. Mengingat apa yang dilihat dari apa yang didengar, tidak terganggu dengan keributan, lebih suka membaca, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan rapat. Lalu menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato, dan lebih suka seni daripada musik.²

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang menyukai gaya belajar ini, yaitu:³

1. Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya.

² Teni Maryani, "Pengaruh Penerapan Tipe STAD dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Dalam Bidang Studi PAI Materi Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran Para Rasul Allah (Penelitian Quasi Eksperimen di SMPN 1 Sukatani Kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018), Vol. 3, No. 1, 2018, 47, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/4199/pdf> (23/10/19).

³ Fajar Isnaeni S., "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa", Jurnal Prima Edukasia, 2016 - fajarisnaeni.blogs.uny.ac.id (23/10/19).

2. Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna.
3. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.
4. Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung.
5. Terlalu reaktif terhadap suara.
6. Sulit mengikuti anjuran secara lisan.
7. Sering kali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik, ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: berbicara pada diri sendiri, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir ketika mengucapkan tulisan, senang membaca dengan keras, dapat mengulang dan menirukan kembali nada, birama dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan

Karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar auditorial adalah:

1. Semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran.
2. Memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung.
3. Memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat dengan orang ketika berbicara, selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, dan banyak menggunakan isyarat.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah:

1. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar.
2. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak.
3. Mengerjakan segala sesuatu atau memungkinkan tangannya aktif.

4. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.
5. Sulit menguasai hal-hal abstrak, seperti peta, simbol, dan lambing.
6. Menyukai praktik/percobaan.
7. Menyukai permainan dan aktivitas fisik.

Bunyamin

BAB XIII

POKOK- POKOK PIKIRAN TOKOH- TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

A. Ibnu Khaldun

Pemikiran pendidikan ideal menurut Ibnu Khaldun meliputi materi dan kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pengajaran dan pendidikan.¹

1. Materi dan Kurikulum Pendidikan

Ibnu khaldun (1332) menetapkan bahwa metode mengajar, sebaiknya, harus diterapkan dalam proses mengajarkan materi ilmu pengetahuan atau mengikutinya (*Guidance ancausile*), karena dipandang pengajaran tidak akan sempurna kecuali harus dengan metode itu. Maka, seolah-olah metode dan materi merupakan satu kesatuan, padahal ia bukanlah bagian dari materi pelajaran, yang bukti-buktinya ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa dikalangan tokoh pendidikan terdapat metode-metode yang berbeda-beda.

Dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang berkemampuan mengajar berpendapat bahwa kedayagunaan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid bergantung pada sejauh mana kematangan persiapan guru dalam mempelajari hidup kejiwaan anakanak didiknya. Sehingga diketahui, sejauh mana kematangan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya.

¹ Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah", dalam Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. 1, No. 2, 2015, 275-282.

2. Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik. Bahkan dapat merusak mental mereka, dan bisa berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong oleh rasa takut akan dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

b. Peserta didik

Beliau menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki kematangan pertumbuhan. Beliau mengungkapkan:

“Kita telah menyaksikan kebanyakan guru pada masa itu tidak mengetahui metoda pengajaran dan cara penggunaannya, sehingga mereka hadir di depan murid-muridnya dengan mengajarkan permasalahan yang sulit dipahami, dan mereka menyuruh agar memecahkannya (menganalisisnya) dan mereka menduga bahwa cara demikian akan memperkembangkan pengajaran dan mengandung kebenaran. Padahal kemampuan menerima pengetahuan di kalangan murid dan kematangannya, berkembang secara bertahap. Itu sebabnya, murid mula-mula lemah pemahamannya terhadap keseluruhan ilmu, kecuali dengan jalan mendekati dan memperbaiki dengan menggunakan contoh-contoh yang dapat diamati dengan

pancaindera. Kesiapan dari kematangan murid tersebut berkembang setingkat demi setingkat, bertentangan dengan problema ilmu yang dihadapkan kepadanya. Dan proses pengalihan ilmu untuk mendekati, dengan cara menganalisa problema tersebut, sehingga kemampuan untuk menyiapkan diri mereka ilmu itu benar-benar sempurna, kemudian baru mendapatkan hasilnya”.²

3. Metode Pengajaran dan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, mengajarkan anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci. Sehingga anak dapat menrima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan. Lalu guru mendekati ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut, serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

Berikut ini, metode-metode pengajaran dan pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun.

1. Metode Pentahapan dan Pengulangan (Tadarruj Wat Tikrari)

Metode tersebut benar-benar sejalan dengan teori-mengajar yang terbaru yang menyatakan bahwa pentahapan pemahaman anak memerlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa yang berlangsung secara berbeda-beda bagi masing-masing anak. Dengan cara mengulang-ulangi akan membawa anak kepada ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis. Memang benar, jika dikatakan bahwa mengulang-ulangi berbuat sesuatu akan menimbulkan keseimbangan dan memudahkan pemantapan ingatan dan menumbuhkan sistem berpikir yang teratur dalam jiwa anak.

Psikologi modern memandang bahwa pengulangan itu merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaannya yang sesuai dan benar dengan teori kemampuan menangkap pengertian manusia terhadap obyek pengalaman (seperti telah diuraikan dalam teori Gestalt).

² Ali al-Jumbulati dan „Abdul Futuh at-Tuwānisi, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 196.

2. Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

Ibnu Khaldun mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatannya. Alat-alat peraga itu membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau. Karena memang anak bergantung pada panca inderanya dalam proses penyusunan pengalamannya. Dalam pekerjaan mengajar alat-alat peraga tersebut, merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, dan berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan. Di samping itu juga, alat peraga ini menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman indrawi yang hakiki.

Maka dari itu, makna yang terkandung di dalam metoda ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang buruk, dan sebagainya. Jadi, dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.

3. Widya-Wisata Merupakan Alat untuk Mendapatkan Pengalaman yang Langsung

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak. Dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung itu, berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar, artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak.

4. Tidak Memberikan Presentasi yang Rumit Kepada Anak yang Baru Belajar Permulaan

Hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi,

dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, khususnya pada permulaan belajar akan tetapi seharusnya guru memulai dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dan membahas nas-nas serta mengistimbatkan (mengambil kesimpulan) yang khusus. Pemahaman anak terhadap pengertian kaidah dan norma-norma serta definisi-definisi, berarti menghadapkan anak kepada kaidah-kaidah ilmu yang bersifat menyeluruh dan menghadapkan kepada anak permasalahan (problema) ilmu secara sekaligus. Hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh anak karena usianya yang belum matang, dan juga akan menyebabkan akal pikirannya dibebani dengan kesulitan dan rasa malas. Bahkan memperkecil daya pikirnya yang akan berakhir pada apa yang dinamakan “kelumpuhan akademis”. Hal demikian, akan mengakibatkan anak lari dari ilmu dan membencinya.

5. Harus Ada Keterkaitan dalam Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya mengkaitkan dengan ilmu lain, (jangan terpisah-pisah). Karena memisah-misahkan ilmu satu sama lain menyebabkan kelupaan; hal ini diperkuat dengan uraian terdahulu, tentang perlunya mengajar dengan pengulangan sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang tidak lupa. Sebenarnya masalah waktu itu sendiri yang memegang peranan apakah memperlancar atau menghambat kemampuan memperoleh ilmu.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun tidak setuju memisah-misah dan memotong-motong, ilmu demi untuk memberikan waktu istirahat dan memperbaharui semangat belajar, akan tetapi beliau mengartikan bahwa akan menimbulkan kelupaan yang berkepanjangan terhadap ilmu yang telah dipelajari. Jika, terjadi pemutusan hubungan antara ilmu-ilmu yang dipelajari dalam jangka waktu lama. Akhirnya ia tidak dapat mengkaitkan lagi dengan berbagai ilmu yang telah dipelajari.

6. Tidak Mencampurkan antara Dua Ilmu Pengetahuan dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru tidak mengajarkan dua ilmu dalam satu waktu kepada muridnya karena sebelum memperoleh

salah satu ilmu, akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk memahami problematikanya yang lain. Hal ini mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Jika, ia telah menyelesaikan satu ilmu, maka ilmu itu menjadi sarana yang dapat menciptakan keberhasilan memecahkan dan memahami problema-problemanya.

Pandangan beliau tersebut, menunjukkan bahwa takhassus (spesialisasi) ilmu itu penting; karena tak mungkin orang menguasai seluruh rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami detail-detailnya tanpa mentuntaskan studi ilmu itu. Begitu juga pendapat beliau, bahwa tak mungkin mengajarkan anak dengan problema-problema dari dua macam ilmu yang berbeda (dalam satu waktu berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas).

7. Hendaknya Jangan Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Kecuali Setelah Sampai Pada Tingkat Kemampuan Berfikir Tertentu

Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, dan al Qur'an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah.

Itulah kepercayaan para pendidik masa itu mereka menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Juga pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (menunda) menghafal Al-Qur'an sampai umur yang layak. Sedangkan

pendidikan akhlak, beliau tidak menganjurkan untuk mengakhirkannya dari sinilah nampak jelas bagi kita perbedaan pendapat antara Ibnu Khaldun dengan pendapat Reausseau, (seorang pendidik Perancis terkenal dan ahli sosiologi dan filsuf).³

8. Menghindari dari Mengajarkan Ilmu dengan Ikhtisarnya

Jika, para tokoh pendidik sekarang menentang ikhtisar ilmu yang ditulis dalam buku-buku dan melarang untuk dipakai di sekolah-sekolah, maka tantangan demikian itu bukan baru, karena jauh sebelumnya Ibnu Khaldun pernah menentanginya; sebab buku-buku ikhtisar yang menerangkan ilmu pengetahuan dengan segala seginya, menurut beliau, dapat melemahkan akal pikiran, dan mengacaukan sistem berpikir serta membuang-buang waktu belajar murid. Pendidikan modern bersikap menentang (sebagaimana sikap Ibnu Khaldun) terhadap pola dan metode pendidikan dengan sistem ikhtisar (ringkasan).

9. Sangsi Terhadap Murid Merupakan Salah Satu Motivasi Dorongan Semangat Belajar (Bagi Murid yang Tidak Disiplin)

Ibnu Khaldun menganjurkan agar bersikap kasih-sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar atau kekerasan dalam mengajar membahayakan jasmani anak (atau murid). Jika, anak diperlakukan secara kasar dan keras, menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya. Bahkan, ia akan terdorong untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati kecilnya. Akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak.

B. Ismail Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada tahun 1921 dari sebuah keluarga terpandang di Jaffa, sebuah daerah di Palestina ketika Palestina belum direbut oleh orang-orang Israel. Sebagai orang yang sangat kuat keterikatan batinnya dengan Palestina, dan pernah mengalami sendiri tragedi yang

³ Ali al-Jumbulati dan „Abdul Futuh at-Tuwānisi, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 206-207.

dialami rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang gigih zionisme. Hingga kematiannya, al-Faruqi tetap berpendapat bahwa negara Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka.⁴

Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis, dan Inggris) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des Freres (St. Joseph) di Palestina. Memperoleh gelar sarjana muda dari American University of Beirut pada tahun 1941, dan empat tahun kemudian, ia diangkat menjadi gubernur Galilee dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Ia kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar Doktor dalam bidang filsafat barat dari universitas yang sama pada tahun 1952.⁵

Kehidupan akademis al-Faruqi sangatlah produktif. Selama hidupnya ia telah menulis ratusan artikel. Hampir semua bidang ilmu dijelajahnya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain, semua ia kuasai dan kemudian disajikan dalam bentuk komprehensif. Di antara karyanya yaitu: *On Arabism, Urabah and Religions, An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Conciousness* (1962). *Usul as-Sahyunyah fi ad-Din al-Yahudi (Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture* (1964). *Christian Ethics, Historical Atlas of the Religions of the World* (1967). Selain itu, al-Faruqi juga menjadi penulis buku bersama seperti dalam buku, *Historical Atlas of the World, The Great Asian Religions, dan The Cultural Atlas of Islam*. Menjelang akhir hayatnya, al-Faruqi telah berhasil menuangkan konsep-konsep pemikiran yang dia miliki dalam *magnum opusnya* yang berjudul *Tauhid: Its Implication for Thought and Life*.⁶

⁴ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 124.

⁵ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 6, lihat juga John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 40.

⁶ Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni", dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, 2014, 208-224. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669/681> (01/11/19)

a. Tauhid sebagai Intisari Pengetahuan Islam

Al-Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikannya ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut. Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal. Perubahan bersifat kecil, jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan radikal, jika mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itu sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.⁷

Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, dan mematuhi perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan.

Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang. Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya. Ini adalah anugerah

⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 16-17.

bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang. Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut.

Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid. Tuhan bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan. Tuhan sebagai kenormatifan berarti bahwa dia adalah zat yang memerintah. Gerak-geriknya, pikirannya, perbuatannya adalah segala realitas yang pasti, dan dapat dipahami oleh manusia.

Dalam tauhid, kehidupan umat Islam berada dalam pengawasan Tuhan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan segala sesuatu dicatat dan diperhitungkan bagi pelakunya, baik itu berupa kebaikan ataupun kejahatan. Demikian pula dalam tata ekonomi, Islam mensyaratkan bahwa produksi barang-barang dan jasa harus bebas sepenuhnya dari unsur penipuan dan pemalsuan. Tauhid mengkaitkan aktifitas produksi dengan empat prinsip: Pertama, agama maupun hukum tidak mengijinkannya untuk memproduksi barang dengan maksud mencari keuntungan semata. Produksi harus ditujukan untuk menghasilkan barang-barang yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Keuntungan haruslah ditempatkan sebagai tujuan sampingan, bukan tujuan utama. Kedua, barang-barang yang membahayakan atau dilarang agama tidak boleh diproduksi sama sekali, kecuali dalam keadaan di mana kebutuhan akan bahan-bahan tersebut bisa dibenarkan. Dalam hal ini, kewaspadaan harus dilakukan untuk mencegah agar jangan sampai timbul bahaya atau kerugian bagi masyarakat. Ketiga, barang yang diproduksi harus ditampilkan sebagaimana adanya, tidak disamarkan sesuai dengan apa yang mungkin dikehendaki oleh konsumen. Keempat, komitmen produsen pada tauhid memberikan kesadaran yang diperlukan untuk mematuhi kode etik kebenaran, lepas dari pengawasan negara.⁸

b. Al-Faruqi dan Proyek Islamisasi Sains

Gagasan tentang islamisasi sains pertama kali dilontarkan oleh al-Faruqi pada saat pembentukan *The International Institute of Islamic Thought* di Washington pada tahun 1981, dan forum *The First International Conference of Islamic Thought dan Islamization of Knowledge* di Islamabad pada tahun

⁸ Al-Faruqi, *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 184.

1982. Esposito menuturkan islamisasi sains inilah yang menjadi inti visi dari al-Faruqi. Ia menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam utamanya merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, ditambah hilangnya identitas dan pudarnya visi Islam. Al-Faruqi menyakini bahwa solusi atas problem ini adalah mengkaji peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern (*sains*).

Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah solusi bagi problematika yang dihadapi manusia sekarang ini. Karenanya, ia tidak pernah bosan mengingatkan orang-orang Islam yang menerima secara utuh westernisasi dan modernisasi Barat untuk melakukan reformasi pemikiran Islam. Ini berarti bahwa umat Islam tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam saja, melainkan juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Sangat perlu bagi umat Islam melakukan integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya, sehingga sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Dalam bukunya, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, al-Faruqi mengelaborasi gagasannya, dan gagasan al-Faruqi ini tidak hanya bersifat teoretis, namun justru cenderung kepada perencanaan praktis.

Islamisasi *sains* dilakukan dengan mensintesakan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini, harus menempuh dua belas tahapan, yakni:

Pertama, penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern. Disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang kesemuanya ini merupakan pemilahan yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.

Kedua, survei disiplin ilmu. Jika, kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk suatu disiplin ilmu. Langkah ini, diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

Ketiga, penguasaan khazanah Islam, dalam arti bahwa khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi yang diperlukan di sini adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

Keempat, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis. Jika, antologi-antologi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.

Kelima, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan 3 persoalan, yaitu: (1) apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. (2) seberapa besar sumbangan itu, jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. (3) apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana umat Islam harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasi masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

Keenam, penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam.

Ketujuh, penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisis dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

Kedelapan, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari umat Islam.

Kesembilan, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.

Kesepuluh, analisis kreatif dan sintesis. Pada tahap ini, sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikiran Islam harus berjalan beriringan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.

Kesebelas, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam bingkai Islam.

Adapun sasaran atau target yang dikehendaki dari islamisasi *sains* ini, adalah: (1) menguasai disiplin-disiplin ilmu modern. (2) menguasai khazanah Islam. (3) menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. (4) mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern. (5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Gagasan al-Faruqi ini, tidak selalu mendapatkan reaksi positif dari sesama cendekiawan muslim. Fazlur Rahman misalnya, ia tidak setuju dengan gagasan islamisasi *sains* karena menurutnya yang lebih penting untuk dilakukan umat Islam adalah mencetak para pemikir yang memiliki ide-ide brilliant, positif, dan konstruktif.

c. Al-Faruqi dan Seni

Al-Faruqi berpendapat bahwa seni umat Islam merupakan ekspresi estetis seni yang tak terbatas yang sering disebut dengan arabesque, dan arabesque ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan umat Islam. Ia, bukan sematamata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. Justru, entitas struktural ini yang selaras dengan prinsip estetis ideologi Islam. Arabesque membangkitkan pada pemandangannya intuisi kualitas dari yang tak terbatas, dari yang berada di luar ruang dan waktu. Namun, arabesque melakukannya tanpa membuat klaim musykil bagi umat Islam bahwa pola ini sendiri menunjukkan apa yang berada di luar. Dengan merenungkan pola tak terbatas ini, benak orang yang mempersepsinya dialihkan ke Tuhan, dan senipun memperkuat keyakinan religius. Jadi, seni Islam mempunyai tujuan mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi Tuhan dalam diri manusia.

Ekspresi estetis dari tauhid ini, mewujud dalam beragam bentuk, seperti kaligrafi, ornamentasi, musik dan seni suara, sastra, dan seni ruang. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini, memiliki enam karakteristik yaitu: Pertama, abstraksi. Pada umumnya seni Islam hanya memuat sedikit gambar naturalistik. Meskipun gambar alam digunakan, gambar-gambar ini terwujud dengan teknik desaturalisasi dan stailisasi yang menjadi gambar tersebut,

lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya.

Kedua, struktur modular. Karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Masing-masing modul ini, merupakan entitas yang memberikan batas klimaks dan kesempurnaan yang dapat dipandang sebagai unit ekspresif yang indah.

Ketiga, kombinasi berurutan. Kombinasi berurutan yang lebih besar dalam karya seni Islam sama sekali tak menghancurkan identitas dan karakter unit-unit lebih kecil yang membentuknya. Sebaliknya, kombinasi lebih besar seperti itu bahkan dapat diulang, divariasi, dan digabung dengan entitas yang lebih kecil atau yang lebih besar lainnya untuk membentuk kombinasi yang jauh lebih kompleks.

Keempat, pengulangan tingkat tinggi. Kombinasi aditif seni Islam memakai pengulangan motif, modul struktural, dan kombinasi berurutan mereka yang tampaknya berlanjut *ad infinitum*.

Kelima, dinamis, yang mengandung maksud bahwa seni Islam harus dinikmati sepanjang zaman. Pola tak terbatas dari seni Islam, menurut al-Faruqi, tidak akan pernah dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang beragam bagiannya. Pola ini, justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau persepsi yang harus dipahami secara berturut-turut. Oleh karenanya, arabesque tidaklah bersifat statis. Sebaliknya, apresiasi terhadapnya harus melibatkan proses dinamis yang masing-masing meneliti motif, modul, dan kombinasi urutannya secara seksama. Bahkan, menurut al-Faruqi, arabesque inilah bentuk seni yang paling dinamis, yang secara estetis paling aktif dari seluruh bentuk seni.

Karakteristik keenam/yang terakhir yaitu memiliki detail yang rumit. Kerumitan ini meningkatkan kemampuan pola atau arabesque untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampakkannya.

Dengan demikian, maka teori seni Islam yang diterima adalah teori yang mendasari premisnya pada faktor agama dan budaya, bukan pada faktor yang dipaksakan oleh tradisi asing. Juga teori yang berdasarkan pada unsur terpenting yang mempengaruhi budaya, bukan unsur kecil atau kebetulan.

Dengan adanya tuntutan ini, Al-Qur'an memberikan sumber inspirasi logis yang siap pakai untuk ciptaan estetis. Al-Qur'an mempengaruhi seni seperti halnya aspek lain dalam kebudayaan Islam. Al-Qur'an telah memberikan pesan yang diekspresikan secara estetis, dan juga cara mengekspresikannya, seperti tampak dalam enam karakteristik bentuk sastranya. Bahkan, Al-Qur'an menyediakan ekspresi dan uraiannya sendiri sebagai materi subjek terpenting untuk ikonografi seni. Sehingga, tidak salah jika, seni Islam ini juga disebut dengan seni al-Qur'an.

C. Muhammad Nauqib Al-Attas

1. Pendidikan Islam

Mengutip pendapat dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and scularism*, yang perlu ditentukan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga dari kota yang terdapat dalam dirinya, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai suatu yang bersifat spiritual, dan dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat dan dunia.⁹

Artinya, pendidikan yang sempurna seharusnya merefleksikan sistem yang ada pada manusia. Karena menurut al-Attas, di dalam diri manusia ini ada sistem yang teratur dan rapi. Ia, bagaikan miniatur alam semesta yang sudah tersistem. Kemudian, Al-Attas mengambil bentuk universitas sebagai institusi tertinggi yang merefleksikan sistem manusia ini. Menurutnyanya pula, karena universitas itu universal yang membawahi fakultas-fakultas, maka ia harus menggambarkan manusia yang universal pula, tidak hanya diartikan dengan sebatas kemampuan fisiknya, dan pada akhirnya terbentuknya manusia-manusia yang bebas nilai.

Dalam hal ini, al-Attas sependapat dengan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa secara spiritual, akal manusia bagaikan seorang menteri yang tulus dan bijaksana. Amarahnya bagaikan seorang polisi, sedangkan hawa nafsunya bagaikan pembantu jahat yang bisa membawa bekal kehidupan untuk seluruh

⁹ al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Sularism*, (Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thoughtcivilization (ISTAC), 1993), 141.

kota. Jika, seorang raja dapat memerintah dengan baik sehingga ketulusan dan kebijaksanaan sang menteri bisa dimanfaatkan untuk menjaga sang pembantu dan polisi supaya tetap berada pada tempat dan kerja mereka yang sepatutnya, masalah dan penghuni kota bisa dipenuhi dengan adil. Segala sesuatu akan menggambarkan adanya peraturan dan disiplin.¹⁰ Oleh karena itu, manusia harus membuat inteleknnya mendominasi elemen-elemen yang lain. Perkembangan kemampuan ini merupakan sebuah aspek penting dalam pendidikan sebagai proses penanaman adab. Inilah sebabnya, bahwa al-Attas mendiskripsikan manusia sebagai miniatur dari sebuah universitas, karena di dalamnya terdapat simultan antara fakultas satu dengan lainnya.

Adapun manusia universal atau insan kamil menurutnya, yaitu seseorang yang sanggup menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan esensialnya dengan wujud ilahiah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk-Nya. Golongan insan kamil ini, dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, diikuti semua nabi dan para hamba pilihan-Nya, yaitu para aulia dan ulama yang ilmu dan pemahaman spiritualnya sangat mendalam. Pendapat ini senada dengan Ghozali yang menyatakan, manusia diperintahkan Tuhan untuk meniru sifat-Nya (*takhaluq bi akhlaq Allah*). Kecerupaan di sini, yaitu, kecerupaan antara Tuhan dan manusia terletak pada kesamaan sifat, seperti keadilan, kebaikan, dan juga kasih sayang. Seperti terdapat dalam firman-Nya, “Allah akan menjadikanmu khalifah di muka bumi”¹¹, karena kecerupaan ini, Adam layak menjadi wakil Tuhan. Dalam hal kecerupaan di sini, al-Ghozali menegaskan, bahwa kecerupaan sifat manusia dengan Tuhan bukan berarti menunjukkan kesamaan atau penyatuan diri manusia dengan Tuhan.¹²

Menurut al-Attas nilai pada manusia itu, dipengaruhi oleh pandangan Islam bahwa manusia sejati digambarkan oleh sosok Nabi Muhammad Saw. Dan prinsip kesatuan manusia yang integral menurut Islam adalah jiwa yang telah mencapai pengetahuan yang benar mengenai masalah-masalah hakikat. Oleh karena itu, mekanisme kesatuan masyarakat universitas dan pengaturan ilmu pengetahuan sudah tentu tidak didasarkan pada sebuah

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib al-Attas, (Bandung: Mizan 2003), 208.

¹¹ Al-Qur'an.s. 38:26.

¹² Masataka Takeshita, *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, cet.I Maret 2005), 33.

mitos mengenai persamaan, tetapi didasarkan pada hierarki menurut tingkat pencapaian spiritual dan moral serta kemampuan pendidikan. Menurutnya, dalam universitas Islam elemen yang menyatukan adalah ilmu pengetahuan yang memiliki kedudukan sebagai amalan yang fardu 'ain, dan metafisika sebagai bagian intinya. Artinya, bahwa ilmu atau pengetahuan (*knowledge*) tidak boleh terlepas dari kedudukannya, karena ilmu bersumberkan kepada yang haq (*absolut*) yaitu Allah SWT.

2. Pendidikan Islam di Era Modern

Al-Attas mengungkapkan bahwa ilmu yang sifatnya telah bermasalah, sebab ia telah kehilangan tujuan haqiqi karena tidak dapat dicerna dengan adil. Akibatnya, ia membawa kekacauan dalam kehidupan manusia, bukannya keharmonisan dan keadilan: ilmu yang nampaknya benar tetapi lebih produktif kearah kekeliruan dan skeptisme. Ilmu buat pertama kali dalam sejarah, membawa kekacau balauan pada isi alam semesta: hewan, tumbuhan, dan logam.

Dalam hal ini, yang mempengaruhi pendidikan untuk memajukan peradaban adalah, arus globalisasi dan berarti westernisasi yang terus menerus digemborkan oleh Barat. Konsep ini sebetulnya merupakan bentuk halus dari kolonialisme, dan di dalamnya terdapat program penyebaran pandangan hidup Barat yang terdiri dari nilai, konsep, sistem, kultur, tradisi, agama, kepercayaan dan lain-lain yang berbentuk kegiatan dan semua itu sudah ter-*frame* sesuai dengan *Worldview* Barat.¹³ Artinya nilai, kultur, tradisi yang lepas dari kepercayaan transendent, Konsep, dan system yang positivistik terbatas, demi kepentingan duniawi, serta agama dan kepercayaan yang absurd tiada konsep agama itu sendiri yang jelas.

Pemahaman ilmu dan tasawwur Barat ini, ditularkan di negara Islam setelah berlangsungnya penjajahan, di mana banyak negara Islam yang dijajah oleh Inggris dan Prancis. Sehingga sistem yang mereka (baca: yang terjajah) berlakukan pun turut mengikuti pandangan Barat.¹⁴

¹³ DR. Hamid Fahmy Zarkasyi, MA, M. Phil, Foreword, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan kolonialis)*, (ISID-GONTOR: Center for Islamic Occidental Studies, 2007), p.3

¹⁴ Andi Wiratama, "Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *Journal of Pesantren Education*, Vol. 5, No. 1, 2010, 29-34. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/582> (01/11/19)

D. KH. Ahmad Dahlan

1. Latar Belakang Teori Belajar K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan adalah tokoh terpenting dalam gerakan Muhammadiyah. Ia lahir pada tahun 1285 H atau 1868 M dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya, Kyai Haji Abu Bakar, adalah seorang khatib di Masjid Agung Kauman Gresik, Jawa Timur. Silsilahnya, bila diurutkan akan sampai ke Maulana Ishak, salah seorang Wali Songo yang wafat di Gresik pada 8 April 1419. Ahmad Dahlan sejak kecil sudah menampakkan tanda-tanda kecerdasan dan bakat kepemimpinannya. Semangat belajar dan didukung oleh kecerdasannya telah mengantarkannya menjadi pemimpin gerakan keagamaan yang disegani, baik karena pemikirannya yang sejalan dengan kebutuhan umat maupun kesungguhannya dalam mewujudkan mimpi-mimpi masa depan Islam di Indonesia.¹⁵

Suasana perkampungan dan iklim kehidupan yang teduh, dalam naungan adat istiadat Jawa yang lemah lembut, telah memberikan warna yang cerah dalam perkembangan anak yang bernama Dahlan, menuju remaja yang bergairah. Ahmad Dahlan, memperoleh pendidikan pertamanya langsung dari ayahnya, terutama dalam mempelajari dan mengenal seluk-beluk ajaran Islam, mengaji Al-Quran, ilmu hadis dan ilmu fiqih (hukum Islam). Pada tahun 1890, Muhammad Darwis merantau ke Makkah untuk memperluas pengetahuannya tentang Islam, selain memiliki tujuan lain untuk beribadah menunaikan rukun Islam kelima, yaitu ibadah haji. Di sana, ia belajar kepada seorang ulama yang berasal dari Minangkabau, Syeh Ahmad Khatib, yang juga seorang guru dari tokoh Islam tradisional, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Sepulang dari tanah suci, Muhammad Darwis berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua dan memperdalam Islam serta bermukim di sana selama dua puluh bulan.

Usaha-usaha modernisasi Islam yang dilakukan Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh gagasan modernisme Islam dari Timur Tengah. Akan tetapi, beberapa penulis berpendapat bahwa modernisasi pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial dalam bentuk panti asuhan dipengaruhi oleh misi Kristen di Indonesia. Bahkan, ada yang menganggap penetrasi

¹⁵ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 383.

misi Kristen ini merupakan faktor utama yang melatarbelakangi kemunculan Muhammadiyah (Saksono, 2008: 65).

Teori belajar dan pembelajaran K.H. Ahmad Dahlan dilatar belakangi sejarah kehidupannya dimasa itu. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional yang mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini, melalui pembaharuan Islam dan Pendidikan terbentuk karena pada masa itu penuh perjuangan. Dahlan gigih membina angkatan muda untuk turut serta bersama-sama meneruskan dan melangsungkan cita-citanya, membangun dan memajukan bangsa, ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalannya.

Selain itu Ahmad Dahlan dikenal sebagai Kyai, juga dikenal sebagai wirausahawan batik, guru atau pendidik, tokoh organisasi yang syarat dengan pengalaman. Ahmad Dahlan wafat tanggal 23 Februari 1923 dan dimakamkan di pemakaman Karangajen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil yang mengajarnya pengetahuan agama dan bahasa arab. Ia, menunaikan ibadah haji ketika berusia 15 tahun (1883), lalu dilanjutkan dnegan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama 5 tahun. Pada tahun 1902-1904, ia menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya yang dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama pada beberapa guru di Makkah. Di sini ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu.

Dahlan telah menghayati cita-cita pembaharuan sekembali dari hajinya yang pertama. Tidak dapat kita buktikan dnegan pasti, apakah ia sampai pada pemikiran pembaharuan itu secara perorangan ataukah ia dipengaruhi oleh orang-orang lain dalam hal ini. Ia, mulai mengintrodusir cita-citanya itu, mulanya dengan mengubah arah orang bersembahyang pada kiblat yang sebenarnya (sebelumnya arah sembahyang biasanya kebarat). Kira-kira pada waktu yang sama ia mulai pula mengorganisir kawan-kawannya di daerah Kauman untuk melakukan pekerjaan sukarela dalam memperbaiki kondisi *higienis* daerahnya, dengan memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan dan parit-parit.

Perubahan-perubahan ini, walaupun bagi kita sekarang mungkin sangat kecil artinya, namun dengan memperlihatkan kesadaran K.H. Ahmad Dahlan tentang perlunya membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan yang menurut pendapatnya memang tidak seseuai dengan Islam. Perubahan-

perubahan ini tidak perlu datang dari pengaruh orang-orang lain, sebab kaum tradisi (dan kitab-kitab mereka juga) mengakui bahwa kiblat haruslah menuju Ka'bah, dan bahwa seorang muslim haruslah bersih dari segala kekotoran. Masalahnya adalah praktik sama dengan teori dan dalam hal ini dengan teori yang mudah diperoleh di dalam kitab-kitab tradisi juga.

Pengaruh pendidikan dan pengalamannya di Arab, beliau dibandingkan dengan pendidikan yang di negaranya sangat memprihatinkan. Oleh karenanya, kepedualian K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan sudah dibuktikannya, dari masa muda. Hal ini dibuktikannya bahwa pernah menjadi guru agama di Kweekschool (sekolah guru) Jetis Osvia atau Mosvia di Magelang dan di berbagai tempat.

Dengan mendidik para calon pamong praja (calon pejabat) tersebut diharapkan akan dengan segera memperluas gagasan tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat. Demikian juga dengan mendidik para calon guru yang diharapkan agar segera mempercepat proses transformasi ide pembaharuannya¹⁶.

Sebagaimana kota-kota di Jawa, Kauman, tempat tinggal K.H. Ahmad Dahlan mempunyai tiga ciri khas, yaitu ikatan agama yang kuat, pertalian darah, dan jabatan kepegawaian sebagai abdi dalem. Dari tiga ikatan tersebut, hanya ada dua yang menonjol, yaitu agama dan pertalian darah. Melalui ikatan agama (Islam) yang kuat, tercipta yang menjadikan penduduknya secara ketat memberlakukan norma dan perilaku islami (Saksono, 2008: 64).

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada 8 Dzulhijah 1330 H atau 18 November 1912. Secara genealogi, embrio Muhammadiyah ada pada kelompok-kelompok pengajian dan lembaga pendidikan yang didirikan Ahmad Dahlan. Salah satu kelompok pengajian yang dibentuk Ahmad Dahlan adalah Fath al-Asrar Miftah as-Sa'adah (membuka rahasia adalah kunci kebahagiaan). Satu hal yang menarik dari pengajian ini adalah metode yang digunakan sesuai namanya. Setiap anggotanya harus berani membuka diri, berterus terang menyatakan kesalahannya di masa lampau, berterus terang terhadap kekurangan, serta sifat-sifat buruk yang masih melekat pada dirinya. Selain kelompok pengajian, Ahmad Dahlan juga mendirikan lembaga pendidikan yang dilakukannya sebelum Muhammadiyah resmi berdiri. Baik kelompok pengajian maupun lembaga pendidikan adalah

¹⁶ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 45-47.

embrio bagi berdirinya gerakan Muhammadiyah (Saksono, 2008: 65).

Ada beberapa faktor intern dan ekstren, yang mendorong mengapa K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah:

1. Faktor-faktor intern yaitu:
 - a. Kehidupan beragama tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, Karena mtaqlid, merajalelanya *taklid*, *bid ah*, dan *churafat* (TBC), yang menyebabkan Islam menjadi beku.
 - b. Keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran.
 - c. Tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat.
 - d. Lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno.
 - e. Adanya pengaruh dan dorongan, gerakan pembaharuan dalam dunia Islam.
2. Faktor-faktor ekstern yaitu.
 - a. Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia.
 - b. Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia.
 - c. Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman.
 - d. Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonialnya.

Pendirian K.H. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya organisasi bagi pelaksanaan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, memang mutlak meskipun dalam hal ini organisasi hanya merupakan sarana, bukan tujuan. Ada tujuan yang tidak dapat sampai kepada tujuan yang dicita-citakan, hal ini disebabkan sarana itu tidak tepat atau kurang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Gagasan Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan

Gagasan dalam bidang pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan kegiatan pengajian yang diberi nama *Fathul asror wa miftahus sa'adah*. Wadah ini khusus membimbing kaum muda usia 25 tahunan agar tidak terjerumus ke dalam kenistaan, kenakalan dan kemaksiatan pada umumnya, serta untuk gemar beramal.

Taktik atau teori pembelajaran yang dilakukan Ahmad Dahlan, mula-mula mengumpulkan pemuda dan mendiskusikan apa yang diinginkan atau kebutuhannya, misalnya berdarma wisata, membuat mereka gembira, namun sedikit demi sedikit dimasukkan pendidikan agama, akhlak mulia dan pendidikan kepemimpinan. Dibangkitkan jiwa wirausahanya, sikap mandiri, rela berkorban, beramal, tak kenal lelah untuk menegakkan kebenaran. Ternyata tanpa disadari oleh mereka kegiatan itu menarik dan efektif. Diajarkan juga kepada mereka agar memiliki jiwa yang sabar, tidak lekas marah, mengemong, jujur dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi keadaan, mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu beliau, mendirikan Hizbul Wathan tahun 1918 sebagai bentuk gerakan Kepanduan pertama bagi umat Islam di Indonesia (Fachrudin, 1985).

3. Aplikasi Teori Belajar K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembelajaran

Gagasan pemikiran cemerlang K.H. Ahmad Dahlan khususnya di bidang pendidikan, sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran, maupun sistem pendidikan yang ada di Indonesia sampai saat ini. Hal ini tampak pada:

1. Diajarkannya pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan formal.
2. Sistem pendidikan diatur sedemikian rupa hingga memberikan kesempatan belajar bagi setiap warga masyarakat.
3. Pendidikan maupun pekerjaan kaum wanita tidak dibedakan terlalu jauh dengan kaum pria.
4. Dihormatinya hak haqiqi pendidikan setiap orang.
5. Diselenggarakan pendidikan yang bersifat umum maupun keterampilan.
6. Pondok pesantren tidak sebagaimana dulu, bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja, namun sudah mengajarkan pendidikan yang bersifat umum dan justru tumbuhnya pondok pesantren modern.

7. Pendidikan dilakukan dengan sifat mengemong tidak bersifat otoriter.
8. Dipersiapkannya pendidikan khusus atau kaderisasi kepemimpinan organisasi atau kepemimpinan bangsa dan negara.
9. Kehidupan beragama saat ini lebih baik dari masa lalu, memahami pengetahuan agama tidak hanya sepenggal, namun sudah secara utuh.
10. Tumbuh subur pendidikan Muhammadiyah di desa sampai di kota, dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

E. Ki Hadjar Dewantara

1. Latar Belakang Pemikiran dan Sejarah Singkat Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Jogjakarta. Sewaktu kecil diberi nama R.M. Suwardi yang lahir dari pasangan K.P.A. Suryaningrat dan R.A. Sandiah Pangeran Suryaningrat masih keturunan Sultan Hamengkubuwono II. Beliau wafat pada tanggal 26 April 1959. Pada tanggal 6 September 1913 sampai 5 September 1919 ia dibuang oleh Pemerintah Belanda di negeri Belanda.

Pendidikan dasarnya diperoleh di Sekolah Dasar ELS (Sekolah Dasar Belanda) dan setelah lulus, ia meneruskan ke STOVIA (sekolah kedokteran Bumi Putera) di Jakarta, tetapi tidak sampai selesai. Kemudian, bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain *Sedyo Tama*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Ia tergolong penulis tangguh pada masanya; tulisan-tulisannya sangat tegar dan patriotik serta mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Selain menjadi seorang wartawan muda R.M. Soewardi juga aktif dalam organisasi sosial dan politik, ini terbukti di tahun 1908 dia aktif di Boedi Oetama dan mendapat tugas yang cukup menantang di seksi propaganda. Dalam seksi propaganda ini, dia aktif untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya kesatuan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara. Setelah itu, pada tanggal 25 Desember 1912, dia mendirikan Indische Partij yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Organisasi ini didirikan bersama dengan Dr. Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangoenkoesoemo. Organisasi ini, berusaha didaftarkan status badan hukumnya pada pemerintahan kolonial

Belanda tetapi ditolak pada tanggal 11 Maret 1913, yang dikeluarkan oleh Gubernur Jendral Idenburg sebagai wakil pemerintah Belanda di negara jajahan. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap oleh penjajah saat itu dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan bergerak dalam sebuah kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal Juli 1922 beliau mendirikan Perguruan Taman Siswa dan sampai saat wafatnya, terus memimpin perguruan tersebut. Pada tanggal 1 Oktober 1932 memimpin perlawanan menentang “ordonansi sekolah liar” sampai dicabutnya ordonansi tersebut, didukung oleh segenap lapisan masyarakat dan semua partai politik serta organisasi rakyat Indonesia. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan Pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan nasional Indonesia.

Pada tanggal 19 Desember 1956, beliau mendapat gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) dalam ilmu Kebudayaan dari Universitas Negeri Gadjah Mada. Pada waktu wafat, beliau diangkat sebagai Perwira Tinggi dengan pemakaman negara secara militer, tepatnya tanggal 26 April 1959. Pada tanggal 28 Nopember 1959 diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Pada tanggal 16 Desember 1959 pemerintah RI menetapkan hari lahirnya sebagai hari Pendidikan nasional. Baru pada tanggal 17 Agustus 1960, beliau dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan perang RI Bintang mahaputra I. Prestasi Ki Hadjar Dewantara lebih lengkap dengan tanda kehormatan Satya Lancana Kemerdekaan, 20 Mei 1961, Ki Hadjar Dewantara sudah mulai dan terus menulis sejak hampir setengah abad yang lampau di berbagai surat kabar, majalah, dan brosur-brosur serta penerbitan lain-lain, tersebar di Indonesia dan di Netherland. Sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan karya-karya beliau.

2. Pandangan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan

Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari “*to have*” (apa saja materi yang dimilikinya) dan “*to do*” (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan (“*to be*”

atau “*being*”). Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hadjar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Singkatnya, “*educate the head, the heart, and the hand*”.

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka “gandrung teknologi”, asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia, dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologisnya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda.

Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: “*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.*” Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Ki Hadjar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan dari *satria pinandita ke pinandita satria* yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hadjar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hadjar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan.

Pendidik atau Sang Hadjar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan, pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara

politis, dan ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia.

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati, pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual, pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan, pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan, pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri, setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem *among* yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Ki Hadjar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu *educate the head, the heart, and the hand*.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha yang dapat memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan dan mengembangkan kebudayaan menuju keluhuran kemanusiaan. Secara spesifik, pendidikan merupakan segala daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak menuju kesempurnaan hidup yakni penghidupan dan

kehidupan yang selaras dengan dunianya.

Pendidikan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang berdasarkan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya agar dapat bekerja sama dengan negara lain untuk kemuliaan segenap bangsa di dunia. Tujuan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

3. Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu jalan pendidikan yaitu suatu usaha memberi ilmu pengetahuan serta kepandaian dengan latihan-latihannya yang perlu dengan maksud memajukan kecerdasan pikiran (intelekt) serta berkembangnya budi pekerti. Menurut Ki. Hajar Dewantara, ada tiga konsep pengajaran yang utama yakni:

1. Teori Dasar Ajar

Teori dasar ajar adalah segala keadaan lahir dan batin, rohani dan jasmani yang menjadi pembawaan anak ketika dilahirkan di dunia (kodrat anak). Pembawaan (dasar manusia) oleh teori tabularasa digambarkan seperti kertas putih yang masih kosong, akan tetapi sesungguhnya manusia lahir itu sudah membawa kodrat alam (Keadaan jiwa, sifat, dan tabiat) masing-masing yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Jadi manusia lahir diibaratkan sebagai kertas yang sudah bergambar, walaupun masih samar-samar. Yang dimaksud dengan ajar adalah pengaruh yang datang dari luar individu dimana pengaruh tersebut mempunyai kekuatan yang besar mempengaruhi keadaan dasar (pembawaan). Pendidikan merupakan salah satu pengaruh yang dimaksud dengan ajar tersebut.

Dengan demikian, antara ajar dan dasar saling mempengaruhi di dalam pembentukan watak atau budi pekerti manusia. Pendidikan berkuasa tetapi tidak mahakuasa berarti pendidikan hanya bertugas guratan-guratan yang masih samar-samar (dasar). Pendidikan mestinya juga melayani setiap individu yang sudah membawa perbedaan dasar masing-masing.

2. Tri Sakti Jiwa

Setiap manusia lahir membawa keadaan jiwa (dasar) serta dilengkapi dengan kekuatan jiwa (potensi), Kekuatan jiwa (potensi). Kekuatan jiwa itu meliputi cipta, rasa, dan karsa yang terkenal dengan Tri Sakti Jiwa sebutan Tri sakti jiwa.

- a. Cipta adalah daya berpikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, dengan jalan membanding-banding keadaan yang satu dengan yang lain sehingga dapat mengetahui bedanya dan samanya atau yang benar dan yang salah. Dalam cipta (pikiran), manusia berkuasa untuk berangan-angan secara aktif dan subjektif yaitu bertindak menurut keinginannya sendiri.
- b. Rasa adalah segala gerak-gerik hati kita yang menyebabkan kita mau tidak mau, senang tidak senang, berani atau takut, dan sebagainya. Kekuatan rasa dapat membawa kita memperoleh ketentuan tentang apa yang baik dan yang jelek menurut penerimaan masing-masing.
- c. Karsa adalah kemauan, dorongan dari dalam jiwa manusia namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran serta dipertimbangkan oleh perasaan. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan dan tindakan yang pasti dan tertentu dari pada manusia yang berbudi.

Dengan demikian, manusia yang dibekali dengan cipta, rasa, dan karsa diharapkan menjadi manusia yang berbudi luhur. Pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab mengoptimalkan ketiga potensi tersebut serta mewariskan generasi yang unggul untuk setiap zamannya.

3. Sistem Among

Konsep ini berangkat dari kultur masyarakat Jawa, di mana ada istilah amomong, pemomong, dan pamong yang ketiganya memberikan gambaran tentang kedudukan dan peran abdi atau pembantu. Konsep ini oleh Ki Hadjar Dewantara dipakai dalam pendidikan dan pengajaran dengan memakai dasar semboyan:

- a. *Ing ngarso sung tulodo*, berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan. Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar

menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar.

- b. *Ing madyo mangun karso*, yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berinisiatif dan berkreasi pada anak didik. Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai nara sumber dan sebagai pengarah guru dapat memberi masukan-masukan dan arahan.
- c. *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Dengan demikian sistem among merupakan metode pengajaran dengan mengedepankan dasar kekeluargaan dan semangat mengabdikan kepada siswa. Di mana guru harus membiasakan proses belajar mencari dan belajar sendiri. Guru di belakang bertugas memberi pengarahan, pertolongan bila dipandang perlu anak didik hendaknya selalu dibiasakan disiplin dan mandiri.

3. Aplikasi Teori Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pembelajaran

Gagasan atau konsep Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan dan pengajaran memberikan warna pada pendidikan di Indonesia. Hal ini nampak pada:

1. Perumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang merupakan perwujudan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.
2. Penyelenggaraan pendidikan diletakkan pada tiga pilar pendidikan yakni jalur formal, non formal, dan informal.
3. Taman Siswa menjadi model penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berazaskan panca darma.
4. Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia berintelektual tinggi, tetapi juga menjadikan manusia berbudaya dan berkepribadian.
5. Kemerdekaan pribadi dalam berpikir, mengembangkan, dan kemauan melakukan sesuatu.
6. Mengembangkan kebudayaan sebagai budidaya manusia seperti ilmu pengetahuan, religiusitas, etika, estetika dan kecakapan hidup.

7. Perumusan tujuan instruksional yang memaksimalkan pengembangan potensi manusia.
8. Pendekatan pembelajaran yang demokratis dan kekeluargaan.
9. Mendidik anak berjiwa mandiri.
10. Mengabdikan kepada anak, semua kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan perkembangan anak.
11. Bahan pembelajaran mengutamakan dari kebudayaan sendiri.
12. Pembelajaran yang aktif dialogis.

Bunyamin

BAB XIV

AYAT-AYAT TEORI PEMBELAJARAN

A. Manusia Pembelajar

1. Istilah Tentang Manusia

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filsuf, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini tentang manusia. Tapi, kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, mereka yang mempelajari manusia hingga kini masih tetap tanpa jawaban.¹

Selanjutnya, di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang manusia sebagai insan yang dikaitkan dengan berbagai kegiatan manusia. Kata insan terkadang digunakan untuk menjelaskan tentang kegiatan manusia dalam belajar (QS. 96:1-5, dan 55:1-3), sebagai makhluk yang memiliki musuh atau suka bermusuhan, (QS. 12:5, dan 17:53), sebagai makhluk yang dapat mengelola dan merencanakan waktu (QS. 103:1-3), sebagai makhluk yang dapat memikul beban amanat yang dipercayakan kepadanya (QS. 33:72); sebagai makhluk yang harus menanggung akibat dari usaha dan perbuatan yang dilakukannya (QS. 53:39, dan 79:35), sebagai

¹ H.M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), cet. III. Hlm. 277.

mahluk yang memiliki komitmen moral (QS. 29:8, 31:14 dan 46:15), mahluk yang dapat melakukan usaha di bidang peternakan (QS. 28:23, dan 25:49), mahluk yang dapat melakukan kegiatan pelayaran (QS. 2:164), mahluk yang dapat pendayagunaan logam besi (QS. 57:25), mahluk yang dapat melakukan perubahan sosial (QS. 3:140 dan 8:26), mahluk yang dapat melaksanakan tugas kepemimpinan (QS. 2:124), mahluk yang dapat menguasai ruang angkasa (QS. 55:33), mahluk yang taat menjalankan ibadah (QS. 2:21), dan mahluk yang mendambakan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat (QS. 17:71).²

Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalnyanya. Untuk itulah manusia sering kali disebut sebagai *animal rationale, hayawan an natiq*, yaitu binatang yang dapat berpikir. Melalui kegiatan akalnyanya, manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya.³

Dalam proses kegiatan akalnyanya itu, terjadilah hubungan dialektik antara akal dengan ciptaan Tuhan, sehingga manusia dapat mengenal dan berhubungan dengan kebenaran Tuhan yang terkandung dalam ciptaan-Nya. Dan melalui kebenaran-kebenaran itu, Tuhan mengajarkan kepada manusia tentang apa yang tidak diketahuinya. Selain itu, melalui hubungan yang dialektik antara akal dan ciptaan Tuhan, baik manusia maupun alam semesta, manusia memperoleh pengetahuan, dan melalui pengetahuannya yang disusun secara sistematis, manusia merancang masa depannya. Dengan demikian, kata insan memberikan petunjuk yang amat jelas tentang manusia sebagai mahluk yang dapat belajar dan mengajar.

Dengan demikian, kegiatan belajar dan pembelajaran dalam konteks insan adalah merupakan kegiatan kebudayaan yang paling vital. Melalui kegiatan belajar, manusia dapat melakukan kritik terhadap suatu kebudayaan yang telah ada dan membentuknya dalam pola kebudayaan yang baru. Seterusnya kebudayaan tumbuh berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan kegiatan belajar manusia.

² H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. I, hlm. 30.

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. I, hlm. 34.

2. Berbagai Potensi Manusia

Dengan mengkaji konsep al-Insan, Al-Nas, Basyar, Bani Adam, atau Zuriyat Adam sebagaimana tersebut di atas, paling kurang dapat diketahui adanya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki manusia. Ketiga aspek tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif

Pada uraian terdahulu telah disinggung, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, sehingga ia dapat menerima pelajaran dari Tuhan. Informasi tentang manusia sebagai makhluk intelektual ini telah menarik perhatian para ahli untuk menelitinya berbagai metode. Hasil kajian mereka terhadap kemampuan intelektual manusia itu, mereka rumuskan dalam sebuah istilah yang disebut sebagai aspek kognitif manusia.

Aspek kognitif manusia pada dasarnya adalah aspek keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pengetahuan. Menurut S. Bloom, bahwa pada aspek kognitif ini terdiri dari enam komponen keterampilan berpikir yang sifatnya hierarkis. Keenam komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) ***Pengetahuan***. Pengajaran pada aspek pengetahuan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan ingatan manusia tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.
- 2) ***Pemahaman***. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal-hal yang dipelajari.
- 3) ***Penerapan***. Pengajaran pada aspek ini, bertujuan untuk mencapai kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru dan nyata.
- 4) ***Analisis***. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan memerinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

- 5) **Sintesis**. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) **Evaluasi**. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan karangan orang lain.⁴

2. Ranah Afektif

Aspek afektif manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya.

Menurut keterangan para ahli, bahwa pada aspek kognitif ini terdapat lima keterampilan menghayati dan menyadari manusia, yang meliputi.

- 1) **Penerimaan**. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaannya untuk memerhatikan hal-hal tersebut. Misalnya, mengakui adanya perbedaan.
- 2) **Partisipasi**. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kerelaan, kesediaan mempraktikkan dan partisipasi dalam kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) **Penilaian dan Penentuan Sikap**. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.
- 4) **Organisasi**. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.
- 5) **Pembentukan Pola Hidup**. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya,

⁴ Lihat Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 78-90. Lihat pula Zakiah Darajat. *Pendidikan di Lingkungan Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruhama, 1987), hlm. 80-82.

kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang disiplin.⁵

3. Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotorik manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam mempraktikkan sebuah konsep yang telah dipahami dan dihayati. Menurut Simpson, bahwa aspek psikomotorik manusia ini terdiri dari tujuan perilaku sebagai berikut.

- 1) **Persepsi.** Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Misalnya, pemilihan terhadap warna, angka, dan sebagainya.
- 2) **Kesiapan.** Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian tindakan yang mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, menentukan posisi mulai berlari dalam suatu perlombaan.
- 3) **Gerak Terbimbing.** Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh, atau gerakan penerimaan. Misalnya, gerakan yang meniru tarian, membuat lingkaran sesuai pola, dan sebagainya.
- 4) **Gerak yang Terbiasa.** Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) **Gerakan Kompleks.** Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, melakukan bongkar pasang peralatan secara tepat.

⁵ Lihat Sudirman. Ilmu Pendidikan. Op. cit., hlm. 96.

- 6) **Penyesuaian Pola Gerakan.** Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, kemampuan dalam bertanding dan berlomba.
- 7) **Kreativitas.** Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melahirkan pola gerakan-gerakan baru dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Kemampuan manusia pada ketiga aspek tersebut sesungguhnya, dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah SWT. Sebagai berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Nahl, 16:78).

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan satu pancaindra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al-basyar* (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *afidah* (hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif. Selanjutnya, ketiga kata tersebut dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *la ta'lamuna syaia* (tidak mengetahui sesuatupun).⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak mengetahui segala sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajar dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia menjadi mengetahui segala sesuatu. Dengan demikian, bahwa

⁶ Lihat Imam al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub, t.t.), hlm. 67.

pada diri manusia terdapat unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik sejalan dengan pendapat para ahli.

B. Prinsip Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam⁷

1. Prinsip Kesiapan (*Readines*)

Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. berdasarkan hal tersebut, ada beberapa hal terkait pembelajaran antara lain: 1) individu akan belajar dengan baik jika tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan, 2) kesiapan belajar harus dikaji lebih dahulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswa dengan jalan mengetes kemampuan, 3) jika individu kurang siapa akan mengganggu proses belajar, 4) kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan menerima pengetahuan, 5) bahan dan tugas akan baik jika dibuat variasi sesuai faktor kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu 1) motivasi intrinsik, dari dalam dan 2) motivasi ekstrinsik, dari luar atau lingkungan peserta didik.

Berdasarkan prinsip motivasi, ada beberapa hal tentang pengembangan Pendidikan Agama Islam.

a. Memberikan motivasi

Tingkah laku seseorang akan terdorong ke arah suatu tujuan tertentu apabila ada kebutuhan. Kebutuhan menyebabkan timbulnya dorongan internal, yang selanjutnya mendorong seseorang melakukan suatu menuju tercapainya tujuan. Setelah tujuan dicapai biasanya intersitas dorongan semakin menurun.

b. Memberikan Insentif

⁷ Jumal Ahmad, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. V, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 17-19.

Dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam diperlukan insentif untuk lebih meningkatkan motivasi belajar, insentif tidak selalu berupa materi, tetapi bisa berupa nilai atau penghargaan sesuai kadar kemampuan.

c. Motivasi berprestasi

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menyelesaikan tantangan dan kepuasan lebih cepat, peserta didik ini memerlukan balikan setiap untuk kerjanya dengan nilai atau pujian yang tepat, sebaliknya dengan peserta didik yang memiliki motivasi rendah.

d. Motivasi kompetensi

Setiap peserta didik punya keinginan menaklukkan lingkungannya untuk menunjukkan kompetensi, motivasi belajar tidak bisa lepas dari hal ini.

e. Motivasi kebutuhan Maslow

Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting (Ar-raniry, 2015):

- 1) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya).
- 2) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya).
- 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki).
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompotensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan).
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetis: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

3. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan faktor besar, jika peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan, dia dapat menerima dan memilih

stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian stimuli dari luar yang masuk.

4. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya (Fleming dan Levi). Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang, persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah: 1) makin baik persepsi mengenai sesuatu makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut, 2) dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik, 3) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya, sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat. (Fleming dan Levi).

5. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip retensi belajar sebagaimana diungkapkan Thomburg yang menunjukkan bahwa: 1) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna, 2) benda yang jelas dan kongkret akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak, 3) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran bersifat kontekstual atau serangkaian kata-kata yang mempunyai kekuatan asosiatif dibandingkan dengan kata-kata yang tidak memiliki kesamaan internal, 4) tidak ada perbedaan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkatan IQ. Chauham menambahkan beberapa point lain yaitu 1) usahakan agar isi pembelajaran yang dipelajari disusun dengan baik dan bermakna, 2) pembelajaran dapat dibantu dengan jembatan keledai, 3) berikan resitasi karena hal ini akan meningkatkan aktivitas peserta didik, 4) susun dan sajikan konsep yang jelas,

Bunyamin

5) berikan latihan pengulangan terutama untuk pembelajaran ketrampilan motorik.

Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu 1) apa yang dipelajari pada permulaan, 2) belajar melebihi penguasaan, dan 3) pengulangan dengan interval waktu.

6. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain. Ada beberapa bentuk transfer, yaitu 1) transfer positif, terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu atau mempermudah pembentukan unjuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas selanjutnya, 2) transfer negatif, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat atau mempersulit unjuk kerja dalam tugas-tugas baru, 3) transfer nol, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak mempengaruhi unjuk kerja dalam tugas-tugas barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abrar Rangkuti. "Teori Pembelajaran Konstruktivisme". 2016. academia.edu.
- Aminah Rehalat. "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 23, No. 2. 2014. ejournal.upi.edu (21/10/19).
- Arylien Ludji Bire dkk., "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa". <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5307/4603> (20/10/19).
- Dale H. Schunk dkk. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi, Edisi ketiga*, Terj. Ellys Tjo, 2012. Jakarta: Indeks.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djarot Sumarwoto, Vitalis. "Implementasi Profesionalisme Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar", dalam Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 2. 2011. <http://e-journal.unipma.ac.id>
- Dwi Avita Nurhidayah. "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2. 2015. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/83> (23/10/19).
- Etty Ratnawati, "Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi)", *The Journal of Social and Economics Education*, Vol. 4 No. 2. 2015. <http://syekhnurjati.ac.id/>
- Intan Sari Devi. "Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalismestrukturalvs

- Strukturalisme Levi-Strauss”. dalam Jurnal Agama dan Perubahan Sosial. Vol.2 No.1. 2018. jurnal.iainkediri.ac.id (01/11/19)
- Izhar, Ahmad. “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, Vol. 2, No. 2. 2016. <https://ojs.unm.ac.id/jo/article/view/2956/1606> (20/10/19).
- Pasolong, Harbani. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Priyatna, Andri. *Memahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013.
- Nazir, Moh. *Metode penelitian cetakan ke delapan*.2013. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nyoman Parwati, Ni. *Belajar dan Pembelajaran Cet. Ke-2*. 2019. Depok: Rajawali Pers.
- M. Muchlis Solichin. “*Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali*”. Vol. 1, No. 2. 2006. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id> (diakses 19/10/19).
- M. Nur Gufron dan Rini Risnawati. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maman A. Majid Binfas. 2020. *Mamonisme Doridungga Hingga BJ. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta*. Jakarta: UHAMKA PRESS, dan FKIP Unismuh Makassar. hlm. xi.
- 2021. *Proceedings; International Seminar & Book Review of Mamonism*. Multidisiplinary Creativity and Characteristics of Advanced Education. hlm. ix.
- Maslow, Abraham. *Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)* Abraham Maslow (1943;1970). Jurnal Adabiya: 2015. academia.edu.
- Mila Amelia dan Asep Sumpena, “Pengaruh Model Pembelajaran Personal (*Personal Models*) Terhadap Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Bermain Futsal Siswa”, Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol.9 No.1, 2017, <https://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/view/912017-01/4351> (21/10/19).
- Mariam Nasution, “Konsep Pembelajaran Matematika Dalam Mencapai Hasil

- Belajar Menurut Teori Gagne”, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Sains*. Vol. 6 No. 2, 2018. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/1280/1081> (25/10/19).
- McLeod Saul, *Jean Piaget's Theory of Cognitive Development*, 2018. simplypsychology.org
- Muchlis Solichin, M. “*Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali*”, Vol. 1, No. 2, 2006, 139, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id> (diakses 19/10/19).
- Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah”, dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 1, No. 2, 2015, 275-282.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman Bahtiar, Abd. “Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Agama Islam”. *Jurnal Tarbawi*, Vol.1, No.2, 151. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/368/337> (20/10/19).
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. 2016. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 2018. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, cet. 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 14, dalam M. Sain Hanafy, “Konsep Belajar dan Pembelajaran”, Vol. 17 No.1, 2014, 69, http://103.55.216.55/index.php/lentera_pondidikan/article/view/516/491 (diakses 20/10/19).
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), dalam M. Sain Hanafy, “Konsep Belajar dan Pembelajaran”, Vol. 17 No.1, 2014.
- Toto Sudarto, “Topeng Cirebon dalam Teori Fungsionalisme”, dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan*, Vol. 12 No. 1, 2013, 46. jurnal.isi-ska.ac.id (01/11/19)
- Yuliana Hariyati, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang KPK dan FPB Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,

Bunyamin

Vol.1, No.2, 2013. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2382/1477> (25/10/19).

Wilis Dahar, Ratna. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. 2011. Bandung: Erlangga.

BIODATA PENULIS



Dr. Bunyamin, M.Pd., lahir di Bandung 2 Februari 1965, putra kelima dari bapak Ahmad (almarhum) dan ibu Najiroh (almarhumah). Menikah dengan Hamidah, memiliki Seorang orang putri; **Annisa** (almarhumah) dan dua orang putra; **Hilal Muharrom** dan **Nabil Avicena** .

Menamatkan Sekolah Dasar di kampung kelahirannya SD Negeri Bonjot, Bandung tamat tahun 1977, melanjutkan sekolah menengah pada SMP Negeri III Bekasi tamat tahun 1981, melanjutkan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah Jakarta tamat tahun 1984. Pada tahun 1985 atas beasiswa dari Muhammadiyah Matraman Jakarta melanjutkan studi jenjang S1 pada Universitas Muhammadiyah Surakarta tamat tahun 1991. Pada tahun 2002 melanjutkan pada pascasarjana (S2) Universitas Islam Djakarta program studi Manajemen Pendidikan Islam tamat tahun 2005. Pada tahun 2010 melanjutkan program S3 pada Universitas Negeri Jakarta program studi Manajemen Pendidikan, tamat tahun 2014 sebagai doktor ke 2124.

Karir bekerja dimulai menjadi guru honor pada SD Negeri, selanjutnya pernah menjadi guru pada seluruh jenjang pendidikan formal, SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi. 16 tahun menjadi guru dan sempat mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala SMK Muhammadiyah 6 Jakarta. Pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen tetap pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta. Dalam perjalanan karirnya sebagai dosen mendapat tugas tambahan mulai dari ketua jurusan/prodi Pendidikan Agama Islam periode 1999-2004, wakil dekan periode 2004-2008, dan

Bunyamin

sebagai dekan fakultas Agama Islam UHAMKA periode 2010-2014. Diakhir kepemimpinannya sebagai Dekan dipercaya sebagai Wakil Rektor III periode 2014-2018 (sempat rangkap jabatan selama lima bulan), berlanjut menjadi wakil Rektor IV periode 2018-2022.

Dalam kesibukannya ia aktif menulis buku referensi di antaranya *Manajemen Berbasis Kultur Religi* (2016), *Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (2017), *Total Quality Manajemen Konsep dan Implementasinya Dalam Pendidikan* (2019), *Teaching Factory Inovasi Pembelajaran Sekolah Kejuruan di Indonesia* (2020).
